



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (USD/IDR), TINGKAT
SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEKS
DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PADA PERIODE 2018 – 2022**

SKRIPSI

Dibuat oleh:

Hilma Wardatunisa

021119224

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN**

APRIL 2023



**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (USD/IDR), TINGKAT
SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEKS
DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PADA PERIODE 2018 – 2022**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA)



Ketua Program Studi
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, AK., MM., CA)

**PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR (USD/IDR), TINGKAT
SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR DAN INDEKS
DOW JONES TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM
GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA
(BEI) PADA PERIODE 2018 – 2022**

SKRIPSI

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari : 12 April 2023

Hilma Wardatunisa

021119224

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang

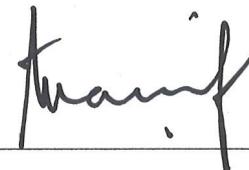
(Yudhia Mulya, SE., MM.)



15/6/23

Ketua Komisi Pembimbing

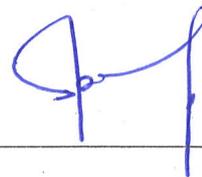
(Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA. CA., CSEP., QIA)



10/06²³

Anggota Komisi Pembimbing

(Patar Simamora, S.E., M.Si.)



12/6/23.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilma Wardatunisa

NPM : 021119224

Judul Skripsi : Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indek *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Shama Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 01 April 2023



Hilma Wardatunisa
021119224

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2023

Hak Cipta dilindungi Undang-undang Hak Cipta No.28 Tahun 2014

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan Pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak Sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

HILMA WARDATUNISA. 021119224. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Di bawah bimbingan: ARIEF TRI HARDIYANTO dan PATAR SIMAMORA. 2023.

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal. Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka diperlukan informasi yang lengkap agar dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder berbentuk time series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dengan menggunakan metode *Explanatory Research*. Metode analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda dengan melakukan uji Asumsi klasi, Uji t, Uji F dan Uji Koefisien Determinasi. Seluruh proses pengolahan data penelitian akan dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan Aplikasi *Microsoft E-Views 12*.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks *Dow Jones* sebesar 0,0001 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F statistic sebesar 0,000001. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kata kunci : Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Indeks *Dow Jones*, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini pada jenjang perkuliahan Strata Satu Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasalam, kepada keluarganya, sahabatnya, dan tidak lupa kepada kita sebagai umatnya hingga Akhir zaman, Aamiin. Adapun judul skripsi yang dijadikan topik pembahasan adalah **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018–2022”**. untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan perkuliahan Strata-1 (S1) Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Terbentuknya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Terutama penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada keluarga tercinta, yaitu Bapak Otang dan Alm. Mamah Nani serta Ibu Ayi Rosidah selaku orang tua yang selalu mendoa'kan dengan penuh keikhlasan dan kesabaran, serta memberikan dukungan moril maupun material. Untuk kakak tercinta, yaitu Yuli Yulianti, Yudistira, Syaidul Hikmah, Moh. Fahrul, Hanifa dan Keluarga Besar Alm. H. Muhklis yang selalu memberikan doa dan dukungannya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, terutama penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada Bapak Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA. CA., CSEP., QIA., selaku Ketua Komisi Pembimbing dan Bapak Patar Simamora, S.E., M.Si., selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah bersedia mengorbankan waktu, tenaga, perhatian, semangat dan doa, serta membimbing dan memberikan motivasi pada penyusunan skripsi ini.

Penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih yang mendalam diucapkan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, AK., M.M., CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah L, S.E., M.Si., CMA., CAPM, selaku wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
4. Ibu Enok Rusmanah, M. Acc S.E, selaku wakil Dekan 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., MM. CA selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
6. Bapak Chaerudin Manaf, S.E., M.M. selaku Wali Kelas G Angkatan 2019 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

7. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. selaku Dosen Konsentrasi Manajemen Keuangan Portofolio dan Investasi.
8. Bapak Zul Azhar, Ir., M.M. selaku Koordinator Laboratorium Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
9. Bapak Dr. Ir. Yayan Hadiyat, SP., M.M. selaku Dosen Statistik, MSDM, dan Metodologi Penelitian.
10. Seluruh Dosen-dosen dan staf Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memperlancar dalam pembuatan Skripsi penelitian.
11. Muhammad Rifan Maulana yang selalu membantu dan mendukung dalam pembuatan skripsi ini.
12. Sahabatku Wita Widiawati, Aprillia Damayanti, dan Fitri Oktaviani sebagai teman seperjuangan mulai dari awal perkuliahan sampai dengan titik terakhir perjuangan.
13. Dede Resi Aristya, Eneng Sindi Rahmawati, dan Bunga Adelia, Dila Aprilia Ramdini dan Tia Riana telah menjadi teman seperjuangan dalam penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman mahasiswa program studi manajemen terutama kelas G angkatan 2019 yang tidak disebutkan satu persatu terimakasih atas Kerjasama, pengalaman dan pertemanan yang telah terjalin.

Penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan. Untuk itu, segala masukan, kritik, dan saran yang membangun dari berbagai pihak sangat diterima untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang membaca pada umumnya.

Bogor, 01 April 2023

penulis

Hilma Wardatunisa

021119224

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	11
1.2.1 Identifikasi Masalah	11
1.2.2 Perumusan Masalah.....	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	12
1.3.1 Maksud Penelitian	12
1.3.2 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.4.1 kegunaan Praktis.....	13
1.4.2 Kegunaan Akademis.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Manajemen Keuangan.....	14
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan.....	14
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	14
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan.....	15
2.2 Pasar Modal.....	16
2.2.1 Pengertian Pasar Modal.....	16
2.2.2 Instrumen Pasar Modal.....	17
2.3 Makro Ekonomi.....	18
2.3.1 Inflasi.....	18
2.3.2 Nilai Tukar (USD/IDR).....	20
2.3.3 Tingkat Suku Bunga.....	22
2.3.4 Jumlah Uang Beredar	24
2.3.5 Indeks <i>Dow Jones Industrial Average</i> (DJIA)	25

2.4	Indeks Harga Saham.....	26
2.4.1	Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan	27
2.4.2	Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan	28
2.4.3	Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan	28
2.5	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran.....	29
2.5.1	Penelitian Sebelumnya	29
2.5.2	Kerangka Pemikiran	33
2.6	Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN		40
3.1	Jenis Penelitian	40
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	40
3.2.1	Objek Penelitian	40
3.2.2	Unit Analisis.....	40
3.2.3	Lokasi Penelitian	40
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	40
3.3.1	Jenis Data Penelitian.....	40
3.3.2	Sumber Data Penelitian	41
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	41
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	42
3.6	Metode Pengumpulan Data	42
3.7	Metode Pengolahan / Analisis Data	43
3.7.1	Uji Asumsi Klasik Regresi	43
3.7.2	Analisis Regresi Berganda	47
3.7.3	Koefisien Determinasi (R^2)	47
3.7.4	Pengujian Hipotesis	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		50
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian / Hasil Pengumpulan Data.....	50
4.1.1	Indeks Harga Saham Gabungan	51
4.1.2	Tingkat Inflasi	53
4.1.3	Nilai Tukar USD/IDR.....	55
4.1.4	Tingkat Suku Bunga.....	57
4.1.5	Jumlah Uang Beredar	59
4.1.6	Indeks <i>Dow Jones</i>	61
4.2	Deskripsi Statistik Objek Penelitian.....	62
4.3	Analisis Data	64

4.3.1	Uji Asumsi Klasik	64
4.3.2	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	68
4.3.3	Hasil Pengujian Hipotesis.....	69
4.3.4	Koefisien Determinasi (R^2)	71
4.4	Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian	72
4.4.1	Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	72
4.4.2	Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	72
4.4.3	Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	73
4.4.4	Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	74
4.4.5	Pengaruh Indeks <i>Dow Jones</i> terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	75
4.4.6	Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks <i>Dow Jones</i> berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.....	76
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		78
5.1	Simpulan.....	78
5.2	Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA		80
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		90
LAMPIRAN.....		91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan 2018-2022	2
Tabel 1. 2 Data Pergerakan Rata-rata Tingkat Inflasi Periode 2018-2022	4
Tabel 1. 3 Data Pertumbuhan Rata-rata Nilai Tukar USD/IDR Periode 2018-2022	6
Tabel 1. 4 Data Pergerakan Rata-rata Suku Bunga terhadap IHSG Periode 2018-2022	7
Tabel 1. 5 Data Pertumbuhan Rata-rata Jumlah Uang Beredar 2018-2022	8
Tabel 1. 6 Data Rata-rata Indeks Dow Jones terhadap IHSG 2018-2022.....	10
Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	29
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel.....	41
Tabel 4. 1 Rata-rata IHSG sebelum dan sesudah <i>Covid-19</i>	52
Tabel 4. 2 Deskriptif Statistik Objek Penelitian	62
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi (Uji-Dw)	67
Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	68
Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t).....	69
Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis (Uji-F).....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022.....	3
Gambar 1. 2 Rata-rata Tingkat Inflasi terhadap IHSG Periode 2018-2022	5
Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap IHSG Periode 2018-2022	6
Gambar 1. 4 Rata-rata Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG Periode 2018-2022.....	8
Gambar 1. 5 Rata-rata Jumlah Uang Beredar terhadap IHSG Periode 2018-2022.....	9
Gambar 1. 6 Pertumbuhan Indeks <i>Dow Jones</i> Periode 2018-2022.....	10
Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian.....	39
Gambar 4. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022.....	51
Gambar 4. 2 Pergerakan Rata-rata Tingkat Inflasi Periode 2018-2022.....	53
Gambar 4. 3 Pergerakan Rata-rata Nilai Tukar Periode 2018-2022.....	55
Gambar 4. 4 Pergerakan Rata-rata Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022.....	57
Gambar 4. 5 Pergerakan Rata-rata Jumlah Uang Beredar Periode 2018-2022.....	59
Gambar 4. 6 Pergerakan Indeks <i>Dow Jones</i> Periode 2018-2022.....	61
Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022.....	92
Lampiran 2	Rata-Rata Pertumbuhan IHSG Periode 2018-2022	92
Lampiran 3	Pertumbuhan Tingkat Inflasi Periode 2018-2022.....	94
Lampiran 4	Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) Periode 2018-2022.....	95
Lampiran 5	Pertumbuhan Nilai Tukar (USD/IDR) periode 2018-2022	96
Lampiran 6	Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022	97
Lampiran 7	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Periode 2018-2022.....	98
Lampiran 8	Pertumbuhan Indeks <i>Dow Jones</i> Periode 2018-2022	100
Lampiran 9	Data IHSG, Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks <i>Dow Jones</i> (dalam Pesen).....	102
Lampiran 10	Hasil Uji Normalitas.....	104
Lampiran 11	Hasil Uji Multikolinearitas	104
Lampiran 12	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	104
Lampiran 13	Hasil Uji Autokorelasi	105
Lampiran 14	Hasil Uji Regresi Berganda.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Persaingan yang semakin ketat dalam dunia bisnis dan ekonomi membuat para pelaku usaha sulit untuk berhasil. Peningkatan nilai suatu perusahaan sangat penting untuk meningkatkan sistem manajemen dan kualitas nilai perusahaan sehingga dapat menarik minat investor berinvestasi di perusahaannya. Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai pasar modal yang berada di Indonesia. Pasar modal adalah pasar di mana investor dapat membeli berbagai jenis instrumen keuangan jangka panjang untuk membantu perusahaan tumbuh. Pasar modal memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara karena memberikan akses kepada perusahaan terhadap dana dari masyarakat, investor, atau sumber lainnya. Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain (<https://idx.co.id/>).

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan di pasar modal, maka diperlukan informasi yang lengkap agar dapat diakses masyarakat mengenai perkembangan volume perdagangan dipasar modal. Salah satu informasi yang diperlukan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor domestik (dalam Negeri), asing (Luar Negeri), dan faktor aliran modal ke Indonesia. Faktor domestik meliputi tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, tingkat inflasi, jumlah uang yang beredar, kondisi sosial, politik suatu negara dan sebagainya. Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut dapat berasal dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei225*, dll), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya (Salsabila, 2016). Pergerakan harga saham harian dipengaruhi oleh Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, tingkat suku bunga, nilai tukar kinerja perusahaan, neraca perdagangan, inflasi, jumlah uang beredar, tingkat produktivitas dan lain-lain (Kutty, 2010).

World Health Organization (WHO) menetapkan *Covid-19* sebagai pandemi pada 11 Maret 2020, yang menyebabkan krisis bagi Kesehatan dan perekonomian seiring kebijakan *lock down*/karantina untuk memotong mata rantai penyebaran *Covid-19* yang mendorong penurunan aktivitas perekonomian. Dampak penyebaran virus *Covid-19* belum dapat dihitung secara pasti, namun perlambatan sistem ekonomi sudah terasa, terutama di sektor industri, pariwisata, perdagangan, transportasi dan investasi. Hal ini didukung dengan bertambahnya kasus positif *Covid-19* yang membawa efek bagi bursa saham yang secara tidak langsung juga mempengaruhi Indeks Harga Saham (www.kemkes.go.id).

Di era globalisasi, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal. Dimana pasar modal sendiri memiliki peranan strategis bagi penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Hal ini tentunya akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi dalam pasar modal. Harga saham di Bursa tidak selamanya tetap, ada kalanya naik dan adapula kalanya turun, hal ini tergantung pada permintaan dan penawaran. Turun naiknya permintaan dan penawaran juga bisa disebabkan informasi-informasi atau isu yang sampai pada investor baik yang bersifat internal perusahaan maupun eksternalnya (Alwi, 2003).

Harga saham yang menjadi tolak ukur perkembangan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan, berdasarkan perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Selama 5 (lima) tahun terakhir diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Data Indeks Harga Saham Gabungan 2018-2022

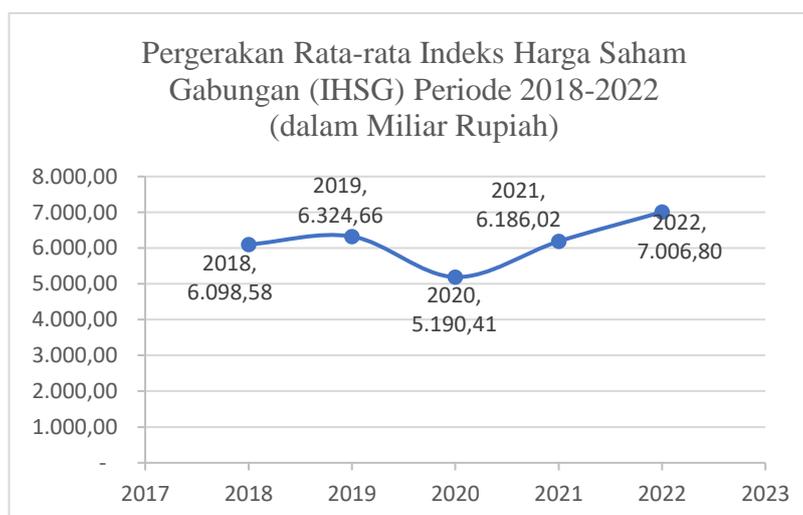
No	Bulan	Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2018-2022 (dalam Milyar Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	6.605,63	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15
2	Februari	6.597,22	6.443,35	5.452,70	6.241,80	6.888,17
3	Maret	6.188,99	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44
4	April	5.994,60	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91
5	Mei	5.983,59	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97
6	Juni	5.799,24	6.358,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58
7	Juli	5.936,44	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12
8	Agustus	6.018,46	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59
9	September	5.976,55	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80
10	Oktober	5.831,65	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89
11	November	6.056,12	6.011,83	5.612,42	6.533,93	7.081,31
12	Desember	6.194,50	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62
Rata-rata pertahun		6.098,58	6.324,66	5.190,41	6.186,02	7.006,80
Δ Rata-rata pertahun		-	226,08	-1.134,25	995,61	820,77

Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.1 menunjukkan rata-rata penelitian Indeks Harga Sama Gabungan pada periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 sampai 2019 mengalami kenaikan dengan total kenaikan sebesar Rp.226,08. Pada tahun 2019 ke 2020 mengalami penurunan sebesar Rp.1.134,25. Keadaan tersebut dikarenakan kondisi ekonomi makro yaitu dimana kondisi inflasi dan suku bunga yang cukup tinggi yang disebabkan adanya pandemi *Covid-19* menjadikan ketidakpastian perekonomian, sehingga investor cenderung menunda kegiatan investasi pada pasar modal sehingga mempengaruhi pergerakan pada IHSG (Ratnaningrum, 2022). Menurunnya keadaan perekonomian berdampak pada penurunan di pasar saham karena adanya berbagai sentimen negatif dari investor untuk melakukan kegiatan investasi. Apabila terus terjadi penurunan di pasar saham maka

akan berpengaruh pada sektor rill, selain itu bursa saham merupakan instrumen penting dalam pemenuhan kegiatan berinvestasi (Halisa, 2020).

Perubahan IHSG tidak hanya mencerminkan perkembangan suatu perusahaan atau industri suatu negara, tetapi bahkan dapat dianggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara. Artinya, IHSG suatu negara yang mengalami penurunan dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian yang sedang mengalami permasalahan dinegara tersebut. Sebaliknya, jika IHSG mengalami kenaikan maka dapat memberi petunjuk adanya perbaikan kinerja perekonomian di negara tersebut. Oleh karena itu diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui faktor- faktor yang berkaitan dengan perubahan harga saham tersebut (Murwaningsari, 2008).



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2022)

Gambar 1. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022

Dapat dilihat pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama 5 tahun Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2020 Indeks Harga Saham Gabungan berada pada titik terendah yaitu sebesar Rp.5.190,41 dan pada tahun ke 2022 IHSG berada pada titik tertinggi sebesar Rp.7.006,80. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sudah semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi, namun sering kali investor tidak menggunakan analisis baik secara fundamental ataupun teknikal karena berasumsi apapun saham yang di beli pasti akan naik. Dari 192 aktivitas Penawaran umum selama tahun 2021 tersebut, tercatat 55 diantaranya merupakan Emiten baru. Dari sisi permintaan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga mencatat terjadi peningkatan jumlah investor Pasar Modal secara signifikan di sepanjang tahun 2021. Pada tahun 2017-2021 sebanyak 16,79 juta. Pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1,12 juta. Jumlah ini meningkat menjadi 1,82 juta pada 2018. Pada tahun 2019 menjadi 2,48 juta. Selanjutnya pada tahun 2020 menjadi 3,88 juta dan pada akhir tahun 2021 menjadi 7,49 juta (<https://www.ojk.go.id>).

Harga Saham tidak selalu naik, namun bisa berubah. Perkembangan harga saham dapat tercermin dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana indeks harga saham yang naik menunjukkan pasar yang lemah. Perubahan harga saham dapat mengakibatkan perubahan perilaku konsumsi dan investasi oleh investor. Berdasarkan hal tersebut, harga saham sangatlah penting untuk mendapat perhatian karena harga saham mencerminkan berbagai informasi yang terjadi di pasar modal. Indeks harga saham di bursa efek merupakan indikator yang menggambarkan rasio perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh beberapa perekonomian, sehingga mempengaruhi naik dan turunnya tingkat pengembalian di Bursa Efek Indonesia (Sari, 2019). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggaraini (2019) yang menyatakan bahwa perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sangat dipengaruhi oleh penawaran dan permintaan di pasar modal.

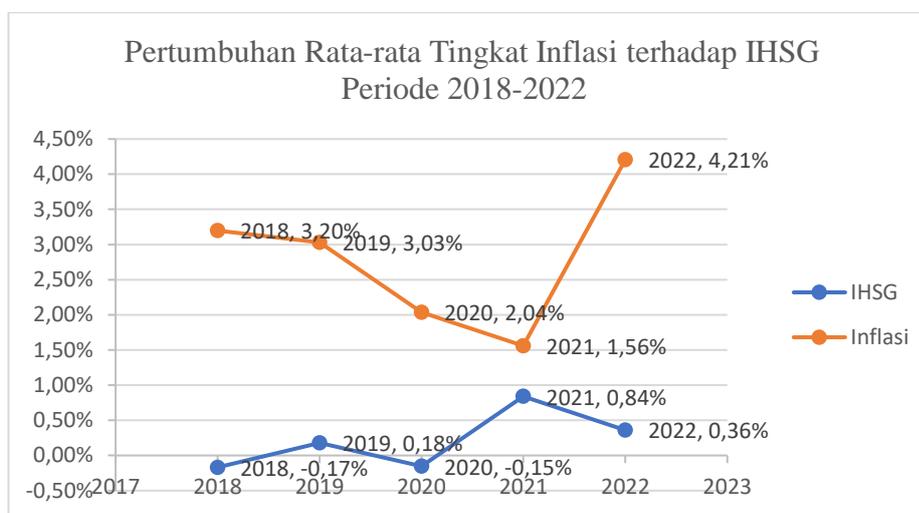
Indikator yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum yang disebabkan karena penurunan minat daya beli. Semakin tinggi kenaikan harga maka semakin turun nilai uang. Apabila terdapat indikasi kenaikan terhadap inflasi, hal yang paling berdampak yang terjadi dimasyarakat pada umumnya akan terjadinya kenaikan harga barang atau kebutuhan pokok. Kenaikan harga barang pokok atau harga bahan baku dalam kegiatan perusahaan berdampak besar pada peningkatan biaya perusahaan itu sendiri. Kenaikan biaya operasional, harga pokok barang atau harga komoditas akan mempengaruhi pada pendapatan dan laba perusahaan, jika terjadi penurunan mengikuti kondisi harga tersebut. Keadaan ini pada akhirnya akan mempengaruhi IHSG karena tidak ada investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan dengan membeli saham karena keuntungan yang diperoleh rendah atau tidak akan tertarik untuk membeli saham karena pengembalian investasi yang rendah (Sitompul, 2021).

Tabel 1. 2 Data Pergerakan Rata-rata Tingkat Inflasi Periode 2018-2022

No	Bulan	Perumbuhan Rata-rata Inflasi periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%
2	Februari	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%
3	Maret	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
4	April	3,41%	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%
5	Mei	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%
6	Juni	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
7	Juli	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%
8	Agustus	3,20%	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%
9	September	2,88%	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%
10	Oktober	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%
11	November	3,23%	3,00%	1,59%	1,75%	5,42%
12	Desember	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%
Rata-rata pertahun		3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%
Δ Rata-rata pertahun		-	-0,17%	-0,99%	-0,48%	2,65%

Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Inflasi setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2020 Inflasi berada pada titik terendah yaitu dengan rata-rata 2,04% dan pada tahun 2022 Inflasi mengalami kenaikan tertinggi dengan rata-rata 4,21%. Peningkatan inflasi secara relatif akan mengakibatkan sinyal negatif bagi para investor. Dari sisi konsumen, inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli konsumen (masyarakat). Dari perspektif perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi daripada peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan, profitabilitas perusahaan akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap permintaan investasi pada saham dan akan berdampak pada Indeks Harga Saham (Herdiyana, 2017).



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 2 Rata-rata Tingkat Inflasi terhadap IHSG Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.2 dapat disimpulkan bahwa inflasi periode tahun 2018-2022. Pada tahun 2019 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,03% tetapi IHSG mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,18% diiringi dengan penurunan IHSG sebesar 2,04%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,56% diiringi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sebesar 4,21% dibarengi dengan penurunan IHSG sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Mahardini (2019), Sunardi (2017), Kusuma (2016), dan Ratnaningrum (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

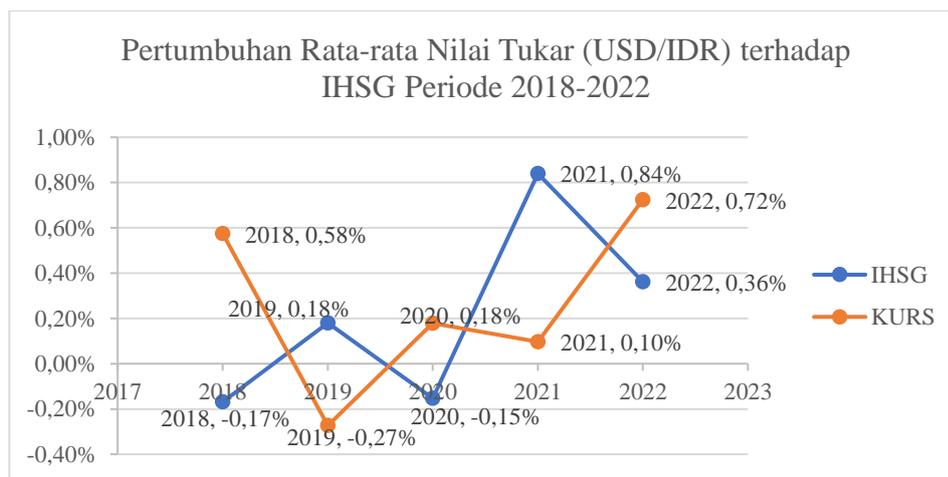
Selain itu, Indikator yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya ketidakpastian kurs. Nilai tukar/kurs merupakan selisih harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya, penelitian ini menggunakan nilai tukar rupiah yang di kalkulasikan dengan nilai tukar dollar.

Tabel 1. 3 Data Pertumbuhan Rata-rata Nilai Tukar USD/IDR Periode 2018-2022

No	Bulan	Perubahan Rata-rata KURS USD/IDR Periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	-1,30%	-2,30%	-2,03%	-0,78%	0,04%
2	Februari	1,57%	-0,90%	0,32%	-0,14%	0,11%
3	Maret	1,24%	1,25%	10,30%	2,67%	-0,02%
4	April	0,32%	-0,48%	4,43%	0,98%	0,14%
5	Mei	1,86%	1,77%	-6,06%	-1,61%	1,67%
6	Juni	-0,17%	-1,16%	-4,76%	0,11%	0,55%
7	Juli	2,70%	-1,28%	2,72%	1,21%	2,01%
8	Agustus	1,01%	1,41%	0,97%	-0,78%	-0,89%
9	September	2,12%	-0,92%	0,84%	-0,98%	0,82%
10	Oktober	2,09%	0,05%	-0,67%	-0,41%	2,98%
11	November	-3,18%	-0,35%	-3,47%	0,46%	1,56%
12	Desember	-1,36%	-0,36%	-0,45%	0,46%	-0,28%
Rata-rata pertahun		0,58%	-0,27%	0,18%	0,10%	0,72%
Δ Rata-rata pertahun		-	-0,85%	0,45%	-0,08%	0,63%

Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa Nilai Tukar selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2022 nilai tukar USD/IDR mengalami peningkatan tertinggi dengan rata-rata 0,72% dan pada tahun 2019 nilai tukar USD/IDR berada pada titik terendah yaitu dengan rata-rata -0,27%. Melemahnya nilai tukar menyebabkan masuknya dana ke pasar valuta asing (Valas) yang dapat bersumber dari pasar uang maupun pasar modal, pengalihan dana dari pasar uang akan menyebabkan ketatnya likuiditas rupiah sehingga suku bunga naik yang mengakibatkan penurunan harga saham pada pasar modal karena aksi jual (www.bi.go.id).



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 3 Rata-rata Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap IHSG Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.3 diperoleh Nilai Tukar selama periode 2017-2021. Pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan sebesar 0,27% dan bersamaan dengan naiknya IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan 0,18% dan IHSG mengalami penurunan 0,15%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan 0,10% dan IHSG naik sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan 0,72% dan IHSG mengalami penurunan 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Kusuma (2016), Appa (2014), dan Wongkar (2018) berpendapat bahwa Kurs berpengaruh signifikan positif terhadap Pergerakan IHSG. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Desfiandi (2017) dan Ratnaningrum (2022) Kurs Dolar berpengaruh Negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG yang menyebabkan kenaikan kurs memberikan sinyal negatif ke pasar modal, yang mengarahkan investor untuk mengalihkan investasinya dari pasar ekuitas ke pasar valuta asing karena memungkinkan mereka untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan.

Indikator selanjutnya yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu risiko yang ditimbulkan oleh adanya Suku bunga. Ketika suku bunga pasar berubah, maka akan mempengaruhi harga efek bersifat utang. Jika tingkat suku bunga tinggi maka indeks harga saham cenderung mengalami perubahan atau rendah. Naik turunnya indeks harga saham sebuah perusahaan sesuai dengan permintaan investor. Semakin tinggi permintaan terhadap saham semakin tinggi pula indeks harga saham (www.idx.co.id).

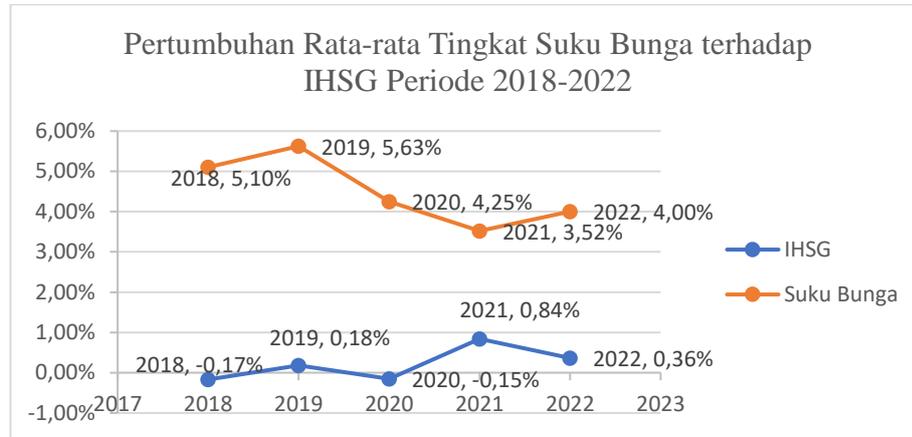
Tabel 1. 4 Data Pergerakan Rata-rata Tingkat Suku Bunga terhadap IHSG Periode 2018-2022

No	Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Tingkat Suku Bunga periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%
2	Februari	4,25%	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%
3	Maret	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
4	April	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
5	Mei	4,75%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
6	Juni	5,25%	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%
7	Juli	5,25%	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%
8	Agustus	5,50%	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%
9	September	5,75%	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%
10	Oktober	5,75%	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%
11	November	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%
12	Desember	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%
Rata-rata pertahun		5,10%	5,63%	4,25%	3,52%	4,00%
ΔRata-rata pertahun		-	0,52%	-1,38%	-0,73%	0,48%

Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.4 menunjukkan bahwa tingkat suku bunga selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2019 suku

bunga mengalami rata-rata tertinggi dengan rata-rata sebesar 5,63% dan pada tahun 2020 tingkat suku bunga mengalami penurunan tertinggi dengan rata-rata 4,25%.



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 4 Rata-rata Tingkat Suku Bunga terhadap IHSI Periode 2018-2022

Berdasarkan data Gambar 1.4 diperoleh suku bunga selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 0,53% dengan kenaikan IHSI sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 suku bunga mengalami penurunan sebesar 1,38% IHSI mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2022 Suku bunga mengalami kenaikan 0,48% dan IHSI mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Mahardini (2019), Putra (2022), Siskawati (2020), Ratnanigrum (2022), Hismendi (2013), dan Mamahit (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI). Perubahan BI *rate* mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Apabila sedang mengalami kelesuan, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktivitas ekonomi. Indikator selanjutnya yang menjadi acuan para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu Jumlah Uang Beredar.

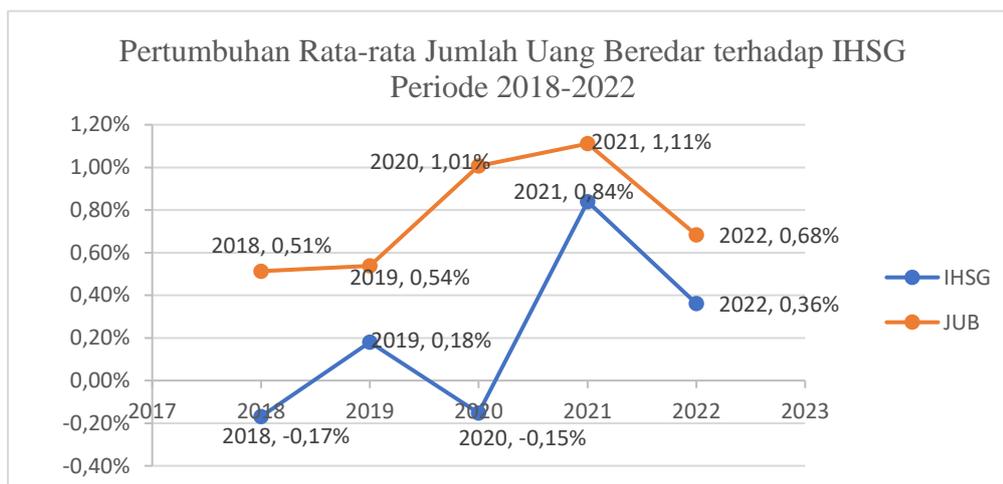
Tabel 1. 5 Data Pertumbuhan Rata-rata Jumlah Uang Beredar 2018-2022

No	Bulan	Perubahan Rata-rata Jumlah Uang Beredar Periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	-1,2452%	-1,9976%	-1,4650%	-1,9223%	-2,8418%
2	Februari	-0,0006%	0,4569%	1,1551%	0,7445%	0,5668%
3	Maret	0,8255%	1,3485%	5,2965%	1,1408%	1,5710%
4	April	0,2458%	-0,0090%	-3,1394%	0,9981%	1,2871%
5	May	0,4806%	1,9799%	3,6857%	0,5701%	-0,7242%
6	June	1,8227%	0,8190%	-1,1510%	1,7985%	0,4655%
7	July	-0,4763%	0,5522%	2,7211%	0,4278%	-0,5728%
8	August	0,3933%	-0,1106%	2,4119%	0,7114%	0,6638%
9	September	1,3985%	3,3636%	0,3336%	1,2400%	0,8239%
10	October	1,0832%	-1,7487%	0,4782%	2,6131%	3,2698%
11	November	0,0611%	0,7876%	0,5399%	1,0894%	0,9035%
12	December	1,5706%	1,0236%	1,2115%	3,9234%	2,7801%
Rata-rata pertahun		0,5133%	0,5388%	1,0065%	1,1112%	0,6827%
Δ Rata-rata pertahun		-	0,03%	0,47%	0,10%	-0,43%

Sumber : www.bps.go.id (diolah, 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.5 menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan, pada tahun ke 2020 jumlah uang beredar mengalami peningkatan tertinggi sebesar 0,47% dan pada tahun 2022 mengalami penurunan 0,43%.

Semakin tinggi jumlah uang beredar di masyarakat, maka akan semakin tinggi pula suku bunga deposito yang ditawarkan. Secara langsung akan mempengaruhi investor untuk mendepositokan modalnya ketimbang untuk menanamkan modalnya dalam bentuk investasi saham (Kusuma, 2016).



Sumber : www.bps.go.id (diolah, 2022)

Gambar 1. 5 Rata-rata Jumlah Uang Beredar terhadap IHSJG Periode 2018-2022

Berdasarkan pada Gambar 1.5 diperoleh Jumlah Uang Beredar selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 0,54% diiringi dengan kenaikan IHSJG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 1,01% tetapi IHSJG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Jumlah Uang Beredar meningkat sebesar 1,11% dan IHSJG mengalami kenaikan 0,84%. Pada tahun 2022 Jumlah Uang Beredar mengalami penurunan sebesar 0,68% dan IHSJG mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya menurut Sumaryoto (2021), Kusuma (2016), dan Istinganah (2021) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSJG yang artinya jika jumlah uang beredar naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika jumlah uang beredar turun maka indeks harga saham gabungan akan turun. Pertumbuhan jumlah uang yang stabil diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat dan diharapkan juga akan berdampak pada permintaan dan penawaran pasar modal.

Indikator yang menjadi acuan Indeks Harga Saham Gabungan dalam menginformasikan Harga Saham Gabungan adalah Harga Saham Asing, salah satunya yaitu Indeks *Dow Jones Industrial Average (IDJA)*. Indeks ini merupakan salah satu Indeks besar milik Amerika Serikat. Negara Amerika Serikat sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia. Pemilihan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini

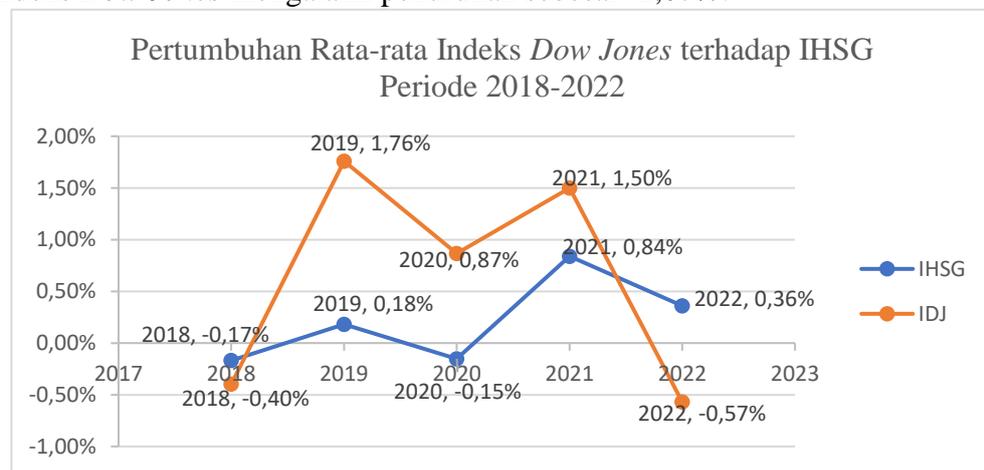
didasarkan pada kemampuan perusahaan, aktivitas ekonomi, dan pertumbuhan laba perusahaan yang ada di Amerika Serikat.

Tabel 1. 6 Data Rata-rata Indeks *Dow Jones* terhadap IHSG 2018-2022

No	Bulan	Pertumbuhan Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	5,79%	7,17%	-0,99%	-2,04%	-3,32%
2	Februari	-4,28%	3,67%	-10,07%	3,17%	-3,53%
3	Maret	-3,70%	0,05%	-13,74%	6,62%	2,32%
4	April	0,25%	2,56%	11,08%	2,71%	-4,91%
5	Mei	1,05%	-6,69%	4,26%	1,93%	0,04%
6	Juni	-0,59%	7,19%	1,69%	-0,08%	-6,71%
7	Juli	4,71%	0,99%	2,38%	1,25%	6,73%
8	Agustus	2,16%	-1,72%	7,57%	1,22%	-4,06%
9	September	1,90%	1,95%	-2,28%	-4,29%	-8,84%
10	Oktober	-5,07%	0,48%	-4,61%	5,84%	13,95%
11	November	1,68%	3,72%	11,84%	-3,73%	5,67%
12	Desember	-8,66%	1,74%	3,27%	5,38%	-4,17%
Rata-rata pertahun		-0,40%	1,76%	0,87%	1,50%	-0,57%
ΔRata-rata pertahun		-	2,16%	-0,89%	0,63%	-2,07%

Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah 2022)

Dapat dilihat pada Tabel 1.6 menunjukkan bahwa *Indeks Dow Jones Average (IDJA)* selama periode tahun 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan, pada tahun 2019 Indeks *Dow Jones* mengalami peningkatan tertinggi yaitu 2,16% dan pada tahun 2022 Indeks *Dow Jones* mengalami penurunan sebesar -2,07%.



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah 2022)

Gambar 1. 6 Pertumbuhan Indeks *Dow Jones* Periode 2018-2022.

Berdasarkan data Gambar 1.6 diperoleh Indeks *Dow Jones* selama periode 2018-2022. Pada tahun 2019 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar 1,76% dibarengi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Indeks *Dow Jones* kembali mengalami penurunan 0,87% diiringi dengan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar

1,50% diiringi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 Indeks *Dow Jones* mengalami penurunan 0,57% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,36%. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Desfiani (2017) yang menyatakan bahwa indeks *Dow Jones* Positif Tidak Memiliki Korelasi Yang Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG. Sedangkan menurut penelitian Herlianto (2020), Zabidi (2018), Ratnaningrum, dan Aditya (2018) menyatakan bahwa Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG yang artinya jika Harga saham *Indeks Dow Jones* naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika harga saham Indeks *Dow Jones* turun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun.

Dari latar belakang diatas maka penulis ingin mengetahui pengaruh atas permasalahan tersebut, Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* serta adanya ketidaksinambungan dengan teori, jurnal dan data penelitian sebelumnya yang dicantumkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang terjadi pada hubungan variabel makroekonomi terhadap indeks harga saham yaitu :

- 1) Inflasi selama periode 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2019 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,03% tetapi IHSG mengalami kenaikan sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 0,18% diiringi dengan penurunan IHSG sebesar 2,04%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,56% dibarengi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan sebesar 4,21% diiringi dengan penurunan IHSG sebesar 0,36%.
- 2) Nilai Tukar selama periode 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. . Pada tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan sebesar 0,27% dan bersamaan dengan naiknya IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan 0,18% dan IHSG mengalami penurunan 0,15%. Pada tahun 2021 inflasi mengalami penurunan 0,10% dan IHSG naik sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 inflasi mengalami kenaikan 0,72% dan IHSG mengalami penurunan 0,36%.
- 3) Suku Bunga selama periode 2018-2022 cenderung mengalami penurunan. Pada tahun 2019 Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 0,53% dengan kenaikan IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 suku bunga mengalami penurunan sebesar 1,38% IHSG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada

tahun 2022 Suku bunga mengalami kenaikan 0,48% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,36%.

- 4) Jumlah Uang Beredar selama periode 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 0,54% diiringi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan sebesar 1,01% tetapi IHSG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Jumlah Uang Beredar meningkat sebesar 1,11% dan IHSG mengalami kenaikan 0,84%. Pada tahun 2022 Jumlah Uang Beredar mengalami penurunan sebesar 0,68% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,36%.
- 5) Indeks *Dow Jones* selama periode 2018-2022 cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2019 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar 1,76% dibarengi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,18%. Pada tahun 2020 Indeks *Dow Jones* kembali mengalami penurunan 0,87% diiringi dengan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2021 Indeks *Dow Jones* mengalami kenaikan sebesar 1,50% diiringi dengan kenaikan IHSG sebesar 0,84%. Pada tahun 2022 Indeks *Dow Jones* mengalami penurunan 0,57% dan IHSG mengalami penurunan sebesar 0,36%.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 2) Apakah Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 3) Apakah Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 4) Apakah Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 5) Apakah Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
- 6) Apakah Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang kuat dan relevan untuk dijadikan sumber penelitian dan dapat diamati, dipelajari serta diolah sehingga mendapatkan hasil yang akurat dengan memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan. Selain itu, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku

Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi yang tepat untuk menganalisis data. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- 6) Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan *Indeks Dow Jones* secara simultan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 kegunaan Praktis

- 1) Bagi (Investor) diharapkan penelitian ini dapat mempertimbangkan variabel Makro Ekonomi dalam faktor internal dan eksternal lainnya supaya dijadikan pertimbangan untuk melakukan investasi di Bursa Efek.
- 2) Bagi (Lembaga Moneter) antara lain Bank Indonesia dan Pasar Modal, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menetapkan kebijakan maupun pengambilan keputusan dalam halnya perekonomian negara.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya, dan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan gambaran mengenai pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* secara bersama-sama terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) pada masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Menurut Ayres (2016:8), *“Financial Management is an essential user guide that covers all the stages in the typical life cycle of a practice, from deciding which form of business to adopt through annual budgeting and fee setting to succession planning”*.

Menurut Brigham dan Houston (2017:4), *“Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value”*.

Menurut Sulindawati (2019) Manajemen Keuangan adalah keseluruhan aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha mendapatkan dana yang diperlukan dengan biaya yang minimal dan syarat yang paling menguntungkan beserta usaha untuk menggunakan udana tersebut sebaik mungkin.

Menurut Sugeng (2017) mendefinisikan bahwa manajemen keuangan sebagai upaya perusahaan memperoleh dana yang dibutuhkan, memanfaatkan dan mengalokasikan dana yang diperoleh, serta mendistribusikan hasil dari pemanfaatan dana kepada pemilik perusahaan dengan cara-cara yang rasional dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah seluruh aktivitas untuk merencanakan, menganalisis, dan mengendalikan kegiatan keuangan dalam suatu perusahaan/organisasi. Selain itu, manajemen keuangan juga berfokus untuk pengambilan keputusan dalam keuangan organisasi atau perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana mendapatkan dana, mengalokasikan dana, dan mengelola dana agar tercapainya tujuan suatu organisasi atau perusahaan.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut pandangan pakar keuangan Danang Sunyoto (2013) fungsi manajemen meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Melakukan pengawasan atas biaya
- b. Menetapkan kebijakan biaya
- c. Meramalkan kebijakan harga
- d. Mengukur atau menjajaki biaya modal kerja

Menurut Sjahrial (2012) Fungsi Manajemen Keuangan diantaranya :

- 1) Sebagai yang memutuskan pendanaan dan pembelanjaan,
- 2) Sebagai yang memutuskan investasi, artinya keputusan penggunaan dana tersebut untuk proyek yang menguntungkan perusahaan
- 3) Sebagai yang memutuskan kebijakan deviden yaitu putusan pembayaran dividen atau pembayaran Kembali obligasi, ini semua dapat dikembangkan melalui pasar modal.

Menurut Van Horne and Wachowicz, Jr (2009) dalam buku Sumiati dan Indrawati (2019) menunjukkan bahwa, ada 3 fungsi manajemen keuangan, yaitu: Keputusan Investasi, Keputusan Pembiayaan dan Keputusan Manajemen Aset Keputusan investasi merupakan keputusan yang terpenting dari ketiga keputusan tersebut dalam menciptakan nilai perusahaan. Keputusan investasi ini berasal dari adanya problem manajemen keuangan dalam menentukan berapa dana yang dibutuhkan dan untuk investasi apa dana tersebut dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen sebagai pengambilan keputusan perusahaan dalam merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya keuangan dalam kegiatan perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen Keuangan adalah memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan/para pemegang saham. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka para manajer keuangan mesti menjalankan keputusan investasi, keputusan pendanaan, dan kewajiban deviden berdasarkan rasionalitas efisien.

Menurut Brigham dan Houston (2017) menyatakan bahwa *"The main goal of financial management is to maximize the value of your company and maximize your company's stock price. Knowing the stock market is very important for anyone involved in running a business."*

Menurut Brigham dan Ehrhardt (2017) menyatakan bahwa *"The primary objective of financial management is to maximize the intrinsic value of a company, and the intrinsic value of a company (or any asset, including stocks and bonds) is the present value of expected future cash flows."*

Menurut Jatmiko (2017) Tujuan manajemen keuangan dapat dibagi secara luas menjadi dua bagian, yaitu :

1. Memaksimalkan keuntungan

Tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah mendapatkan keuntungan. Keuntungan adalah teknik pengukuran untuk memahami efisiensi usaha pada sebuah perusahaan. Memaksimalkan keuntungan juga merupakan pendekatan konvensional dan sebenarnya merupakan pendekatan yang cenderung sempit, karena hanya bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan.

2. Memaksimalkan kekayaan

Memaksimalkan kekayaan adalah salah satu pendekatan modern, yang melibatkan inovasi dan perbaikan terbaru di bidang bisnis. Memaksimalkan kekayaan juga dikenal sebagai memaksimalkan nilai atau *net present worth maximization*. Tujuan ini merupakan konsep yang dapat diterima secara universal di bidang bisnis”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan, dengan pengelolaan dana dalam perusahaan secara maksimal dan dengan pengelolaan risiko tertentu. Karena semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin memberi keuntungan kepada investor.

2.2 Pasar Modal

2.2.1 Pengertian Pasar Modal

Melicher dan Norton (2017) menyatakan bahwa *“Capital market is a place where debts or securities with maturities of more than one year and shares or securities of a company are issued and traded. Capital market securities are usually issued to finance the purchase of housing by individuals, buildings and equipment by entrepreneurs, and the provision of infrastructure (roads, bridges, buildings, etc.) by the government.*

Menurut Titman, Keown dan Martin (2017) menyatakan bahwa *“Capital markets are markets for it along-term financial instruments, with long-term meaning maturities that extend beyond one year.”*

Menurut Sjahrial (2012) Pasar Modal adalah seluruh sistem keuangan yang terorganisasi termasuk bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat berharga jangka Panjang atau jangka pendek. Pasar modal merupakan semua pasar yang memperdagangkan cek kredit (biasanya dalam berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, tabungan serta deposito berjangka.

Menurut Elliyana (2020) pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrument keuangan jangka Panjang yang bisa diperjualbelikan, baik Surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrument derivatif maupun instrument lainnya. Pasar modal sebagai saran pendanaan bagi perusahaan maupun industrial lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berinvestasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang membutuhkan tempat atau media untuk berinvestasi (investor) dengan pihak yang membutuhkan dana untuk mengembangkan usahanya (emiten) sehingga memperoleh keuntungan dari investasi dipasar modal. Salah satu yang diperjual belikan dalam surat berharga adalah saham dan obligasi.

2.2.2 Instrumen Pasar Modal

Instrument pasar modal sering disebut dengan *efek* yaitu semua surat-surat berharga yang umum diperjual belikan melalui pasar modal. Menurut Keputusan Menteri Keuangan No.1548/KMK.013/1990 yang dimaksud dengan efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham, obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti utang, setiap *rights*, warrant, opsi, atau derivatif, dari efek, atau setiap instrument yang ditetapkan sebagai efek (Harjito & Marono, 2012).

Menurut Samsul Mohamad (2015) bentuk instrument pasar modal disebut *efek*, yaitu surat berharga berupa : Saham, Obligasi, Bukti *Right*, Bukti *Waran*, serta produk turunan atau biasa disebut *derivative*.

1. Saham

Saham adalah bukti kepemilikan perusahaan. Pemilik saham disebut juga pemegang saham (*Shareholder or Stockholder*). Bukti bahwa seseorang atau suatu pihak dapat dianggap sebagai pemegang saham adalah jika seseorang tersebut sudah tercatat sebagai pemegang saham dalam Daftar Pemegang Saham (DPS).

2. Obligasi

Obligasi adalah tanda bukti perusahaan memiliki utang jangka Panjang kepada masyarakat, yaitu di atas 3 tahun. Pihak yang membeli obligasi tersebut yaitu pemegang obligasi (*bondholder*).

3. Bukti *Right*

Bukti *Right* adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. Hal membeli itu dimiliki oleh pemegang saham lama. Harga tertentu artinya harga sudah ditetapkan di muka biasa disebut bukti *right* di bawah harga pasar yang diterbitkan.

4. *Waran*

Waran adalah hak untuk membeli saham pada harga tertentu dalam jangka waktu tertentu. *Waran* tidak saja dapat diberikan kepada pemegang saham lama, tetapi juga sering diberikan kepada pemegang obligasi sebagai pemanis (*sweetener*) pada saat perusahaan menerbitkan obligasi.

5. Derivatif

Contoh produk derivatif di pasar modal adalah indeks harga saham dan indeks obligasi. Indeks harga saham dan indeks obligasi adalah indeks yang diperdagangkan untuk tujuan spekulasi dan lindung nilai (*hedging*).

Menurut Zulfikar (2016) faktor yang mempengaruhi harga saham dapat berasal dari faktor internal dan eksternal perusahaan, faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
 - d. Pengumuman pengambilalihan diversifikasi seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
 - e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
 - f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, dan lainnya.
2. Faktor Eksternal
- a. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
 - b. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
 - c. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.

2.3 Makro Ekonomi

Menurut Bodie (2016) *Uncertainly in asset return has two source : a common or macroeconomic factor, and firm-specific or macroeconomic course.*

Menurut Ekawarna & Fachruddiansyah (2008) menjelaskan bahwa Ekonomi makro menganalisa keadaan keseluruhan dari kegiatan suatu perekonomian. Ekonomi makro tidak membahas kegiatan yang dilakukan oleh seorang produsen, seorang konsumen atau seorang pemilik faktor produksi, tetapi pada keseluruhan tindakan para konsumen, para pengusaha, pemerintah, lembaga-lembaga keuangan, dan negara-negara lain serta bagaimana pengaruh tindakan-tindakan tersebut terhadap perekonomian secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Makro Ekonomi adalah studi ekonomi secara luas dan dikategorikan dalam skala besar, sehingga dapat digunakan sebagai instrumen analisis untuk merancang berbagai kebijakan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

2.3.1 Inflasi

Menurut Ekananda (2019) Inflasi adalah tingkat kenaikan harga barang-barang secara umum dan sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overheated*), yaitu suatu kondisi dimana permintaan barang dan jasa melebihi kapasitas produksinya, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Setiap negara akan berupaya untuk meningkatkan perekonomian dengan tingkat pertumbuhan yang baik untuk mendekati tingkat kapasitas penuh, tetapi tidak berkeinginan menciptakan tekanan inflasioner.

Menurut Hasyim (2017) Inflasi merupakan variabel makroekonomi yang dapat menguntungkan dan merugikan sebuah perusahaan, tetapi pada umumnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan.

Menurut Hasyim (2017) menyatakan bahwa ditinjau dari sumber penyebabnya, inflasi dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu :

1. Inflasi permintaan (*demand inflation*) adalah golongan inflasi yang disebut tarikan permintaan (*demand-pull-inflation*).
2. Inflasi penawaran (*supply inflation*) adalah golongan inflasi yang disebut dorongan biaya (*cush-push inflation*).
3. Inflasi campuran (*mixed inflation*) adalah golongan inflasi yang mempunyai unsur baik inflasi permintaan maupun inflasi penawaran.

Menurut Latumaerissa (2011) Adapun jenis inflasi berdasarkan tingkat keparahannya yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi ringan (kurang dari 10% per tahun).
2. Inflasi sedang (antara 10% sampai 30% per tahun).
3. Inflasi berat (antara 30% sampai 100% per tahun).
4. Hiperinflasi (lebih dari 100% per tahun)

Menurut Rahardja (2014) dikatakan inflasi jika harga-harga mengalami kenaikan secara terus menerus, jika kenaikan harganya satu atau dua barang saja tidak dikatakan inflasi. Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. Untuk mengukur laju di Indonesia, salah satu indikator yang sering digunakan yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen yaitu mengukur harga rata-rata dari barang tertentu yang dibeli oleh konsumen. Masing-masing harga barang dan jasa tersebut diberi bobot berdasarkan tingkat keutamaannya. Di Indonesia, perhitungan IHK dilakukan dengan mempertimbangkan sekitar beberapa komoditas pokok untuk melihat perkembangan regional, yaitu dengan mempertimbangkan tingkat inflasi kota-kota besar terutama ibukota provinsi-provinsi di Indonesia.

Menurut Rahardja (2014) rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Konsumen adalah :

$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

IHK_t = Indeks Harga Konsumen saat ini

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode sebelumnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas yang akan mengakibatkan kenaikan harga pada barang dan lainnya.

2.3.2 Nilai Tukar (USD/IDR)

Menurut Macdonald (2007) menyatakan bahwa *“The book we define nominal exchange rates as home currency price of a unit of foreign exchange. It implies that an increase in the exchange rate (a rise in the price of foreign currency) represents a depreciation and a decrease in the exchange rate represents an appreciation. When considering effective exchange rates (both real and nominal), and sometimes for real bilateral rates, the convention is the opposite—a rise in an effective exchange rate represents an appreciation”*.

Menurut Ekananda (2019) Nilai Tukar merupakan harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar (Kurs) sebagai harga dari suatu mata uang terhadap mata uang yang lain, atau dengan kata lain yaitu sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Menurut Dornbusch dan Fischer dalam penelitian Putra (2022) Kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yakni :

- a. *Selling Rate* (kurs tengah), adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- b. *Middle Rate* (kurs tengah), adalah kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang diciptakan Bank Central pada suatu saat tertentu.
- c. *Buying Rate* (kurs beli) adalah kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
- d. *Flat Rate* (kurs flat) adalah kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli *bank notes* dan *traveler cheque*, dimana dalam kurs tersebut sudah diperhitungkan promosi biaya-biaya lainnya”.

Menurut Madura (2013) Teori paritas daya beli/*Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan yang tepat antara inflasi relatif nilai tukar dua negara dan nilai tukarnya. Teori PPP berfokus pada hubungan antara perbedaan tingkat inflasi dan masa depan pergerakan nilai tukar. Efek Fisher internasional (IFE) menetapkan hubungan yang tepat antara suku bunga relatif dua negara dan nilai tukar mereka. IFE berfokus pada perbedaan suku bunga dan pertukaran masa depan pergerakan laju. Hal ini menunjukkan bahwa seorang investor yang secara periodik berinvestasi pada sekuritas asing yang berbunga rata-rata akan mencapai pengembalian yang serupa dengan apa yang mungkin dilakukan di dalam negeri. Ini berarti bahwa nilai tukar dari negara dengan suku bunga tinggi akan terdepresiasi mengimbangi keuntungan suku bunga yang dicapai oleh investasi asing. Namun ada bukti bahwa IFE tidak berlaku

selama semua periode, yang berarti bahwa investasi dalam sekuritas jangka pendek asing mungkin mencapai pengembalian yang lebih tinggi dari apa yang mungkin di dalam negeri. Namun, sebuah perusahaan yang mencoba untuk mencapai pengembalian yang lebih tinggi ini juga menimbulkan risiko bahwa mata uang yang mendenominasi sekuritas asing terdepresiasi terhadap mata uang dalam negeri investor selama periode investasi. Dalam hal itu, keamanan asing dapat menghasilkan pengembalian yang lebih rendah dari keamanan domestik meskipun menunjukkan suku bunga yang lebih tinggi.

Pada penelitian Kuty (2010) berpendapat bahwa Pada dasarnya ada dua teori yang menghubungkan nilai tukar dan harga saham yaitu Pendekatan tradisional berpendapat bahwa depresiasi mata uang akan menghasilkan ekspor yang lebih tinggi dan oleh karena itu keuntungan perusahaan menghasilkan harga saham yang lebih tinggi dalam jangka pendek. Mekanisme transmisi menurut pendekatan ini adalah daya saing ekspor perusahaan, yang mengakibatkan perubahan nilai aset dan kewajiban perusahaan yang berpuncak pada keuntungan yang lebih tinggi dan mencerminkan harga sahamnya. Hubungan ini dikaitkan dengan pendapat Solnick (1987) bahwa apresiasi mata uang riil adalah berita buruk bagi domestik korporasi, karena akan mengurangi kemampuan kompetitifnya untuk mengekspor, sementara depresiasi meningkatkan kemampuannya untuk mengekspor dalam jangka pendek.

Naik turunnya nilai tukar mata uang atau kurs valuta asing bisa terjadi dengan berbagai cara, yakni bisa dengan cara dilakukan secara resmi oleh pemerintah suatu Negara yang menganut sistem *managed floating exchange rate* atau bisa juga karena tarik menariknya kekuatan-kekuatan permintaan dan penawaran di dalam pasar (*market mechanism*) dan lazimnya perubahan nilai tukar mata uang tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Hady (2001) dan Hamdi (2020), rumus yang digunakan untuk menghitung nilai tukar (Kurs) adalah :

$$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$Kurs_t$ = Nilai Tukar saat ini

$Kurs_{t-1}$ = Nilai Tukar periode selanjutnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai tukar didefinisikan sebagai harga mata uang dalam negeri dari mata uang asing yang terdiri dari kurs jual, kurs beli, dan kurs tengah dalam transaksi jual beli barang atau jasa dari satu negara ke negara lain yang terdapat perbandingan nilai atau harga dari masing-masing nilai mata uang.

2.3.3 Tingkat Suku Bunga

Menurut Dorncush. et. al (2008) menyatakan bahwa tingkat suku bunga menyatakan tingkat pembayaran atas pinjaman investasi lain, di atas perjanjian pembayaran kembali. Tingkat suku bunga dinyatakan dalam persentase uang pokok per unit waktu.

Menurut Acemoglu, Laibson, & List. (2019) Tingkat Bunga adalah pembayaran tambahan di atas atau di luar pelunasan pokok pinjaman, yang harus dibayarkan oleh peminjam pada setiap akhir tahun atas setiap uang yang di pinjamkan.

Menurut Mishkin (2021) menyatakan bahwa *“An interest rate is the cost of borrowing or the price paid for the rental of funds. On a personal level, high interest rates might deter from buying a house or a car because the cost of financing would be high. Conversely, high interest rates might encourage to save because can earn more interest income by putting aside some of earnings as savings”*.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7-DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, mengaktifkan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Tujuan dari pencapaian tersebut bertujuan untuk memperkuat kebijakan dalam mencapai target yang ditetapkan. Instrumen BI 7- Day (Reverse) Repo Rate digunakan sebagai kebijakan suku bunga baru karena dapat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day (Reverse) Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat dengan suku bunga pasar uang, transaksional atau transaksi di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen *repo* (www.bi.go.id).

Menurut Mankiw (2018) menyatakan bahwa tingkat suku bunga di bagi menjadi 2 yaitu :

- i. Tingkat suku bunga nominal
Tingkat suku bunga nominal merupakan tingkat suku bunga yang diperoleh dari bank. Tingkat suku bunga nominal akan menjelaskan seberapa cepat jumlah dollar dalam peningkatan dari waktu ke waktu.
$$\text{Tingkat suku bunga nominal} = \text{Tingkat suku bunga riil} + \text{Tingkat inflasi}$$
- ii. Tingkat suku bunga riil
Tingkat suku bunga riil adalah tingkat suku bunga nominal yang dikurangi dengan tingkat inflasi. Tingkat suku bunga riil melakukan koreksi terhadap tingkat suku bunga nominal dari efek inflasi untuk menjelaskan seberapa cepat daya beli dalam peningkatan dari waktu ke waktu.
$$\text{Tingkat suku bunga riil} = \text{Tingkat suku bunga nominal} - \text{Tingkat inflasi}$$

Menurut Mankiw (2018) dalam jangka Panjang dimana uang bersifat netral, perubahan dalam pertumbuhan uang tidak akan mempengaruhi tingkat suku bunga riil. Tingkat suku bunga riil merupakan variabel riil, dikarenakan tingkat suku bunga riil tidak akan terpengaruh, maka tingkat suku bunga nominal harus melakukan penyesuaian tingkat suku bunga nominal harus melakukan penyesuaian terhadap satu persatu perubahan tingkat inflasi. Dengan demikian Ketika *fed* meningkatkan laju pertumbuhan uang, hasil pada jangka Panjang adalah tingkat inflasi yang semakin tinggi dan tingkat suku bunga nominal yang lebih tinggi. Penyesuaian tingkat suku bunga nominal dengan tingkat inflasi dinamakan Efek Fisher (*Fisher Effect*) oleh Irving Fisher (1867-1947). Analisis mengenai Efek Fisher tetap mempertahankan perspektif jangka Panjang. Efek Fisher tidak harus terjadi dalam jangka pendek dikarenakan inflasi mungkin bersifat tak terduga. Tingkat suku bunga nominal biasanya berbentuk pembayaran pinjaman, dan hal ini biasanya telah ditetapkan. Ketika pinjaman pertama kali dilakukan. Efek Fisher menyatakan bahwa tingkat suku bunga nominal menyesuaikan dengan inflasi yang berekspektasikan inflasi yang diperkirakan bergerak bersamaan dengan inflasi actual dalam jangka Panjang, namun belum tentu demikian halnya dalam jangka pendek.

Menurut Blanchard (2010) Hubungan antara suku bunga nominal dan inflasi antar negara hanya berlaku dalam jangka menengah, kita seharusnya tidak mengharapkan inflasi dan bunga nominal tarif untuk menjadi dekat satu sama lain di satu negara pada satu waktu, tetapi hubungan harus tahan rata-rata. Pendekatan ini dieksplorasi lebih lanjut dalam kotak Fokus Suku bunga nominal dan inflasi di seluruh Amerika Latin pada awal 1990-an, yang mengamati negara-negara Amerika Latin selama periode ketika mereka mengalami inflasi tinggi dan mendapat dukungan substansial untuk Hipotesis Fisher. Jenis bukti lainnya adalah hubungan antara tingkat bunga nominal dan inflasi dari waktu ke waktu di negara tertentu. Hipotesis Fisher tidak menyiratkan keduanya harus bergerak bersama dari tahun ke tahun, tetapi itu menunjukkan bahwa ayunan panjang dalam inflasi pada akhirnya harus tercermin dalam ayunan serupa dalam tingkat bunga nominal.

Menurut Madura (2013) Langkah pertama dalam memahami efek Fisher internasional adalah mengenali bagaimana tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi negara terkait. Relasi ini biasanya disebut sebagai efek Fisher, dinamai menurut ekonom Irving Fisher. Efek Fisher menganggap bahwa tingkat bunga nominal terdiri dari dua komponen: tingkat inflasi yang diharapkan dan tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil ditentukan sebagai pengembalian investasi kepada penabung setelah memperhitungkan inflasi yang diharapkan, dan diukur sebagai tingkat bunga nominal dikurangi tingkat inflasi yang diharapkan. Jika tingkat nyata bunga di suatu negara konstan dari waktu ke waktu, maka tingkat bunga nominal di sana harus menyesuaikan diri dengan perubahan tingkat inflasi yang diharapkan.

Menurut Mishkhin (2022) rumus yang digunakan untuk menghitung perubahan Tingkat suku bunga adalah :

$$BI\ rate = \frac{BI\ rate_t - BI\ rate_{t-1}}{BI\ rate_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$BI\ rate_t$ = Suku Bunga saat ini

$BI\ rate_{t-1}$ = Suku Bunga periode selanjutnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Suku bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayarkan oleh pihak yang memperoleh pinjaman dana.

2.3.4 Jumlah Uang Beredar

Menurut Acemoglu, Laibson, & List. (2019) *The amount of money in circulation is the quantity of money that can be directly used by individuals in transactions. The money supply as the sum of the cash in circulation (not including cash that is part of the bank's treasury funds) and also in most private bank accounts. The measurement of the money supply is referred to as M2 by excluding all forms of private bank reserves.*

Menurut Boediono (2014) Jumlah Uang Beredar didefinisikan dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit (M1) atau *Narrow Money*, uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan dalam masyarakat sedangkan dalam arti luas (M2) uang beredar adalah penjumlahan antara M1 ditambah kuasi atau *Narrow Money* dengan *Quasi Money* atau *Near Money* (Deposito berjangka dan tabungan).

Menurut Mankiw (2018) menyatakan bahwa tingkat bunga dalam suatu perekonomian akan melakukan penyesuaian untuk menyeimbangkan Jumlah Uang Beredar (Penawaran Uang) dan Permintaan Uang. Ketika bank sentral meningkatkan Jumlah Uang Beredar, hal ini menyebabkan kenaikan pada tingkat harga.

Menurut Kusumawati (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung Jumlah Uang Beredar adalah :

$$JUB = \frac{JUB_t - JUB_{t-1}}{JUB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

JUB_t = Jumlah Uang Beredar saat ini

JUB_{t-1} = Jumlah Uang Beredar periode selanjutnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar adalah keseluruhan jumlah uang yang dikeluarkan secara resmi baik oleh bank sentral berupa uang kartal, maupun uang giral dan uang kuasi yang terdiri dari tabungan, deposito, valas. Jumlah uang beredar disesuaikan dengan kebutuhan perekonomian termasuk target inflasi yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) dan Pemerintah.

2.3.5 Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA)

Indeks *Dow Jones Industrial Average* merupakan indeks tertua dan terbesar yang ada di Amerika Serikat (AS) yang diperkenalkan pada tahun 1896. Pemilihan perusahaan yang terdaftar pada indeks ini berdasarkan pada kemampuan perusahaan yang sudah memenuhi persyaratan pencatatan saham sebuah perusahaan di Bursa Efek Indonesia menjalin kerjasama dengan perusahaan di Amerika Serikat sehingga akan membawa pengaruh bagi Bursa Efek Indonesia Ketika terjalin gejolak Indeks *Dow Jones*. Secara langsung indeks ini dapat mencerminkan keadaan perekonomian yang terjadi di Amerika. Membaiknya kondisi perekonomian Amerika Serikat akan mempengaruhi perekonomian di Indonesia (Setiawan, 2020).

Menurut Hartono (2017) rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks *Dow Jones* adalah :

$$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$DJIA_t$ = Indeks Harga *Dow Jones* saat ini

$DJIA_{t-1}$ = Indeks Harga *Dow Jones* periode selanjutnya

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks *Dow Jones* merupakan indeks yang dapat digunakan untuk mengukur performa kinerja perusahaan yang bergerak di sektor industri di Amerika Serikat.

Dengan adanya globalisasi yang saat ini menyebar di berbagai belahan dunia, keadaan perekonomian negara bukan hanya ditentukan oleh faktor politik dalam negeri (domestik). Kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi perekonomian negara lain (*contagion*). *Contagion* adalah suatu fenomena dimana krisis keuangan di suatu negara menimbulkan krisis keuangan atau perekonomian di negara lain. *Contagion theory* menyatakan bahwa tidak ada satupun negara yang dapat menghindari dalam efek menular (*Contagion theory*). Bank Dunia mempunyai tiga definisi (yang, 2002). Pertama, *contagion* dalam arti luas adalah guncangan yang menyebar melalui lintasbatas negara, atau terjadinya hubungan saling mempengaruhi antar beberapa negara. *Contagion* dapat terjadi dalam kondisi normal ataupun krisis. Kedua, penyebaran dari suatu guncangan melewati lintasbatas negara atau secara umum terjadinya korelasi yang signifikan antar negara yang terjadi diluar beberapa saluran fundamental. Ketiga, menghubungkan *Contagion* dengan suatu fenomena ketika korelasi antar negara meningkat selama periode krisis dibandingkan dengan korelasi pada saat perekonomian normal.

Dalam beberapa penelitian *contagion* dapat juga disebut sebagai *Spillover*. *Spillover Effect* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. *Spillover effect* merupakan suatu fenomena ekonomi yang bersumber dari kebijakan

suatu negara atau ketidakstabilan ekonomi. Dampak *Spillover Effect* dapat menyebar ke negara lain melalui jalur perdagangan dan jalur keuangan (Masson, 1998).

2.4 Indeks Harga Saham

Menurut Arifin (2017) Indeks Harga Saham adalah suatu angka yang digunakan untuk membandingkan perubahan yang terjadi pada harga suatu saham. Indeks Harga Saham menjadi indikator untuk mengetahui pergerakan kegiatan ekonomi, baik sedang mengalami kenaikan atau penurunan.

Berikut salah satu indeks saham yang ada di Bursa Efek Indonesia yaitu sebagai berikut : (www.idx.co.id)

1. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Indeks yang mengukur kinerja harga semua saham yang tercatat di Papan Utama dan Papan Pengembangan Bursa Efek Indonesia.
2. IDX80
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 80 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
3. LQ45
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
4. IDX30
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki likuiditas tinggi dan kapitalisasi pasar besar serta didukung oleh fundamental perusahaan yang baik.
5. IDX Quality30
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki valuasi harga yang rendah dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
6. IDX Value30
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang secara historis perusahaan relatif memiliki profitabilitas tinggi, solvabilitas baik, dan pertumbuhan laba stabil dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
7. IDX Growth30
Indeks yang mengukur kinerja harga dari 30 saham yang memiliki tren harga relatif terhadap pertumbuhan laba bersih dan pendapatan dengan likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik.
8. IDX ESG Leaders
Indeks yang mengukur kinerja harga dari saham-saham yang memiliki penilaian *Environmental, Social, dan Governance (ESG)* yang baik dan

tidak terlibat pada kontroversi secara signifikan serta memiliki likuiditas transaksi serta kinerja keuangan yang baik. Penilaian ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustainalytics*.

9. IDX High Dividend 20

Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham yang membagikan dividen tunai selama 3 tahun terakhir dan memiliki *dividend yield* yang tinggi.

10. IDX BUMN20

Indeks yang mengukur kinerja harga dari 20 saham perusahaan tercatat yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan afiliasinya.

2.4.1 Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks harga saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan BEI. Indeks ini mencakup pergerakan seluruh saham yang tercatat di BEI (<https://www.idx.co.id/id>).

Menurut Samsul (2015) Indeks Harga Saham Gabungan atau *Composite Stock Price Index* (CSPI) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Menurut Arifin (2017) Indeks Harga Saham Gabungan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Indeks inilah yang paling banyak digunakan dan dipakai sebagai acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal.

Informasi tentang perkembangan pasar saham sering dirangkum dalam sebuah indeks yang disebut indeks pasar saham. Indeks pasar saham merupakan indikator yang mencerminkan kinerja saham di pasar modal. Karena merupakan indikator yang menggambarkan harga saham, maka indeks pasar saham juga sering disebut sebagai indeks harga saham. Pergerakan indeks merupakan indikator penting bagi investor untuk memutuskan apakah akan menjual, menahan atau membeli saham (Herlianto, 2020).

Menurut Widodoatmodjo (2015) Indeks Harga Saham Gabungan merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di Bursa Efek Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG, dalam bahasa Inggris disebut juga Jakarta *Composite Index* atau JSX Composite merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia. IHSG merupakan untuk mengukur nilai kinerja seluruh saham yang tercatat di suatu bursa efek dengan menggunakan semua saham yang tercatat di bursa efek sebagai komponen penghitungan indeks.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan adalah indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai indikator yang menggambarkan seluruh

harga saham yang nantinya akan menjadi sebuah informasi terkait naik turunnya harga saham di Indonesia.

2.4.2 Perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) digunakan untuk mengetahui perkembangan dan situasi umum pasar modal, bukan situasi perusahaan tertentu. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Menurut Sunariyah (2011) dan Sukirno (2016) rumus yang digunakan untuk menghitung Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah :

$$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

$IHSG_t$ = Indeks Harga Saham Gabungan saat ini

$IHSG_{t-1}$ = Indeks Harga Saham Gabungan periode selanjutnya

2.4.3 Faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2015) faktor ekonomi secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham atau kinerja perusahaan, antara lain sebagai berikut : (1) Tingkat Bunga Umum; (2) Tingkat Inflasi; (3) Peraturan Perpajakan; (4) Kebijakan Pemerintah; (5) Kurs Valuta Asing; (6) Tingkat Bunga Pinjaman Luar Negeri; (7) Ekonomi Internasional; (8) Siklus Ekonomi; (9) Paham Ekonomi; (10) Peredaran Uang.

Menurut Aditya Novianto (2011) dalam penelitian Sari Widya (2019) mengungkapkan bahwa pergerakan Indeks Harga Saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut berasal dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones, Hang Seng, Nikkei, dll*), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri berasal dari nilai tukar atau kurs di suatu negara terhadap negara lain, Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat suku bunga, inflasi yang terjadi dinegara tersebut, kondisi sosial serta politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya.

Pada penelitian Zabidi (2018) terdapat 3 aspek fundamental yang bisa berimbas pada pergerakan naik-turunnya IHSG yaitu: aspek domestik, aspek asing, dan aspek mengalirnya dana ke Indonesia. Aspek domestik (makroekonomi) (1) Informasi inflasi; (2) Pendapatan Nasional; (3) Suku Bunga SBI; (4) Jumlah Uang Yang Beredar; (5) Kurs Rupiah Terhadap Dollar.

2.5 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.5.1 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator dan Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
1.	Raden Maulida Mahardini. (2019). Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Indonesia 7-Days Repo Rate (BI-7DRR), Indeks <i>Nikkei</i> 225 Dan Harga Minyak Dunia (WTI/West Texas Intermediatae) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2017.	Independen : - Inflasi - Kurs Dollar (USD/IDR) - Suku Bunga 7-DRR - <i>Nikkei</i> 225 - Harga Minyak Dunia Dependen : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - Rupiah Terhadap USD - BI-7DRR - NIKKEI - Harga Spot Pasar Minyak Dunia WST - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - Kurs Dollar (USD/IDR) Menunjukkan Bahwa Kurs Dollar (USD/IDR) Tidak Berpengaruh Terhadap IHSG - Inflasi dan Suku Bunga BI-7DRR Menunjukkan Bahwa Suku Bunga BI-7DRR Berpengaruh Negative Terhadap IHSG - Indeks <i>Nikkei</i> 225 Secara Parsial Menunjukkan Bahwa Indeks <i>Nikkei</i> 225 Berpengaruh Positif Terhadap IHSG - Harga Minyak Dunia (WTI) Secara Parsial Menunjukkan Bahwa Harga Minyak Dunia (WTI) Berpengaruh Positif Terhadap IHSG - Secara Bersama-Sama Tingkat Inflasi, Kurs Dollar, Suku Bunga 7DRR, Indeks <i>Nikkei</i> 225 Dan Harga Minyak Dunia (WTI) Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG	Jurnal Program Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Pakuan.
2.	Nardi Sunardi, Laila Nurmillah R.U. (2017). Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	Independen : - <i>BI Rate</i> - Inflasi - Kurs Depeden : - IHSG	Indikator : - BI Rate - Indeks Harga Konsumen - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : - <i>BI rate</i> berpengaruh negatif terhadap IHSG - Inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG - Kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap IHSG - BI Rate, Inflasi dan Kurs Secara Bersama-Sama (Simultan) Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap IHSG	Jurnal Sekuritas, Volume.1, Nomor.2, Desember 2017. Hal. 27-41. ISSN (Online) : 2581-2777 & ISSN (Print) : 2581-2696.
3.	Widya Intan Sari. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 Dan Dampaknya	Independen : - Inflasi - Suku Bunga SBI - Nilai Tukar Dependen : - Return LQ 45	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - SBI - Kurs Rupiah Terhadap Dollar - <i>Capital Gain/Loss</i>	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : - Inflasi, Tingkat SBI, Nilai Tukar IDR/USD Secara Simultan Atau Bersama-Sama Berpengaruh Signifikan Terhadap Return Saham LQ 45.	Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi. Volume. 3, Nomor.1, Hal. 65-67.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator dan Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel : - IHSG	- Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	- Terdapat Pengaruh Positif Signifikan Antara Return LQ 45 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	ISSN (Online) : 2581- 2777 & ISSn (Print) : 2581-2996.
4.	Ernest Theodore Febrianto Sitompul dan Ignatius Roni Setyawan. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dengan Model Arch-Garch.	Independen : - Inflasi - Suku Bunga - Jumlah Uang Beredar Depeden : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - BI Rate - Petumbuhan Jumlah Uang Beredar - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : - Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Inflasi Terhadap IHSG - Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Suku Bunga SBI Memiliki Terhadap IHSG - Terdapat Pengaruh Yang Signifikan Antara Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume 3, No. 3. Hal: 688-698. E-ISSN : 2657-0025.
5.	Herdiyana (2017). Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Harga Saham.	Independen : - Inflasi - Tingkat Bunga Dependen : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - Bi Rate - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : Inflasi dan Suku Bunga Terdapat Hubungan Yang Signifikan Antara Inflasi dan Suku Bunga Yang Memiliki Pengaruh Signifikan Terhadap IHSG Adalah Suku Bunga. Namun Secara Simultan, Kedua Variabel Tersebut Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG.	Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi. Volume 3, Nomor.1 Hal. 53-56. E-ISSN 2502-5678.
6.	Desfiani, Andi. Alvin, Dan Ali Hapzi. (2017). <i>Composite Stock Price Index (IHSG) Macro Factor In Investment In Stock (Equity Fund)</i>	Independen : - Kurs - <i>Inflation</i> - <i>Dow Jones Indeks Average</i> - <i>Straits Time Index (STI)</i> Dependen : - IHSG	Indikator : - <i>Rupiah/ USD</i> - <i>Consumer Price Index</i> - <i>Bi Rate</i> - <i>Consumer Confidence Index</i> Metode Analisis : Multiple Regression Analysis	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : - Kurs Dolar Amerika Serikat (USD)/Rupiah (IDR) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG - Inflasi Tidak Memiliki Korelasi Yang Signifikan Terhadap Pergerakan IHSG. - DJIA Tidak Memiliki Korelasi Yang Signifikan - <i>Straits Times Index (STI)</i> Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap IHSG	<i>International Journal of Economics and Financial Issues</i> ISSN: 2146 - 4138. Volume 7, Nomor 3, 534 – 536.
7.	Didit Herlianto Dan Luthfi	Independen :	Indikator :	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa :	Jurnal Inovasi

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator dan Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
	Hafizh. (2020). Pengaruh <i>Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore</i> Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Indeks Dow Jones</i> - <i>Nikkei 225</i> - <i>Shanghai Stock Exchange</i> - <i>Straits Times Index Singapore</i> Depeden : <ul style="list-style-type: none"> - IHSG 	<ul style="list-style-type: none"> - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shang Hai Stock Exchange Composite Index Dan Straits Times Index Singapore</i> secara Bersama Sama Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG - <i>Indeks Dow Jones</i> Berpengaruh Signifikan Dengan Arah Positif Terhadap IHSG - <i>Nikkei 225</i> Berpengaruh Signifikan Dengan Arah Negatif Terhadap IHSG - <i>Shang Hai Stock Exchange Composite Index</i> Tidak Berpengaruh Terhadap IHSG - <i>Straits Times Index Singapore</i> Tidak Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG 	Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 03, Nomor 02, Maret 2020. ISSN. 2614-0462 (Online).
8.	Iqbal Iman Zabidi. (2018). Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016	Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Kurs - Suku Bunga - <i>Indeks Dow Jones Industrial Average</i> - <i>Nikeei 225</i> Depeden : <ul style="list-style-type: none"> - IHSG 	Indikator : <ul style="list-style-type: none"> - Indeks Harga Konsumen - Kurs Rupiah Terhadap Dollar - BI Rate - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa : <ul style="list-style-type: none"> - Tingkat Inflasi Tidak Mempunyai Efek Pada IHSG - Kurs Tidak Mempunyai Efek Pada IHSG - Suku Bunga SBI Tidak Mempunyai Efek Pada IHSG - <i>Indeks Dow Jones (IDJ)</i> Mempunyai Efek Signifikan Terhadap IHSG - <i>NIKKEI 225</i> Tidak Mempunyai Efek Pada IHSG. 	Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 4. E-ISSN : 2549-1922
9.	Gerry Hamdani Putra Dan Isni Wahyuni (2022) Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021	Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi - Suku Bunga Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - IHSG 	Indikator : <ul style="list-style-type: none"> - Indeks Harga Konsumen - SBI - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : <ul style="list-style-type: none"> - Inflasi Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap IHSG. - Suku Bunga Berpengaruh Negatif Dan Signifikan Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 	<i>Journal Transformation Of Mandalika</i> Volume.2, Nomor. 2, Juli. 271-281. E-ISSN 2745-5882. p-ISSN 2962-2956.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator dan Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
10.	Nelva Siskawati 2020 Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018	Independen : - Inflasi - SBI Dependen : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - SBI - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - Inflasi Tidak Berpengaruh Terhadap IHSG - Suku Bunga SBI Berpengaruh Negatif dan Signifikan Terhadap IHSG - Inflasi dan Suku Bunga Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap IHSG	Jurnal Analisa Manajemen. Volume.6 Nomor. 1, ISSN: 2598-7364.
11.	Intan Wongkar, (2018) Mandey & Hizkia. Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI Periode 2011-2015	Independen : - Kurs - Inflasi - <i>BI Rate</i> Dependen : - IHSG	Indikator : - Rupiah terhadap dollar - Indeks Harga Konsumen - <i>BI Rate</i> Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - (Kurs) berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG - inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap IHSG - <i>BI Rate</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG	Jurnal EMBA Vol.6 No.1 Januari 2018, Hal.31-40. ISSN 2303-1174.
12.	Ratnaningrum (2022) Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones Dan Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020	Independen : - Suku Bunga - Inflasi - Kurs - PDB - <i>Indeks Dow Jones</i> Dependen : - IHSG	Indikator : - <i>BI rate</i> - Indeks Harga Konsumen - Rupiah terhadap dollar - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - suku bunga BI tidak berdampak negatif dan signifikan terhadap return IHSG di BEI - inflasi berpengaruh negatif terhadap IHSG - nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika secara parsial memberikan pengaruh negatif dan signifikan atau menyebabkan penurunan return IHSG - pertumbuhan PDB secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap return IHSG - <i>Indeks Dow Jones</i> secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap return IHSG	Fundamental Management Journal Volume : 7, Nomor.1, ISSN: 2540-9816 (print).
13.	Aditya, Bona siaga, &ahmad mulanna (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Independen : - <i>Indek Dow Jones</i> - <i>Nikkei 225</i> - Suku bunga - Kurs Dependen : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen - <i>BI Rate</i> - Rupiah terhadap dollar - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis :	Hasil Penelitian : - <i>Indeks saham DJIA</i> dan <i>Nikkei 225</i> berpengaruh signifikan positif terhadap indeks saham IHSG. - <i>Dow Jones Industrial Average</i> dan <i>Nikkei 225</i> akan berpengaruh terhadap kenaikan dan penurunan indeks saham IHSG - Faktor domestik yang berpengaruh terhadap indeks saham IHSG adalah variabel <i>BI</i>	Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2018. ISSN: 2528-5149 / EISSN: 2460-7819.

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel Yang Diteliti	Indikator dan Metode Analisis	Hasil Penelitian	Publikasi
			Analisis Regresi dan Linear Berganda	rate dan kurs rupiah terhadap USD. - Variabel <i>BI rate</i> berpengaruh signifikan negatif terhadap indeks saham IHSG	
14.	Rina mamahit, tinneke tumber & joanne mangindaan. (2019). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)	Independen : - Kurs - Suku Bunga - Inflaasi Dependen : - IHSG	Indikator : - Rupiah terhadap dollar - Indeks Harga Konsumen - BI rate - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - Secara simultan variabel kurs, inflasi dan <i>BI rate</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG - Secara parsial kurs memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap IHSG. - Secara parsial inflasi berpengaruh secara negatif tidak signifikan terhadap IHSG. - Secara parsial <i>BI rate</i> berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap IHSG.	Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8. No. 2, 2019 (p-ISSN 2338-9605; e-2655-206X)
15.	Aulia Istinganah, Sri Hartiyah. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di BEI Periode 2010 Sampai 2019.	Independen : - Inflasi - Suku Bunga - Kurs - PDB - Jumlah Uang Beredar Dependen : - IHSG	Indikator : - Indeks Harga Konsumen <i>BI rate</i> - Kurs Rupiah Terhadap Dollar - Indeks Kepercayaan Konsumen Metode Analisis : Analisis Regresi dan Linear Berganda	Hasil Penelitian : - Inflasi, suku bunga dan produk domestik bruto tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. - Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. - Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	<i>Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)</i> Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN: 2716-2583.

2.5.2 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan. Oleh karena itu, dalam rangka Menyusun hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan maupun komparasi maka perlu dikemukakan kerangka berpikir. Dalam penelitian ini, dilakukan terhadap empat (4) variable makro ekonomi dan salah satu indeks Harga Saham Luar Negeri yang diduga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang paling penting dan sering digunakan dalam analisis ekonomi. Dampak inflasi sangat luas untuk berbagai sektor dan tidak terkecuali pasar saham, terutama harga saham. Analisis sekuritas pada umumnya sangat diperlukan untuk analisis dampak inflasi terhadap penawaran-permintaan untuk penerbitan dan transaksi sekuritas, khususnya sekuritas pendapatan tetap. Pada saat yang sama, nilai sekuritas investasi selalu dipengaruhi secara langsung oleh perubahan inflasi dan ini merupakan salah satu risiko dasar dalam investasi saham secara umum (Al-Tamimi, 2007). Produksi dan kegiatan usaha daftar perusahaan tercatat di pasar saham yang juga secara langsung dan tidak langsung dipengaruhi oleh inflasi dalam berbagai tingkatan. Hal ini akan menyebabkan fluktuasi harga saham yang tercatat di pasar (Liu & Shrestha, 2008). Inflasi yang meningkat dapat menyebabkan krisis kepercayaan terhadap perekonomian, terutama ketika Pemerintah terbukti tidak berdaya untuk meredam inflasi yang meningkat. Dalam lingkungan ini, psikologi investor di pasar saham juga sangat terpengaruh dan pasar saham tidak lagi menjadi tempat untuk berinvestasi. Oleh karena itu, kenaikan inflasi melalui kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada tingkat yang tinggi menyulitkan produksi sehingga menciptakan instabilitas bagi investor.

Blanchard (2010) menyatakan bahwa adanya inflasi dapat menyebabkan distorsi, salah satunya adalah perubahan harga. Ketidakpastian perubahan tersebut dapat mempersulit perusahaan dalam membuat sebuah keputusan, seperti keputusan investasi.

Menurut Samsul (2015) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang tinggi akan merugikan perekonomian secara keseluruhan, yang artinya perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar modal. Jika inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lambat, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lambat pula.

Menurut Istinganah (2021) Meningkatnya inflasi maka menyebabkan harga-harga barang menjadi naik sehingga biaya produksi juga naik, naiknya biaya produksi menyebabkan profit perusahaan menjadi menurun sehingga harga saham juga menurun. Turunnya harga saham akibat meningkatnya inflasi akan berpengaruh terhadap penurunan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mahardini (2019), Sunardi (2017), dan Kusuma (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H1 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

2. Pengaruh Nilai Tukar (USD/IDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Mankiw (2018) turunnya nilai mata uang membuat ekspor lebih kecil daripada nilai impor maka terjadi defisit dan jika nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor maka terjadi surplus. Kenaikan ekspor meningkatkan permintaan mata uang domestik, mengarah pada apresiasi mata uang domestik. Oleh karena itu, ketika ekspor meningkat akan mendorong permintaan yang lebih tinggi terhadap mata uang domestik. Apresiasi mengindikasikan daya beli mata uang domestik terhadap mata uang negara asing menguat. Sedangkan kenaikan impor meningkatkan permintaan mata uang negara asing mengarah pada depresiasi mata uang domestik. Peningkatan impor mendorong pembeli domestik untuk menjual mata uangnya dan menukarnya dengan mata uang negara asing untuk membayar impor. Peningkatan permintaan mata uang negara asing meningkatkan harga (daya belinya) terhadap mata uang domestik. Hal tersebut mengarah pada depresiasi nilai tukar domestik.

Menurut Surbakti (2013) dalam penelitian salsabila (2016) Ketika nilai tukar dollar Amerika mengalami kenaikan maka bisa dipastikan investor berbondong-bondong menarik uangnya dari investasi saham ke dollar untuk kemudian di investasikan ke tempat lain. Sehingga permintaan terhadap saham menurun dan otomatis harga saham pun mengalami penurunan yang diikuti dalam penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Menurut Samsul (2015) kenaikan Nilai Tukar Amerika Serikat (AS) terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dollar sementara produk tersebut dijual secara lokal, sedangkan emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif kenaikan Nilai Tukar AS tersebut. Hal ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif tersebut akan mengalami penurunan di Bursa Efek. Sebaliknya jika emiten yang terkena dampak positif harga sahamnya akan mengalami peningkatan.

Pada akhirnya perubahan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkena dampak negatif dan positif tergantung kelompok yang dominan dampaknya. Pada penelitian Istinganah (2021) menguatnya nilai tukar rupiah terhadap dollar (harga rupiah mahal) maka kondisi perekonomian negara membaik, sehingga pasar modal meningkat, hal ini akan menaikkan Indeks Harga Saham Gabungan.

Pada penelitian Kusuma (2016), Appa (2014), dan Wongkar (2018) berpendapat bahwa Kurs USD/IDR berpengaruh signifikan positif terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Desfiandi (2017) dan Ratnaningrum (2022) Kurs Dolar Amerika Serikat (USD)/Rupiah (IDR) Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena Pelemahan Rupiah membuat investor tidak mau berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H2 : Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

3. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Mankiw (2018) tingkat bunga nominal merupakan tingkat bunga yang biasanya dilaporkan dengan menunjukkan bahwa nilai uang yang ditabung akan meningkat sepanjang waktu yang merupakan perubahan nilai uang dari waktu ke waktu sedangkan tingkat bunga riil merupakan tingkat bunga nominal yang dikurangi dengan tingkat inflasi. Jika tingkat inflasi lebih tinggi dari nilai tingkat suku bunga maka daya beli akan menurun. Tingkat suku bunga yang lebih rendah mengurangi jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat. Oleh karena itu tingkat suku bunga yang lebih rendah meningkatkan investor untuk berinvestasi di pasar modal.

Menurut samsul (2015) kenaikan tingkat bunga pinjaman sangat berdampak negatif bagi setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih yang artinya penurunan laba per saham dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar modal. Disisi lain, naiknya tingkat bunga deposito akan mendorong investor untuk menjual saham kemudian menabung dalam deposito. Penjualan saham besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu kenaikan tingkat suku bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito berdampak pada turunnya harga saham. Sebaliknya penurunan tingkat bunga pinjaman maupun tingkat bunga deposito akan menaikkan harga saham di pasar. Penurunan tingkat deposito akan mendorong investor beralih investasi dari produk perbankan ke pasar modal. Investor banyak membeli saham sehingga harga saham mengalami kenaikan dikarenakan permintaan saham yang meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2017), Zabidi (2018), Anggaraini (2019), menyatakan bahwa terdapat tidak berpengaruh negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan menurut Mahardini (2019), Putra (2022), Siskawati (2020), Hismendi (2013), dan Mamahit (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara suku bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H3 : Tingkat Suku bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2015) pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi melalui kebijakan fiskal (Pajak) dan kebijakan moneter (Peredaran Uang). Kebijakan pajak dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah uang beredar dengan menurunkan atau menaikkan Tarik pajak. Kebijakan moneter dilaksanakan oleh bank sentral melalui 3 cara : (a) Perubahan *Reserve Requirements*; (b) Perubahan *Discount Rate*; (c) *Open Market Operation*. Jika Jumlah Uang meningkat, maka tingkat bunga akan menurun dan harga saham mengalami kenaikan sehingga pasar menjadi *Bullish*. Jika tingkat bunga naik maka harga saham akan turun dan pasar modal dapat menjadi

Bearish. Namun demikian, besar dampak kenaikan atau penurunan bunga terhadap harga saham tergantung seberapa besar perubahan bunga tersebut.

Menurut penelitian Degiannakis et al. (2018) menyatakan bahwa Jumlah uang beredar memiliki efek dua arah pada harga saham. Pertama, peningkatan jumlah uang beredar dinaikkan atas permintaan dan penawaran inflasi di masa depan, peningkatan biaya bisnis, dan berdampak negatif terhadap keuntungan perusahaan dan harga saham. Di sisi lain, peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan efek likuiditas untuk pasar keuangan dan khususnya pada pasar saham. Arus kas yang melimpah berdampak positif pada nilai saham. Studi oleh Aspren (1989) tentang dampak variabel makro pada indeks saham 10 negara Eropa menunjukkan bahwa dampak jumlah uang beredar pada indeks saham di sebagian besar negara adalah positif, menunjukkan bahwa efek likuiditas lebih penting dalam hubungan antara uang persediaan dan stok.

Pada penelitian Dao Hoang (2022) menyatakan bahwa pengaruh jumlah uang beredar memiliki hubungan yang positif, yang ditunjukkan melalui kebijakan moneter. Ketika menerapkan kebijakan moneter ekspansif, lebih banyak uang dimasukkan ke dalam sirkulasi, sehingga lebih banyak uang akan mengalir ke produksi dan konsumsi barang dan juga meningkatkan penggunaan aset keuangan seperti surat berharga. kebijakan moneter ekspansif mengurangi suku bunga dan tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi, mengurangi biaya modal perusahaan, sehingga meningkatkan harapan investor sebagai serta penghasilan. Ini akan menarik arus kas ke saham pasar, meningkatkan harga saham.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sumaryoto (2021) dan Kusuma (2016) menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG sedangkan Pada penelitian yang dilakukan oleh Istinganah (2021) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG yang artinya jika jumlah uang beredar naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika jumlah uang beredar turun maka indeks harga saham gabungan akan turun. Pertumbuhan jumlah uang yang stabil diharapkan akan meningkatkan daya beli masyarakat dan diharapkan juga akan berdampak pada permintaan dan penawaran pasar modal.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H4 : Jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap Indek Harga Saham Gabungan.

5. Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2015) bagi perusahaan yang melakukan perdagangan internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *Counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa depan. Seperti tujuan ekspor Indonesia nomor satu adalah Amerika Serikat; nomor dua Jepang; nomor tiga ke Singapura. Hal ini berarti kemajuan dan

kemunduran ekonomi Amerika Serikat akan berpengaruh besar terhadap Indonesia. Untuk mengetahui kemajuan dan kemunduran ekonomi Amerika Serikat secara umum, salah satunya tercermin dari perubahan Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan yang tercatat pada Bursa Efek Amerika Serikat. Indeks *Dow Jones* merupakan salah satu Indeks Harga Saham di Amerika Serikat.

Menurut Nushobah (2019) adanya Indeks saham dalam suatu negara akan mempengaruhi indeks harga saham negara lainnya, termasuk Indonesia karena Indonesia dan Amerika Serikat memiliki hubungan ekonomi yang kuat. Selain itu, Amerika Serikat merupakan salah satu negara tujuan ekspor terbesar di Indonesia sehingga perekonomian Indonesia yang tercermin pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlianto (2020), Zabidi (2018), Ratnaningrum (2018), Aditya (2018), dan Beureukat (2021) menyatakan bahwa Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG yang artinya jika Harga saham Indeks *Dow Jones* naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika harga saham Indeks *Dow Jones* turun maka Indeks Harga Saham Gabungan akan turun.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis sebagai berikut :

H5 : Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

6. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* secara bersama-sama Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pada penelitian Zabidi (2018) terdapat 3 aspek fundamental yang bisa berimbas pada pergerakan naik-turunnya IHSG yaitu: aspek domestik, aspek asing, dan aspek mengalirnya dana ke Indonesia. Faktor domestik sebagai indikatornya yaitu makroekonomi (1) Informasi inflasi; (2) Pendapatan Nasional; (3) Suku Bunga SBI; (4) Jumlah Uang Yang Beredar; (5) Kurs Rupiah Terhadap Dollar. Faktor Asing (luar negeri) yaitu Indeks global karena memiliki pengaruh besar terhadap pasar modal di negara-negara berkembang termasuk IHSG di BEI adalah Indeks *Dow Jones* dan Indeks NIKKEI 225, keduanya merupakan indeks besar di dunia pasar modal.

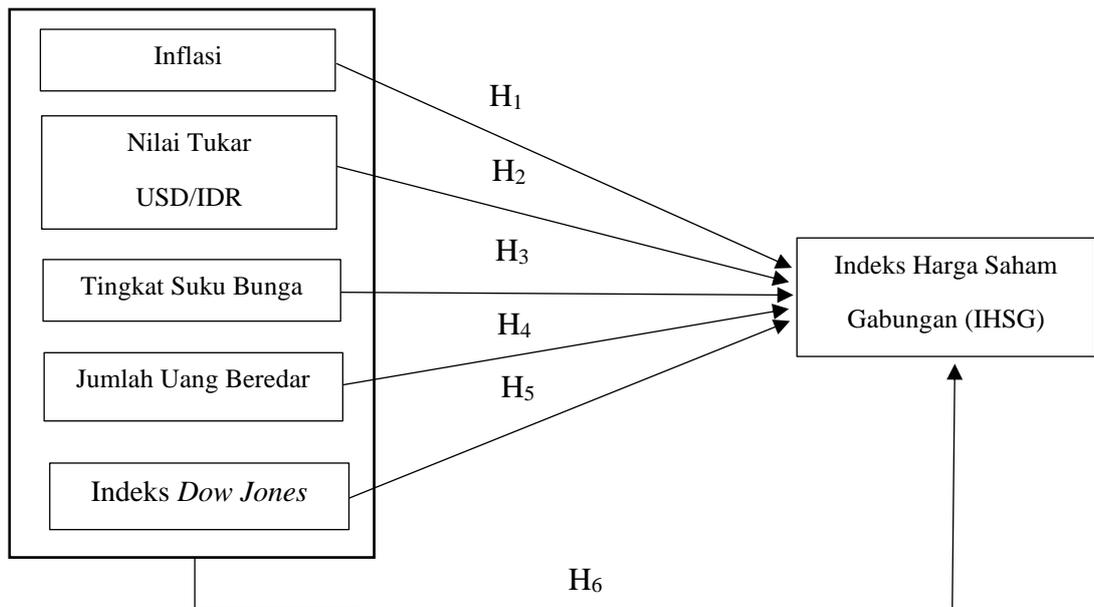
Berdasarkan kerangka pemikiran sebelumnya, inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Suku Bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menuliskan hipotesis sebagai berikut :

H6 : Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Adapun variabel makro ekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar dan salah satu indeks Harga Saham Luar Negeri yaitu Indeks *Dow Jones*.

Konstelasi dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hubungan logis antara dua atau lebih variabel berdasarkan teori yang masih harus diuji kembali kebenarannya. Pengujian yang berulang-ulang atas hipotesis yang sama akan semakin memperkuat teori yang mendasari atau dapat juga terjadi sebaliknya, yaitu menolak teori.

Berdasarkan kerangka pemikiran, perumusan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Inflasi berpengaruh negatif Terhadap IHSG
- H₂ : Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif Terhadap IHSG
- H₃ : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif Terhadap IHSG
- H₄ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif Terhadap IHSG
- H₅ : Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif Terhadap IHSG
- H₆ : Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan Terhadap IHSG.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian verifikatif dengan metode *Explanatory Research*. Menurut Sugiyono (2014) metode *Explanatory Research* merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara satu variabel dengan variabel yang lain. Metode penelitian *Explanatory Research* sebagai metode yang bertujuan untuk menguji hipotesis, yang umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel. Tipe hubungan antar dua variabel atau lebih dapat berupa hubungan korelasional, komparatif dan sebab akibat (kausal).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat. Objek dalam penelitian ini adalah enam (6) variabel diantaranya variabel Dependen (terikat) dan Independen (bebas) yang akan diteliti lebih lanjut. Variabel independen yang diteliti adalah data makroekonomi yaitu inflasi (X_1), Nilai Tukar (X_2), Suku Bunga (X_3), Jumlah Uang Beredar (X_4) dan salah satu harga saham luar negeri yaitu Indeks *Dow Jones* (X_5) sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebagai variabel dependen.

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan penelitian yang akan diteliti. Unit analisis pada penelitian adalah organisasi, yaitu seluruh harga saham di Bursa Efek Indonesia.

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53. Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.3.1 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diteliti adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, dan volume yang berupa angka-angka. Menurut Syafina (2019) Penelitian kuantitatif sebagai salah satu jenis penelitian yang sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal penelitian hingga pembuatan desain penelitian. Penelitian kuantitatif juga memiliki definisi sebagai

penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Data kuantitatif disini berupa data runtut waktu (*time series*) yaitu data yang disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu.

3.3.2 Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Menurut Paramita (2021) data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh Lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data seperti : media massa, perusahaan penyedia data, bursa efek, data yang digunakan peneliti pada penelitian sebelumnya, data yang disediakan pada statistics software, dan lainnya.

Pada penelitian ini, data yang diperoleh adalah berasal dari Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id, dan situs lainnya yaitu situs resmi Bank Indonesia www.bi.go.id, Badan Pusat Statistik www.bps.co.id, dan berupa daftar harga saham (*closing price*) situs resmi *Yahoo Finance* www.yahoofinance.com.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Penjelasan pada pembahasan sebelumnya bahwa pada penelitian ini terdapat dua variabel yang terdiri dari variabel independen (variabel bebas) dan variabel dependen (variabel terikat). Berikut ini penjelasan mengenai kedua variabel tersebut serta indikator dan skala yang digunakan dapat dijelaskan dalam tabel operasional variabel dibawah ini :

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Inflasi	Indek Harga Konsumen (IHK)	$Inflasi = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Nilai Tukar (USD/IDR)	Pertumbuhan Nilai Tukar USD/IDR berdasarkan Kurs Tengah	$Kurs = \frac{Kurs_t - Kurs_{t-1}}{Kurs_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

Suku Bunga	BI 7-Day (Reverse) Repo Rate	$BI\ rate = \frac{BI\ rate_t - BI\ rate_{t-1}}{BI\ rate_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Jumlah Uang Beredar	Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar	$JUB = \frac{JUB_t - JUB_{t-1}}{JUB_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Indeks Dow Jones	Pertumbuhan Indeks Dow Jones	$DJIA = \frac{DJIA_t - DJIA_{t-1}}{DJIA_{t-1}} \times 100\%$	Rasio
Indeks Harga Saham Gabungan	Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan	$IHSG = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Non Probability Sampling* dengan metode *Purposive Sampling*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiyono (2021) sampel jenuh adalah sampel yang jika ditambah jumlahnya, tidak akan meningkatkan keterwakilan sehingga tidak akan mempengaruhi nilai informasi yang telah di peroleh. Peneliti menetapkan pengambilan data secara bulanan dari data Indeks Harga Saham gabungan, Inflasi, Suku bunga, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks Dow Jones mulai dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2022 sehingga diperoleh jumlah sampel selama periode penelitiannya sebanyak 60 sampel.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif dari sumber data sekunder berbentuk time series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dengan menggunakan metode *Explanatory Research*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik dokumentasi dari *Website* Bank Indonesia (Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga), Badan Pusat Statistik (Jumlah Uang Beredar) dan *Yahoo Finance* (Indeks Harga Saham Gabungan dan Indeks Dow Jones) selama periode 2018-2022. Dalam penelitian ini data data dikumpulkan dengan cara membaca, mengamati, mempelajari jurnal-jurnal, serta mengunduh data dan informasi dari situs internet yang sesuai.

3.7 Metode Pengolahan / Analisis Data

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Hasil dari analisis data tersebut dapat memberikan kesimpulan sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang dapat memberikan kesimpulan mengenai pengaruh dan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif berupa pengujian terhadap hipotesis dengan menggunakan uji statistik inferensial.

Menurut Zulfikar (2016) Statistik Inferensial atau sering disebut Statistik Induktif / Probabilitas adalah Teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digunakan untuk populasi. Kategori statistik inferensial menggunakan Statistik Inferensial Parametrik karena data penelitian tersebut diukur dengan skala rasio. Untuk menguji pengaruh antar variabel digunakan analisis regresi sedangkan untuk menguji relasi atau hubungan antar variabel digunakan analisis korelasi. Sebelum menganalisa pengaruh dan hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen, maka perlu dianalisa apakah variabel yang digunakan memiliki masalah. Untuk mendeteksi permasalahan tersebut maka perlu dilakukan uji asumsi klasik. Seluruh proses pengolahan data penelitian akan dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan Aplikasi *Microsoft E-Views 12*.

3.7.1 Uji Asumsi Klasik Regresi

Menurut Sarwono dan Salim (2017) regresi linier berganda adalah Teknik digunakan untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel yang didefinisikan sebagai variabel independen dengan satu variabel lain yang berarti sebagai variabel dependen. Linieritas dalam hubungan ini berarti bahwa perubahan nilai variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Oleh karena itu dalam regresi linier berganda terdapat lebih dari satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Model regresi linier berganda yang baik yaitu harus memenuhi asumsi klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam regresi linier dengan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Namun tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi linier dengan pendekatan OLS.

1. Uji Normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi.
2. Uji Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel
3. Uji Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *Cross Section*, dimana data panel lebih dekat terlihat dibandingkan dengan *Time Series*.
4. Uji Autokorelasi hanya terjadi pada data *Time Series*.

Pernyataan tersebut diperkuat menurut Basuki (2019) asumsi yang harus terpenuhi dalam regresi antara lain :

1. Residual menyebar normal (menggunakan uji Normalitas)
2. Antar Residual saling bebas (menggunakan uji Autokorelasi)
3. Kehomogenan ragam Residual (menggunakan uji Heteroskedastisitas)
4. Antar variabel *independent* tidak berkorelasi (menggunakan uji Multikolinearitas)

Pemenuhan asumsi klasik dimaksudkan agar dalam pengerjaan model regresi tidak menemukan masalah-masalah statistik. Selain itu, model regresi yang dihasilkan dapat memenuhi standar statistik sehingga parameter yang diperoleh logis dan masuk akal. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan bantuan *Eviews-12*. Berikut beberapa uji asumsi klasik yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu:

3.7.1.1 Uji Normalitas

Menurut Basuki (2019) Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji statistic normalitas yang dapat digunakan di antaranya *Chi-Square*, *Kolmogorov Smirnov*, *Lilliefors*, *Shapiro Wilk*, dan *Jarque-Bera*. Pengujian normalitas menggunakan Teknik *Kolmogorov Smirnov* yaitu untuk membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Salah satu cara untuk normalitas adalah secara visual yaitu melalui *Normal Probability Plot*, ketentuannya adalah jika titik-titik masih berada di sekitar garis diagonal maka dapat dikatakan bahwa residual menyebab normal.

Menurut Sihombing (2022) dalam uji normalitas menggunakan dua hipotesis yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : data tersebut bedistribusi Normal

H_a : data tersebut tidak bedistribusi Normal

Test normalitas dapat dilihat dari nilai signifikan, yaitu :

1. Jika nilai Probabilitas *Jarque-Bera* $\geq 0,05$ maka distribusi adalah normal.
2. Jika nilai Probabilitas *Jarque-Bera* $< 0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Winarno (2017) Uji Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel bebas. Karena jumlah variabel bebas yang banyak, maka multikolineritas tidak mungkin terjadi pada persamaan regresi sederhana (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen).

Menurut Basuki, (2019). Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan ada korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pendeteksian multikolinieritas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factors* (VIF).

Menurut Sihombing (2022) dalam uji multikolinieritas menggunakan dua hipotesis yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : data tersebut tidak ada multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen

H_a : data tersebut ada multikolinieritas yang tinggi antar variabel independen

Kriteria pengujiannya yaitu :

1. Jika nilai VIF < 10 artinya tidak terdapat multikolinieritas di antara variabel independen
2. Jika nilai VIF ≥ 10 artinya asumsi model tersebut terdapat multikolinieritas di antara variabel independen

Cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas adalah sebagai berikut :

1. Mengganti atau mengeluarkan variabel yang mempunyai korelasi yang tinggi
2. Menambah jumlah observasi
3. Mentransformasikan data ke dalam bentuk lain, seperti menggantinya menggunakan logaritma natural, akar kuadrat bentuk *First Difference Delta*.

3.7.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Basuki dan Prawoto (2019) Uji Heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Jika *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tidak tetap, maka disebut heteroskedastisitas, sebaliknya jika tetap disebut Homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute* dengan variabel-variabel independent dalam model penelitian.

Menurut Sihombing (2022) dalam uji Heteroskedastisitas menggunakan dua hipotesis yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : data tersebut tidak ada heteroskedastisitas (Homoskedastisitas)

H_a : data tersebut terdapat heteroskedastisitas

Kriteria pengujiannya yaitu :

1. Jika nilai Probabilitas $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Heteroskedastisitas
2. Jika nilai Probabilitas $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terjadi Heteroskedastisitas

Menurut Winarno (2017) Ada beberapa metode yang digunakan untuk mengidentifikasi ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, Sebagai berikut:

- 1) Metode Grafik
- 2) Uji Park
- 3) Uji Glejser
- 4) Uji Korelasi Spearman
- 5) Uji *Goldfeld-Quandt*
- 6) Uji *Bruesch-Pagan-Godfrey*
- 7) Uji *White*

Pada penelitian ini, akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan tabel Uji *Bruesch-Pagan-Godfrey*. Uji *Bruesch-Pagan-Godfrey* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

3.7.1.4 Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dan pengamatan lain pada model regresi. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Bruesch Godfrey*. Dasar pengambilan keputusan uji autokorelasi menurut Ghozali (2016) adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi.
- 2) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka terjadi autokorelasi.

Menurut Basuki (2019) Prasyarat yang harus dipenuhi ialah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian uji Durbin-Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $d >$ dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang artinya terdapat autokorelasi.
2. Jika d antara dU dan $(4-dU)$ maka hipotesis nol diterima, tidak ada autokorelasi.
3. Jika d terletak antara dL atau dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Menurut Sihombing (2022) berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

Ho : data tersebut tidak ada autokorelasi

Ha : data tersebut ada autokorelasi

Menurut Juliandi. I.M.S., et al. (2017) Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pada periode ke-t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari

autokorelasi. Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W), yaitu sebagai berikut:

- Jika nilai D-W < -2 artinya ada autokorelasi positif
- Jika nilai D-W = -2 sampai dengan +2 artinya tidak ada autokorelasi
- Jika D-W > +2 artinya ada autokorelasi negatif

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Pengujian terhadap seluruh hipotesis penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil linier berganda, baik secara parsial maupun secara simultan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan sedangkan variabel independennya adalah Tingkat Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR dan Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones*.

Menurut Jonathan dan Salim (2017), analisis regresi linier berganda merupakan prosedur yang berfungsi untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel yang diidentifikasi sebagai variabel dependen atau bebas dengan satu variabel lain yang diidentifikasi sebagai variabel independen atau bergantung (terikat). Linieritas dalam hubungan ini menyiratkan fluktuasi nilai variabel-variabel bebas diasumsikan mempengaruhi variabel tergantung (terikat). Menurut Napitupulu (2021) berikut ini adalah rumus Regresi Linier Berganda yaitu :

$$Y_t = a + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

$$IHSG_t = a + \beta_1 INF_t + \beta_2 KURS_t + \beta_3 BI_rate_t + \beta_4 JUB_t + \beta_5 IDJ_t + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y	= Variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
a	= Konstanta
$\beta_{(1,2,3,4,5)}$	= Koefisien Regresi
X ₁	= Variabel Inflasi (INF)
X ₂	= Variabel Nilai Tukar (KURS)
X ₃	= Variabel Suku Bunga (BI_rate)
X ₄	= Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB)
X ₅	= Variabel Indeks <i>Dow Jones</i> (IDJ)
ε	= <i>Error</i>
t	= Periode/Tahun ke-n

Menurut Basuki (2019) Fungsi persamaan regresi selain untuk meprediksi nilai Variabel Dependent (Y) dapat digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh Variabel Independent (X) terhadap Variabel Dependent (Y).

3.7.3 Koefisien Determinasi (R²)

Menurut Basuki (2019) semakin banyak variabel independen yang terlibat, maka nilai Koefisien Determinasi (R²) akan semakin besar, karena itulah yang digunakan pada analisis regresi berganda. Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel

dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

3.7.3.1 *Adjusted R Square*

Menurut Juliandi. I.M.S., et al (2017) menyatakan bahwa “*Adjusted R Square*” digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh variasi nilai variabel independen terhadap variabel dependen.

3.7.3.2 *Standar Error of The Estimate*

Standar Error of The Estimate adalah ukuran kesalahan (*error*) yang terjadi pada saat melakukan prediksi nilai Dependen (Y).

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Menurut Basuki (2019) Uji hipotesis adalah suatu prosedur untuk pembuktian kebenaran sifat populasi berdasarkan data sampel.

3.7.4.1 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Menurut Basuki (2019) Uji t digunakan untuk menguji signifikan pengaruh masing-masing variabel independent secara parsial. Oleh karena itu, uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 , H_4 , dan H_5 . Berikut rumusan hipotesis yang digunakan adalah :

1. H_0 : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 H_1 : Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
2. H_0 : Nilai Tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 H_2 : Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. H_0 : Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 H_3 : Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
4. H_0 : Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 H_4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
5. H_0 : Indeks *Dow Jones* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
 H_5 : Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Maka kriteria pengambilan kesimpulan uji t adalah sebagai berikut : (Basuki, 2019)

1. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau variabel dependen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap dependen.

3.7.4.2. Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Menurut Basuki (2019) Uji F digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen yang ditunjukkan dalam tabel Anova. Dalam uji F menggunakan dua hipotesis yaitu Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_a). Berikut rumusan hipotesis yang digunakan yaitu :

H_0 : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan *Indeks Dow Jones* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

H_a : Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan *Indeks Dow Jones* berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Maka kriteria pengambilan kesimpulan Uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai sig. $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai sig. $\geq 0,05$ maka H_0 diterima atau variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian / Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian metodologi penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, objek dalam penelitian ini adalah data Makroekonomi dan Indeks Harga Saham gabungan. Pada penelitian ini, terdapat 2 (dua) variabel yaitu variabel Independen (X) dan Variabel Dependen (Y). Variabel independen dengan indikator terdiri dari Inflasi (X1), Nilai Tukar USD/IDR (X2), Tingkat Suku Bunga (X3), Jumlah Uang Beredar (X4), Indeks *Dow Jones* (X5) dan Variabel Dependen yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Organisasi pada Bursa Efek Indonesia tepatnya pada pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2022. Adapun lokasi penelitian di Jalan Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia.

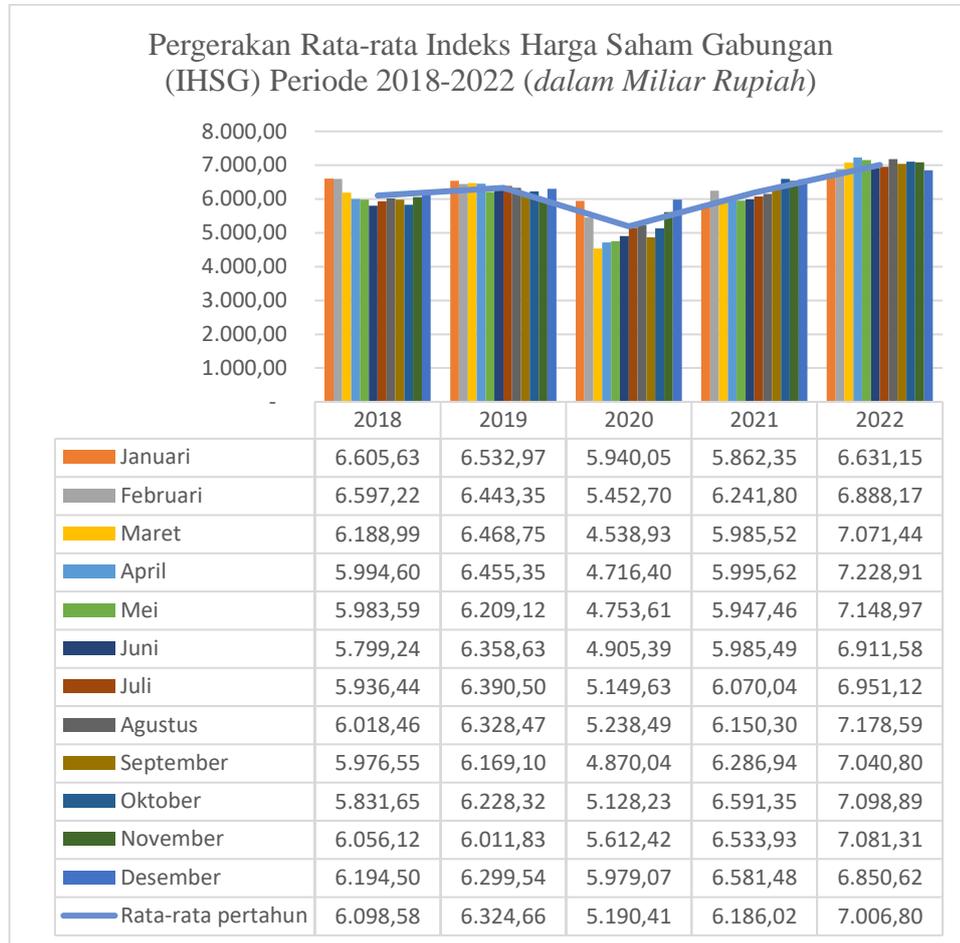
Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder seluruh data Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. Kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan/kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Oleh karena itu, kriteria pemilihan sampel yang digunakan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan yang terdaftar di BEI dalam rata-rata perbulan pada tahun 2018-2022.
2. Pergerakan Inflasi dalam rata-rata perbulan pada tahun 2018-2022.
3. Pergerakan Nilai Tukar dalam rata-rata perbulan pada tahun 2018-2022.
4. Pergerakan Suku Bunga dalam rata-rata perbulan pada tahun 2018-2022.
5. Pergerakan Jumlah Uang Beredar dalam rata-rata perbulan pada periode tahun 2018-2022.
6. Pergerakan Indeks *Dow Jones* dalam rata-rata perbulan pada periode tahun 2018-2022.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu berupa data sekunder berbentuk Time Series dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 dengan masing-masing sebanyak 60 sampel yang diambil dari data perbulan. Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik dokumentasi dengan cara mendownload data. Seperti Indeks Harga Saham Gabungan daftar harga saham (*closing price*) melalui *website* Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan situs resmi *Yahoo Finance* www.yahoofinance.com. Data Tingkat Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga melalui *website* Bank Indonesia www.bi.go.id. Data Jumlah Uang Beredar melalui *website* Badan Pusat Statistik www.bps.co.id. Data Indeks *Dow Jones* melalui situs resmi *Yahoo Finance* www.yahoofinance.com. Berikut ini merupakan penjelasan

mengenai data yang telah dikumpulkan oleh peneliti mengenai objek penelitian yang telah ditentukan.

4.1.1 Indeks Harga Saham Gabungan



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2023)

Gambar 4. 1 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa pergerakan Rata-rata Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata pertahun pada tahun 2018 sebesar Rp.6.098,58. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp.6.34,66 sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp.5.190,41. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp.6.186,02 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi Rp.7.006,80.

Pada tahun 2018 IHSG tertinggi pada bulan Januari yaitu sebesar Rp. 6.605,63 dengan nilai IHSG paling rendah pada bulan Juni sebesar Rp. 5.799,24. Pergerakan IHSG pada tahun 2018 berfluktuasi dan cenderung melemah hingga sampai akhir bulan desember 2018. Penyebab penurunannya yaitu pada sentimen global menjadi faktor utama yang menekan bursa saham pada umumnya, mulai dari isu perang dagang Amerika Sekitar-China, penurunan harga minyak dan batu bara, hingga krisis Turki dan sentimen kenaikan suku bunga bank sentral AS Fedederal Reserve.

Pada tahun 2019 IHSG tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp. 6.532,97 dengan nilai IHSG paling rendah pada bulan November Rp. 6.011,83. IHSG berhasil mengantarkan 55 perusahaan melakukan perdagangan saham perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) sepanjang tahun 2019. Realisasi jumlah emiten baru itu disebut sebagai aktivitas *initial public offering* (IPO) tertinggi di antara bursa-bursa di kawasan Asia Tenggara dan peringkat ke-71 di dunia.

Tabel 4. 1 Rata-rata IHSG sebelum dan sesudah *Covid-19* (dalam Miliar Rupiah)

No	Bulan	Sebelum Covid		sesudah Covid		
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	6.605,63	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15
2	Februari	6.597,22	6.443,35	5.452,70	6.241,80	6.888,17
3	Maret	6.188,99	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44
4	April	5.994,60	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91
5	Mei	5.983,59	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97
6	Juni	5.799,24	6.358,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58
7	Juli	5.936,44	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12
8	Agustus	6.018,46	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59
9	September	5.976,55	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80
10	Oktober	5.831,65	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89
11	November	6.056,12	6.011,83	5.612,42	6.533,93	7.081,31
12	Desember	6.194,50	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62
	Rata-rata	6.211,62		6.127,74		

Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2023)

Pada tahun 2020 pasar modal di seluruh negara dipengaruhi oleh penyebaran virus *Covid-19*, termasuk di Indonesia. Pada awal penyebaran virus corona di Indonesia sekitar Maret 2020, IHSG mengalami penurunan signifikan. Titik terendah IHSG terjadi pada bulan Maret 2020. Indeks tercatat mengalami penurunan 37,49% atau sebesar Rp.4.538,93. Penurunan IHSG pada pandemi *Covid-19* pun terlihat dari beberapa kali indeks turun hingga 5%. Bursa efek Indonesia (BEI) menerapkan aturan penghentian perdagangan selama 30 menit (*trading halt*) sebanyak 7 kali dalam setahun ini (<https://katadata.co.id/>).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatakan bahwa pandemi *covid-19* berdampak pada perekonomian disuatu negara. Salah satunya bagi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Jika pada tahun 2019, volume transaksi sebesar Rp.36.534.971.048 sedangkan pada tahun 2020 turun menjadi Rp. 27.495.947.445. Hal tersebut mencerminkan sebagian besar investor khawatir atas kondisi pasar di masa mendatang pada saat pandemi *covid-19*.

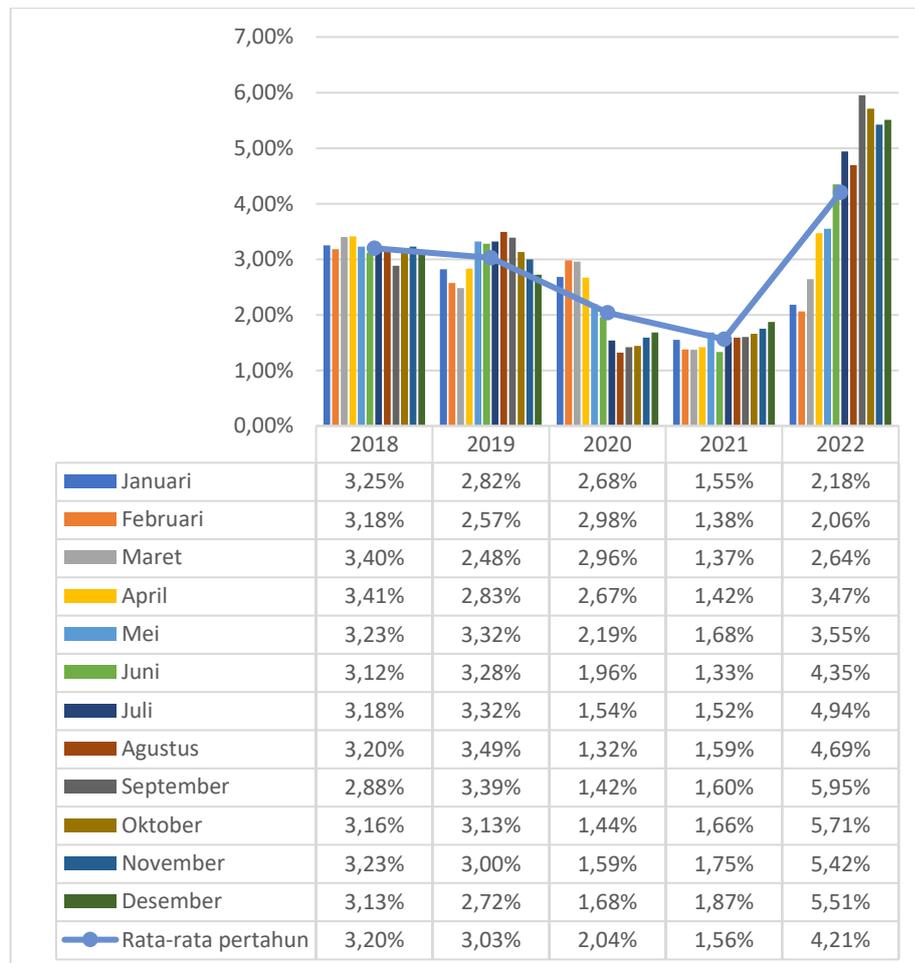
Pada tahun 2021 IHSG mengalami perbaikan didandingkan pada tahun 2020. Dengan kenaikan tertinggi pada bulan desember sebesar Rp. 6.581,48. Aktivitas perdagangan saham dan investasi di pasar modal sepanjang tahun ini dipenuhi

optimisme serta keyakinan besar. Hal tersebut tercermin dari kinerja indeks saham yang mulai pulih setelah mengalami penurunan yang cukup besar tahun 2020.

Pada tahun 2022 Pertumbuhan IHSG sempat menembus rekor baru, yakni pada bulan April sebesar Rp. 7.228,91. Aktivitas perdagangan tercatat kenaikan yang signifikan dibandingkan akhir tahun 2021. Rata-tata nilai transaksi harian (RNTH) tercatat Rp 14,7 triliun atau naik 10% dibandingkan posisi akhir tahun lalu yakni Rp 13,4 triliun. Minat perusahaan untuk memobilisasi dana jangka panjang melalui pasar modal terus meningkat hingga Desember 2022, telah tercatat 59 perusahaan yang melakukan IPO. Total perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di BEI sebanyak 825 perusahaan.

4.1.2 Tingkat Inflasi

Tingkat inflasi merupakan perubahan angka inflasi yang dikerluarkan oleh Bank Indonesia (BI) pada periode 2018-2022. Dalam penelitian ini data rata-rata inflasi perbulan. Pengukuran berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK). Berikut pergerakan inflasi tahun 2018-2022.



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2023)

Gambar 4. 2 Pergerakan Rata-rata Tingkat Inflasi Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa pergerakan Rata-rata Inflasi setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan. Rata-rata Inflasi pada tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 3,20% sedangkan Pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 3,03%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan cukup tinggi menjadi 2,04%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 1,56% dan Pada tahun 2022 mengalami kenaikan cukup tinggi 4,21%.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang dipengaruhi oleh naiknya beberapa indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau sebesar 0,34% ; kelompok, perumahan udara, listrik, gas dan bahan bakar sebesar 0,21% ; kelompok sandang sebesar 0,52% ; kelompok kesehatan sebesar 0,16% ; kelompok pendidikan, rekreasi dan olahraga sebesar 1,03% ; dan kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan sebesar 0,02% , sedangkan kelompok bahan makanan mengalami penurunan sebesar 0,53% (www.bps.co.id).

Pada tahun 2018, inflasi tertinggi terjadi pada April 2018 dimana inflasi mencapai 3,41%. Inflasi terjadi disebabkan oleh kenaikan harga yang diakibatkan oleh sebagian besar indeks kelompok pengeluaran yakni sebesar 0,24% pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau. Tren perubahan inflasi menunjukkan penurunan sampai bulan September 2018 dimana inflasi berada di level 2,88% atau berada di bawah kisaran target Bank Indonesia yakni $3,5 \pm 1\%$. Pada Januari 2019, inflasi tercatat sebesar 2,82% yaitu di bawah target BI sebesar $3,5 \pm 1\%$,

Inflasi tertinggi terjadi pada Agustus 2019 yakni sebesar 3,49%. Adapun pada bulan tersebut inflasi disebabkan oleh faktor cuaca yang mengakibatkan tingginya harga-harga komoditas pangan dan pergerakan emas akibat stabilitas ekonomi yang tidak stabil. Inflasi mengalami penurunan sebesar 2,72% pada bulan Desember 2019, nilai inflasi tersebut keluar dari target inflasi BI.

Pada tahun 2020, tingkat inflasi berada di bawah target yang ditetapkan BI yakni 3% plus minus 1%. Dari Januari hingga Mei 2020, tingkat inflasi berkisar antara 2,19% hingga 2,98%. Pada Juni 2020 tingkat inflasi menurun sebesar 1,96% lebih kecil dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai sebesar 2,19%.

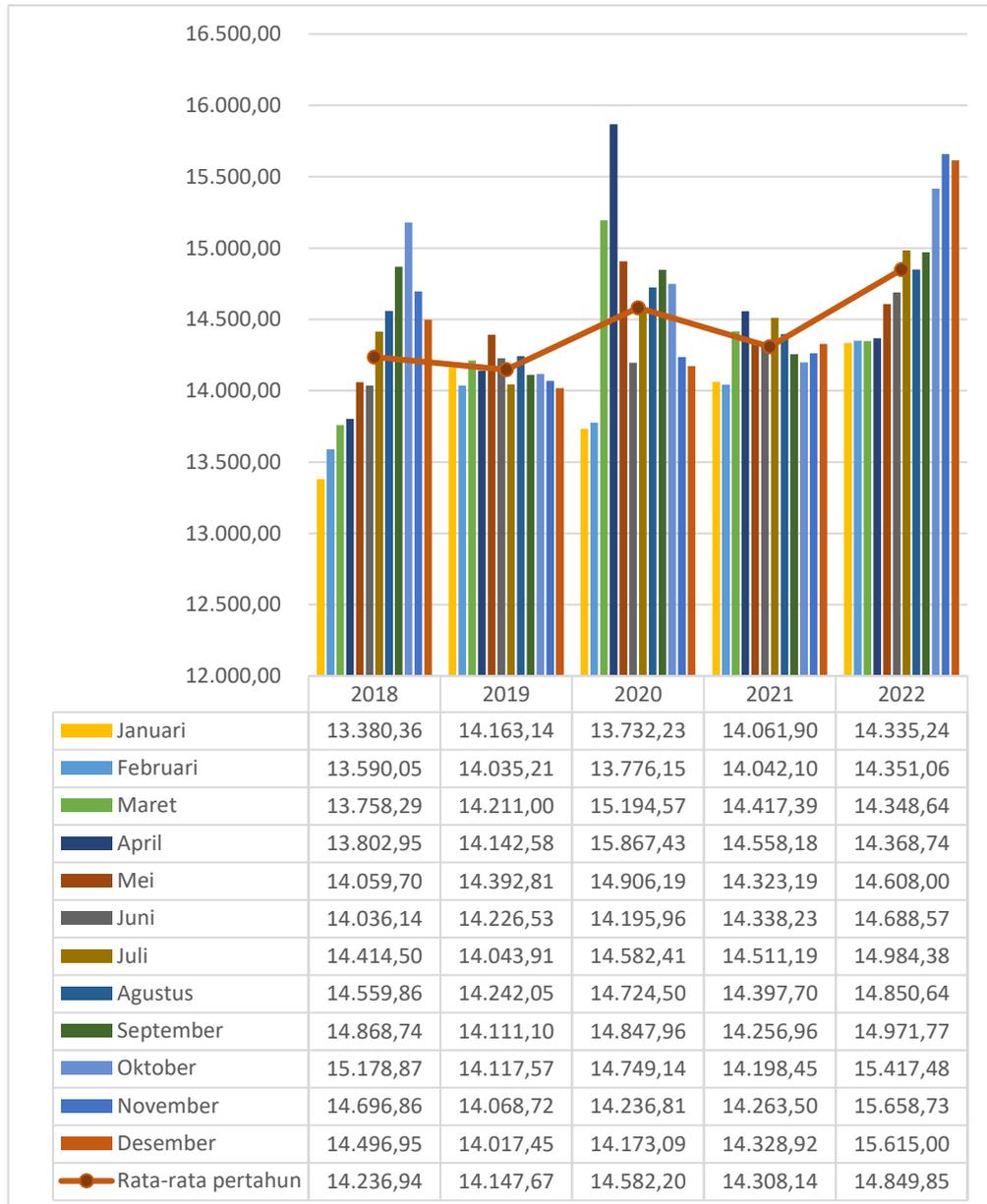
Pada tahun 2021, tingkat inflasi masih berada di bawah target BI yakni 3% plus minus 1%. Inflasi tertinggi pada tahun 2021 yaitu pada Desember sebesar 1,87%. Penurunan Inflasi adanya dampak *pandemic Covid-19* yang belum menurun masih berdampak pada perekonomian di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pandemi *Covid-19* telah mengurangi mobilitas masyarakat dan memperlambat perekonomian sehingga berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Pada tahun 2022 inflasi tertinggi pada bulan september sebesar 5,95%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) inflasi 2022 sebesar 5,51% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi 2021 sebesar 1,87% (yoy) dan lebih tinggi dari sasaran $3,0 \pm 1\%$, Terutama dampak perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi sejak September 2022. Tren bulanan tersebut menunjukkan inflasi pada saat kenaikan harga BBM kembali terkendali yang tercermin dari penurunan nilai inflasi. Perkembangan inflasi yang terkendali sesuai dengan kebijakan yang semakin erat

antara Pemerintah Pusat dan Daerah, Bank Indonesia, serta berbagai mitra strategis dalam menurunkan laju inflasi, termasuk mengendalikan dampak lanjutan penyesuaian harga BBM (www.bi.go.id).

4.1.3 Nilai Tukar USD/IDR

Nilai Tukar (*Kurs*) merupakan selisih mata uang suatu negara, adapun nilai tukar yang menjadi acuan pada penelitian ini adalah nilai tukar Rupiah (IDR) terhadap Dollar Amerika Serikat (USD). Pengukuran berdasarkan *Kurs* transaksi tengah Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat 2018-2022.



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2023)

Gambar 4. 3 Pergerakan Rata-rata Nilai Tukar Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa pergerakan Rata-rata Nilai Tukar setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata pada tahun 2018 mengalami kenaikan Rp.14.236,94 sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi Rp.14.147,67. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp.14.582,20. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp.14.308,14 dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan cukup tinggi Rp.14.849,85.

Nilai tukar rupiah pada 2018 rata-rata pertahun sebesar Rp. 14.236,94 dengan kenaikan tertinggi pada bulan Oktober sebesar Rp. 15.178,87 dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp. 13.380,36. Nilai tukar rupiah pada 2019 rata-rata pertahun sebesar Rp. 14.147,67 dengan kenaikan tertinggi pada bulan Mei Rp. 14.392,81 dan penurunan terendah pada bulan Desember sebesar Rp.14.071,45 lebih kecil dari pada tahun sebelumnya. Penyebab penguatan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dikarenakan adanya kenaikan pasokan valas.

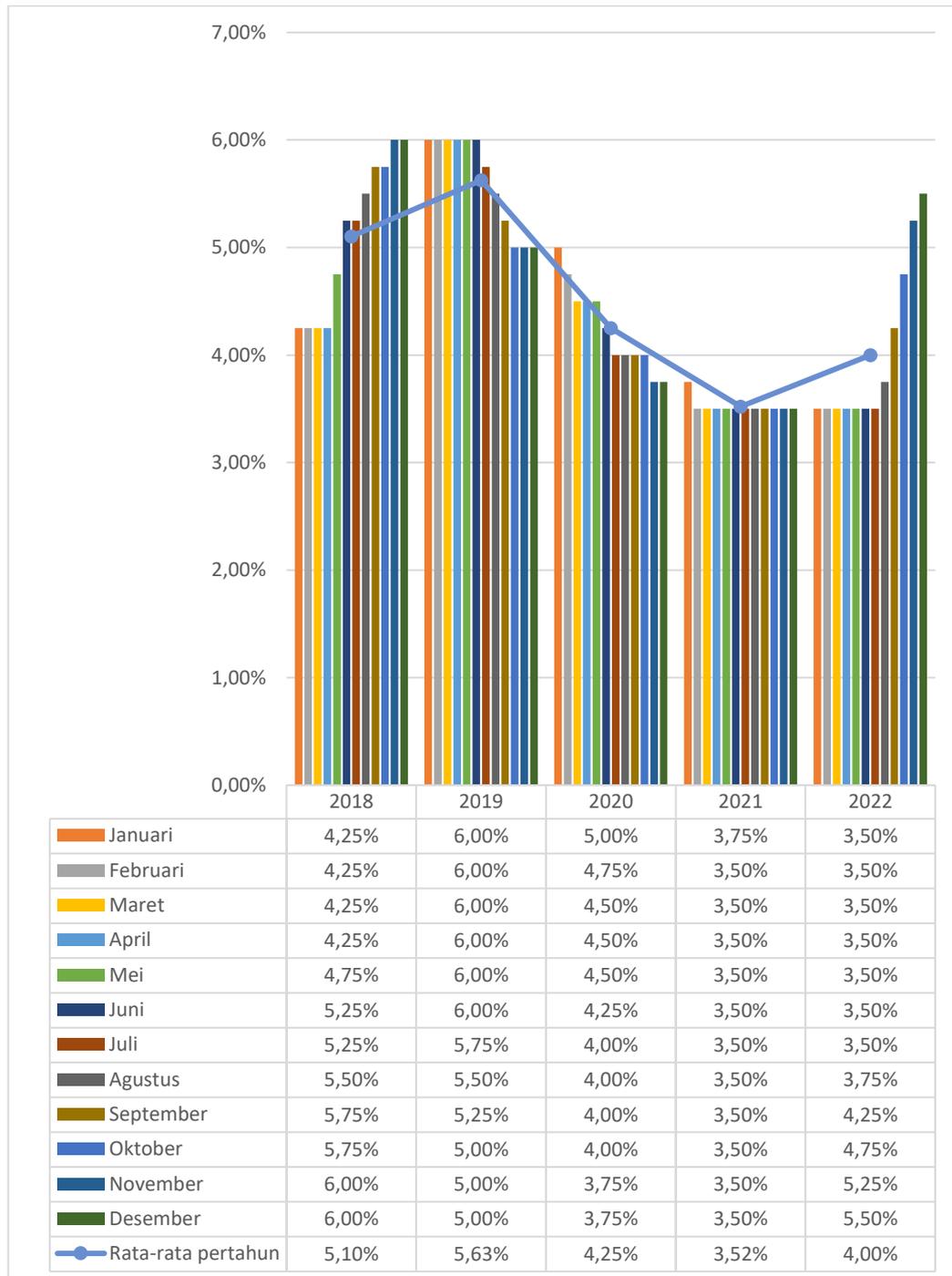
Nilai tukar rupiah pada 2020 rata-rata pertahun sebesar Rp. 14.582,20 dengan kenaikan tertinggi pada bulan April sebesar Rp. 15.867,43 dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp. 13.732,23. Nilai tukar rupiah pada 2021 rata-rata pertahun sebesar Rp. 14.308,14 dengan kenaikan tertinggi pada bulan April sebesar Rp. 14.558,18 lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp. 14.042,10. Nilai tukar rupiah pada 2022 rata-rata pertahun sebesar Rp. 14.849,85 dengan kenaikan tertinggi pada bulan November sebesar Rp. 15.658,73 dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp. 14.335,24 lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah mengalami perubahan dinamis akibat sentimen global yang terjadi dalam suatu negara. Faktor yang mempengaruhi nilai tukar diantaranya yaitu perubahan harga barang ekspor dan impor, kenaikan harga umum (Inflasi) dan perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

Nilai tukar mata uang suatu negara dapat dipengaruhi oleh penawaran-permintaan (*supply-demand*) atas mata uang negara tersebut. Jika permintaan mata uang meningkat sedangkan penawarannya rendah, maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan menguat. Jika penawaran pada mata uang meningkat sedangkan permintaannya menurun, maka akan menyebabkan nilai tukar mata uang melemah. Pembukaan ekonomi mempengaruhi neraca pembayaran negara dalam hal perdagangan dan arus modal. Kebijakan nilai tukar dapat digunakan untuk mempengaruhi arus perdagangan untuk menjaga daya tarik ekspor dan menekan impor untuk mengurangi defisit transaksi berjalan (Mankiw, 2018).

Kondisi perdagangan ekspor-impor Indonesia mengalami tekanan besar pada tahun 2020-2022, akibat turunnya harga komoditas di pasar internasional. Oleh karena itu akan menyebabkan nilai rupiah melemah. Kondisi ini berdampak besar pada perekonomian Indonesia yang bergantung pada komoditas ekspor dan penurunan neraca perdagangan.

4.1.4 Tingkat Suku Bunga

Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data Suku Bunga BI7-Day Repo Rate (BI-7DRR) yang diterbitkan Bank Indonesia. Dalam penelitian ini menggunakan Pertumbuhan rata-rata suku bunga perbulan. Berikut perkembangan tingkat Suku Bunga tahun 2018-2022.



Sumber : www.bi.go.id (diolah, 2023)

Gambar 4. 4 Pergerakan Rata-rata Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.4 menunjukkan bahwa pergerakan Rata-rata Tingkat Suku Bunga setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata pada tahun 2018 sebesar 5,10% sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi 5,63%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 4,25%. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 3,52% dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar Rp.4,00%.

Tingkat Suku Bunga pada tahun 2018 rata-rata pertahun sebesar 5,10% dengan kenaikan tertinggi pada bulan November dan Desember sebesar 6,00% dan penurunan terendah pada bulan Januari-April sebesar 4,25%. Tingkat Suku Bunga pada tahun 2019 rata-rata pertahun sebesar 5,63% dengan kenaikan tertinggi pada bulan Januari-Juni sebesar 6,00% dan penurunan terendah pada bulan Oktober-Desember sebesar 5,00%.

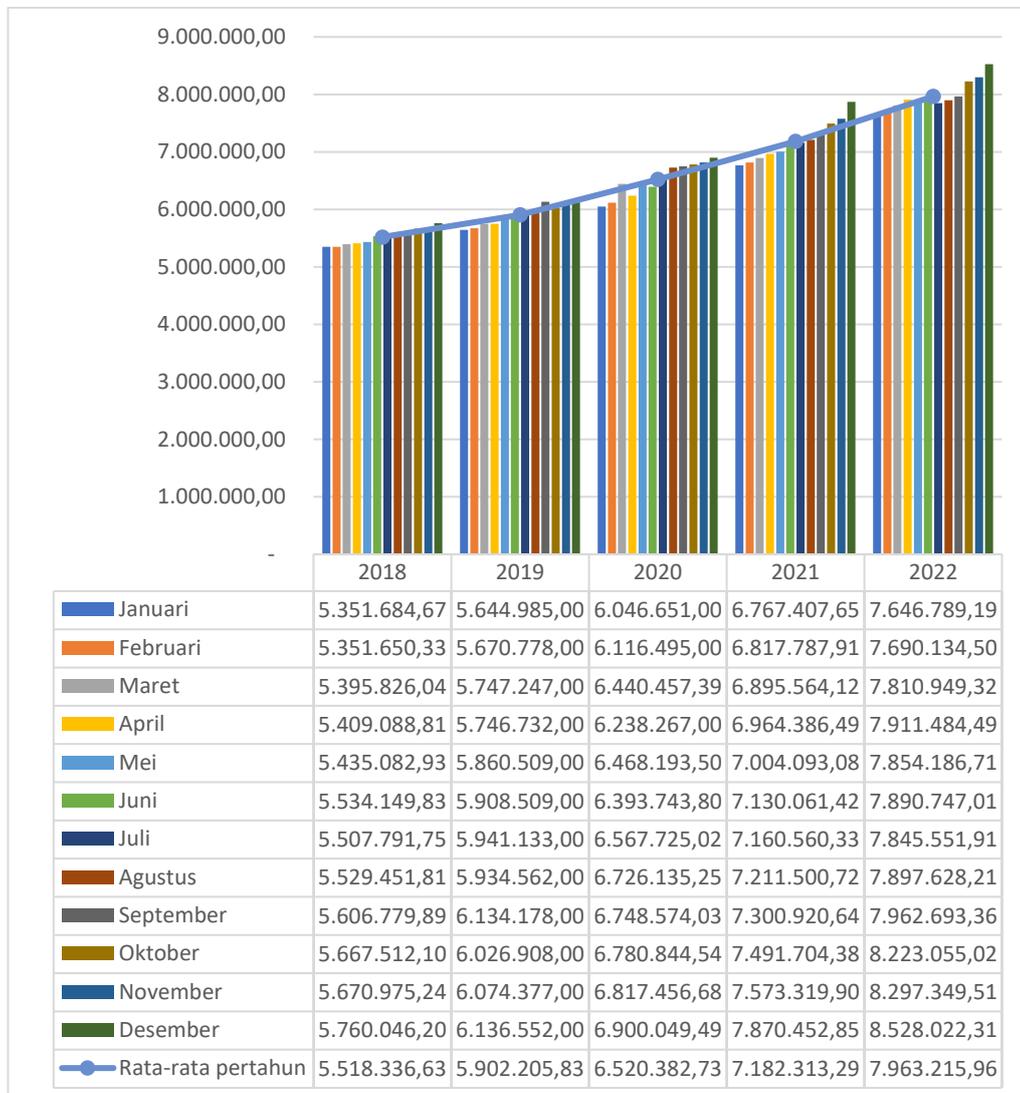
Tingkat Suku Bunga pada tahun 2020 rata-rata pertahun sebesar 4,25% dengan kenaikan tertinggi pada bulan Januari sebesar 5,00% dan penurunan terendah pada bulan November-Desember sebesar 3,75% lebih kecil dari tahun sebelumnya. Tingkat Suku Bunga pada tahun 2021 rata-rata pertahun sebesar 3,52% dengan kenaikan tertinggi pada bulan Januari sebesar 3,75% dan penurunan terendah pada bulan Februari-Desember sebesar 3,50%. Kebijakan ini sejalan dengan upaya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan dengan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Tingkat Suku Bunga pada tahun 2022 rata-rata pertahun sebesar 4,00% dengan penurunan terendah pada bulan Januari-Juli sebesar 3,50% dan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar 5,50%.

Kenaikan BI-rate merupakan signal bahwa keadaan ekonomi negara sedang memburuk. Dengan naiknya BI-rate maka investor menilai bahwa pasar modal bukan merupakan tempat yang tepat untuk berinvestasi dan akan memindahkan dana ke sektor perbankan. Kenaikan BI-rate memberikan signal negatif bagi investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan dengan struktur modal yang menggunakan hutang lebih besar dibanding ekuitas karena perusahaan dengan hutang yang lebih besar dari ekuitas akan menyebabkan beban bunga yang ditanggung akan semakin berat seiring dengan kenaikan suku bunga kredit. Perubahan suku bunga bank dapat mempengaruhi pada instrumen investasi keuangan seperti saham dan obligasi (Widoatmodjo, 2007).

Suku Bunga BI-rate sebagai suku bunga pasar satu bulan dan ditetapkan sebagai bagian dari kerangka kerja target inflasi Bank Indonesia (*Inflation Targeting Framework*). Bank Indonesia melakukan kebijakan moneter dengan menetapkan secara resmi target suku bunga. Pada periode 2018-2022 target inflasi yang di tetapkan Bank Indonesia sudah tercapai, diantaranya pada tahun 2018-2019 target inflasi sebesar $3,5 \pm 1\%$ sedangkan pada tahun 2020-2022 target inflasi mengalami penurunan dengan target inflasi sebesar $3,0 \pm 1\%$. Target suku bunga tersebut bertujuan untuk kestabilan suku bunga yang lebih terukur sebagai langkah lanjutan untuk tetap menjaga ekspektasi inflasi (www.bi.go.id).

4.1.5 Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar merupakan seluruh persediaan uang dalam suatu perekonomian. Pengukuran dalam penelitian ini berdasarkan rata-rata pertumbuhan Jumlah Uang Beredar perbulan. Berikut perkembangan jumlah uang beredar tahun 2018-2022.



Sumber : www.bps.go.id (diolah, 2023) -dalam Miliar Rupiah

Gambar 4. 5 Pergerakan Rata-rata Jumlah Uang Beredar Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa pergerakan Jumlah Uang Beredar setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata Jumlah Uang Beredar pada tahun 2018 sebesar Rp. 5.518,34 triliun sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar Rp. 5.902,21 triliun. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 6.520,38 triliun. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp. 7.182,31 triliun dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi Rp.7.963,22 triliun.

Jumlah Uang Beredar pada 2018 rata-rata pertahun sebesar Rp.5.518,34 triliun dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.5.760,05 triliun dan penurunan terendah pada bulan Februari sebesar Rp.5.351,65 triliun. Jumlah Uang Beredar pada 2019 rata-rata pertahun sebesar Rp.5.902,21 triliun dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.6.136,55 triliun dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp.5.644,99 triliun.

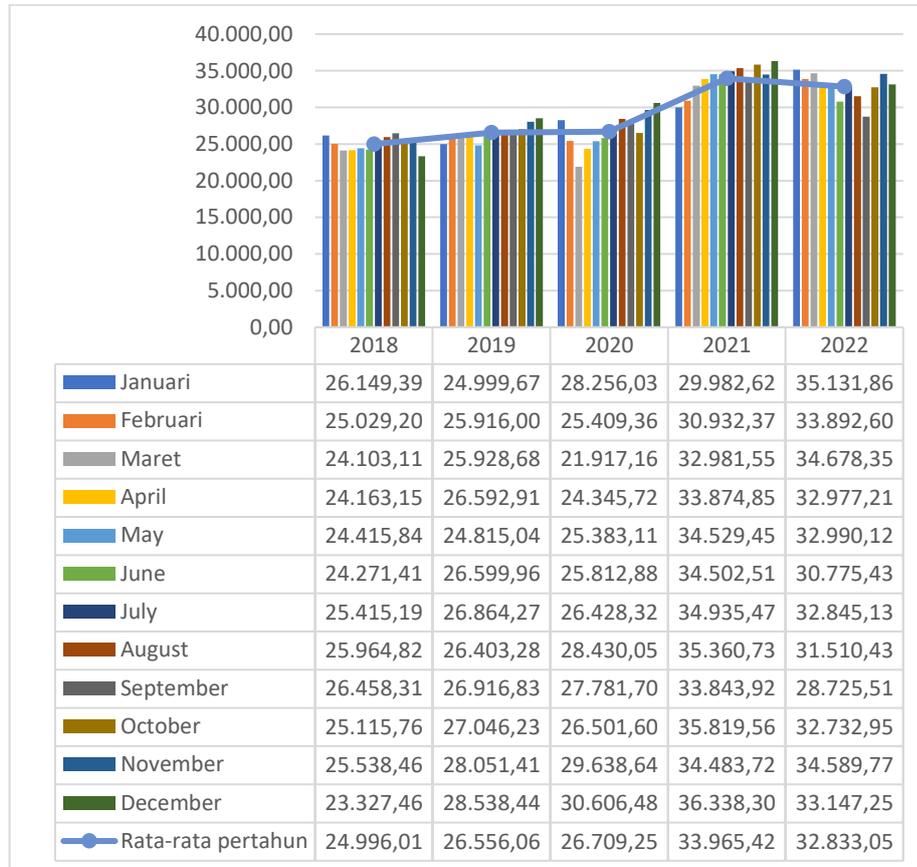
Jumlah Uang Beredar pada 2020 rata-rata pertahun sebesar Rp.6.520,38 triliun dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.6.900,05 triliun dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp.6.046,65 triliun lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pada bulan sebelumnya. Jumlah Uang Beredar pada 2021 rata-rata pertahun sebesar Rp.7.182,31 triliun dengan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp.6.767,41 triliun dan kenaikan tertinggi pada Desember 2021 tercatat sebesar Rp.7.870,45 triliun lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan Jumlah Uang Beredar pada bulan sebelumnya. Jumlah Uang Beredar pada 2022 rata-rata pertahun sebesar Rp.7.963,22 triliun dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.8.528,02 triliun dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp.7.646,79 triliun.

Jumlah Uang Beredar yang ada di masyarakat harus berkembang secara seimbang. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perekonomian, namun perkembangan yang terlalu meningkat akan menyebabkan inflasi yang tentunya memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, Jumlah Uang Beredar perlu dikendalikan sesuai dengan kondisi perekonomian suatu negara agar jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit. Pengendalian Jumlah Uang Beredar harus dilakukan oleh Bank Sentral sebagai otoritas moneter dengan kebijakannya dalam mengendalikan Jumlah Uang Beredar. Faktanya Jumlah Uang Beredar dapat dipengaruhi oleh aktivitas pasar seperti Bank Sentral, Lembaga Keuangan dan masyarakat yang saling berinteraksi dalam menetapkan jumlah uang yang beredar.

Perkembangan Jumlah Uang Beredar pada tahun ke tahun semakin meningkat bahkan dengan perkembangan perekonomian yang semakin maju. Pada tahun 2020-2022 yang menyebabkan Jumlah Uang Beredar cenderung sangat meningkat, yaitu pada rata-rata pertahun 2020 Jumlah Uang Beredar sebesar Rp.6.520,38 triliun lebih tinggi dari tahun sebelumnya yaitu Rp.5.902,21 triliun. Peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp.7.182,31 triliun dan meningkat kembali pada tahun 2022 sebesar Rp.7.963,22 triliun.

Kenaikan dan penurunan Jumlah Uang Beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang dari (Bank Sentral) dan permintaan uang dari masyarakat. Teori kuantitas uang menjelaskan hubungan antara tingkat harga dan jumlah uang beredar. Penawaran uang ditentukan oleh bank sentral, sedangkan permintaan uang beredar ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain tingkat harga rata-rata perekonomian. Jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat untuk diperdagangkan bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat harga, semakin banyak uang yang dibutuhkan (Mankiw, 2018).

4.1.6 Indeks Dow Jones



Sumber : www.finance.yahoo.com (diolah, 2023)

Gambar 4. 6 Pergerakan Indeks Dow Jones Periode 2018-2022.

Berdasarkan gambar 4.6 menunjukkan bahwa pergerakan Rata-rata Indeks Dow Jones setiap tahunnya cenderung mengalami kenaikan. Rata-rata pada tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi Rp. 24.996,01 sedangkan pada tahun 2019 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 26.556,06. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan menjadi Rp. 26.709,25. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi Rp. 33.965,42 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar Rp.32.833,05.

Indeks Dow Jones pada 2018 rata-rata pertahun sebesar Rp.24.996,01 dengan kenaikan tertinggi pada bulan September sebesar Rp.26.458,31 dan penurunan terendah pada bulan Desember sebesar Rp.23.327,46. Indeks Dow Jones pada 2019 rata-rata pertahun sebesar Rp.26.556,06 dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.28.538,44 dan penurunan terendah pada bulan Mei sebesar Rp.24.815,04 lebih besar dari tahun sebelumnya.

Indeks Dow Jones pada 2020 rata-rata pertahun sebesar Rp.26.709,25 dengan kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.30.606,48 dan penurunan terendah pada bulan Maret sebesar Rp.21.917,16. Penurunan tersebut menjadi penurunan terbesar untuk Dow Jones sejak Maret 2021 pada saat pandemi Covid-19. Indeks Dow Jones pada 2021 rata-rata pertahun sebesar Rp.33.965,42 dengan

kenaikan tertinggi pada bulan Desember sebesar Rp.36.338,30 dan penurunan terendah pada bulan Januari sebesar Rp.29.982,62. Harga saham indeks *Dow Jones* telah memimpin kenaikan pasar saham dunia sepanjang tahun ini. Pandemi *Covid-19* yang mulai berdampak pada meningkatnya aktivitas perekonomian dunia dan memicu optimisme investor kembali berinvestasi pada saham. Indeks *Dow Jones* pada 2022 rata-rata pertahun sebesar Rp.33.965,42 dengan kenaikan tertinggi pada bulan Januari sebesar Rp.35.131,86 dan penurunan terendah pada bulan September sebesar Rp.28.725,51.

Dengan adanya globalisasi yang saat ini menyebar di berbagai belahan dunia, keadaan perekonomian negara dapat mempengaruhi perekonomian negara lain. Menurut Masson (1998) berpendapat bahwa *spillover effect* sebagai faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. *Spillover effect* merupakan suatu fenomena ekonomi yang bersumber dari kebijakan suatu negara atau ketidakstabilan ekonomi. Dampak *Spillover Effect* dapat menyebar ke negara lain melalui jalur perdagangan dan jalur keuangan. Oleh karena itu, Kenaikan atau penurunan Indeks *Dow Jones* akan berdampak pada pertumbuhan IHSG dalam jangka pendek. Pergerakan Indeks *Dow Jones* yang selalu dijadikan patokan bagi para investor diseluruh dunia akibatnya kuatnya pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal tersebut dikarenakan besarnya pengaruh Amerika Serikat terhadap perekonomian dunia.

4.2 Deskripsi Statistik Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 60. Statistik Deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

Tabel 4. 2 Deskriptif Statistik Objek Penelitian

	IHSG	INFLASI	KURS	BI_RATE	JUB	IDJ
Mean	0.002118	0.028057	0.002603	0.045000	0.007705	0.006316
Median	0.006057	0.028550	0.001077	0.042500	0.007660	0.012361
Maximum	0.094417	0.059500	0.102962	0.060000	0.052965	0.139508
Minimum	-0.167582	0.013200	-0.060579	0.035000	-0.031394	-0.137438
Std. Dev.	0.041315	0.011593	0.022452	0.009275	0.015649	0.053594
Skewness	-1.107339	0.837265	0.984362	0.381633	0.061905	-0.104288
Kurtosis	6.471168	3.442960	9.055210	1.674756	3.889968	3.231404
Jarque-Bera	42.38451	7.500657	101.3536	5.847123	2.018428	0.242629
Probability	0.000000	0.023510	0.000000	0.053742	0.364505	0.885755
Sum	0.127088	1.683400	0.156199	2.700000	0.462300	0.378936
Sum Sq. Dev.	0.100711	0.007930	0.029740	0.005075	0.014448	0.169469
Observations	60	60	60	60	60	60

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 60 data. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki nilai minimum sebesar -0,167582 yang berarti bahwa Indeks Harga Saham Gabungan yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan harga berkisar -16,7582% pada bulan Maret tahun 2020. Nilai maksimum untuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,094417 pada bulan November tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 9,4417%. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,002118 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkisar sebesar 0,2118% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,041315 yang berarti simpangan baku Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berkisar sebesar 4,1315%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan semakin lebar variasi datanya.

Variabel Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,013200 yang berarti bahwa Inflasi yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan berkisar 1,3200% pada bulan Agustus tahun 2020. nilai maksimum untuk Inflasi sebesar 0,059500 hal ini menunjukkan bahwa Inflasi yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 5,9500% pada bulan September tahun 2022. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Inflasi sebesar 0,028057 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Inflasi berkisar sebesar 2,8057% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Inflasi sebesar 0,011593 yang berarti simpangan baku Inflasi berkisar sebesar 1,1593%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya pada standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel Nilai Tukar memiliki nilai minimum sebesar -0,060579 yang berarti bahwa Nilai Tukar yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan berkisar -6,0579% pada bulan Mei tahun 2020. nilai maksimum untuk Nilai Tukar sebesar 0,102962 hal ini menunjukkan bahwa Nilai Tukar yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 10,2962% pada bulan Maret tahun 2020. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Nilai Tukar sebesar 0,002603 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Nilai Tukar berkisar sebesar 0,2603% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Nilai Tukar sebesar 0,022452 yang berarti simpangan baku Nilai Tukar berkisar sebesar 2,2452%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan semakin lebar variasi datanya.

Variabel Tingkat Suku Bunga memiliki nilai minimum sebesar 0,035000 yang berarti bahwa Tingkat Suku Bunga yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan berkisar 3,5000% mulai dari bulan februari 2021 sampai dengan juli 2022. nilai maksimum untuk Tingkat Suku Bunga sebesar 0,060000 hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 6,000% mulai dari November 2018 sampai

dengan Juni 2019. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Tingkat Suku Bunga sebesar 0,045000 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Tingkat Suku Bunga berkisar sebesar 4,50000% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Tingkat Suku Bunga sebesar 0,009275 yang berarti simpangan baku Tingkat Suku Bunga berkisar sebesar 0,9275%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan datanya pada standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan nilai yang baik.

Variabel Jumlah Uang Beredar memiliki nilai minimum sebesar -0,031394 yang berarti bahwa Jumlah Uang Beredar yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan berkisar 3,1394% pada bulan April tahun 2022. nilai maksimum untuk Jumlah Uang Beredar sebesar 0,052965 hal ini menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 5,2965% pada bulan Maret 2020. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Jumlah Uang Beredar sebesar 0,007705 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Jumlah Uang Beredar berkisar sebesar 0,7705% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Jumlah Uang Beredar sebesar 0,015649 yang berarti simpangan baku Jumlah Uang Beredar berkisar sebesar 0,15649%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan semakin lebar variasi datanya.

Variabel Indeks *Dow Jones* memiliki nilai minimum sebesar -0,137438 yang berarti bahwa Indeks *Dow Jones* yang digunakan sebagai sampel paling rendah adalah dengan pertumbuhan berkisar 13,7438% pada bulan Maret 2020. nilai maksimum untuk Indeks *Dow Jones* sebesar 0,139508 hal ini menunjukkan bahwa Indeks *Dow Jones* yang digunakan untuk sampel paling tinggi mencapai pertumbuhan nilai sebesar 13,9608% pada bulan Oktober 2022. Dengan nilai rata-rata (*mean*) dari Indeks *Dow Jones* sebesar 0,006316 yang berarti bahwa rata-rata perubahan Indeks *Dow Jones* berkisar sebesar 0,6316% dan nilai *Standar Deviation* atau simpangan baru dari Indeks *Dow Jones* sebesar 0,053594 yang berarti simpangan baku Indeks *Dow Jones* berkisar sebesar 5,3594%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penyimpangan semakin lebar variasi datanya.

4.3 Analisis Data

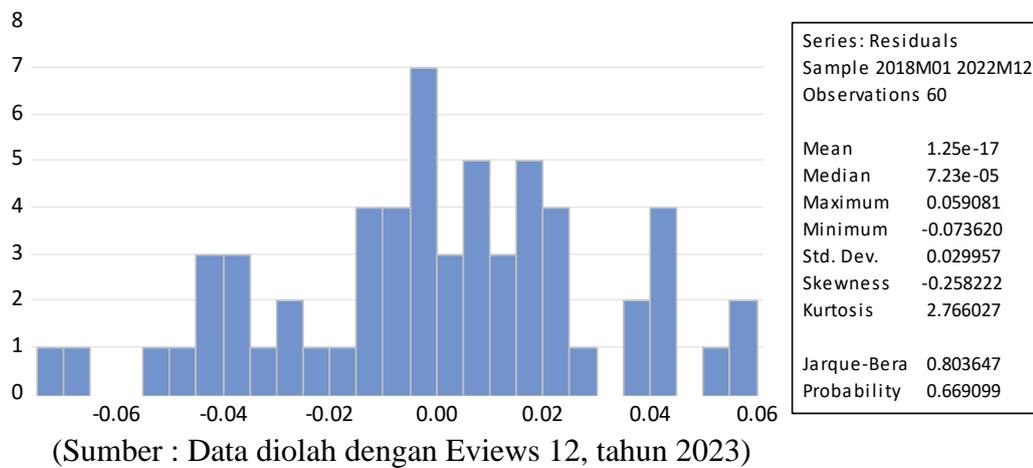
Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis data Time Series, karena dalam penelitian ini merupakan data time Series yaitu satu objek dengan rutun waktu. Dalam penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal. Data

berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun hasil pengolahan uji normalitas sebagai berikut :



Gambar 4. 7 Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.7 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,669099 karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05 ($0,669099 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model berdistribusi normal, dengan kata lain model regresi yang digunakan memenuhi uji asumsi klasik.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat apakah model regresi yang digunakan ada korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui *Variance Inflation Factors* (VIF). Dikatakan tidak terdapat multikolinearitas jika nilai VIF < 10 . Adapun hasil pengolahan uji multikolinearitas sebagai berikut :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors			
Date: 04/15/23 Time: 19:16			
Sample: 2018M01 2022M12			
Included observations: 60			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000420	25.69586	NA
INFLASI	0.152007	8.551483	1.229361
KURS	0.037050	1.139139	1.123774
BI_RATE	0.228421	29.48735	1.182290
JUB	0.071843	1.319630	1.058635
IDJ	0.006116	1.071976	1.057048

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 Dapat diketahui bahwa nilai VIF nya semua variabel independen menghasilkan nilai VIF kurang dari 10 yaitu pada variabel Inflasi sebesar 1,229361 ; variabel Nilai Tukar sebesar 1,123774 ; Tingkat Suku Bunga sebesar 1,182290 ; Jumlah Uang Beredar sebesar 1,058635 dan Indeks *Dow Jones* sebesar 1,057048. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi masalah Multikolinearitas karena nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk melihat adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan *Uji Breush-Pagan-Godfrey* untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas jika nilai probabilitas *Chi-square* pada $Obs \cdot R\text{-squared} > 0,05$. Adapun hasil pengolahan uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Uji Breush-Pagan-Godfrey* sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	1.720291	Prob. F(5,54)	0.1457	
Obs*R-squared	8.244016	Prob. Chi-Square(5)	0.1433	
Scaled explained SS	5.896458	Prob. Chi-Square(5)	0.3164	
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID^2				
Method: Least Squares				
Date: 04/15/23 Time: 19:16				
Sample: 2018M01 2022M12				
Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001741	0.000751	2.317761	0.0243
INFLASI	-0.029944	0.014295	-2.094753	0.0409
KURS	-0.002747	0.007057	-0.389256	0.6986
BI_RATE	0.000122	0.017523	0.006971	0.9945
JUB	0.002343	0.009827	0.238411	0.8125
IDJ	-0.005575	0.002867	-1.944301	0.0571
R-squared	0.137400	Mean dependent var	0.000882	
Adjusted R-squared	0.057530	S.D. dependent var	0.001183	
S.E. of regression	0.001148	Akaike info criterion	-10.60680	
Sum squared resid	7.12E-05	Schwarz criterion	-10.39737	
Log likelihood	324.2041	Hannan-Quinn criter.	-10.52488	
F-statistic	1.720291	Durbin-Watson stat	1.685939	
Prob(F-statistic)	0.145651			

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4.4 Dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-square* pada $Obs \cdot R\text{-squared}$ memiliki nilai lebih dari 0,05 yaitu sebesar 0,1433. Jika dilihat dari masing-masing variabel independen, pada variabel Inflasi sebesar 0,0409 kurang

dari 0,05 dan variabel lainnya menghasilkan nilai lebih dari 0,05 yaitu variabel Nilai Tukar sebesar 0,6986 ; Tingkat Suku Bunga sebesar 0,9945 ; Jumlah Uang Beredar sebesar 0,8125 dan Indek *Dow Jones* sebesar 0,0571. Maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi masalah Heteroskedastisitas.

4.3.1.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Menurut Basuki (2019) Prasyarat yang harus dipenuhi ialah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Breusch Godfrey*. Dikatakan tidak ada autokorelasi Jika nilai signifikan $\geq 0,05$. Adapun hasil pengolahan uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test: Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags			
F-statistic	0.552125	Prob. F(2,52)	0.5791
Obs*R-squared	1.247641	Prob. Chi-Square(2)	0.5359

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan tabel 4.5 Dapat diketahui bahwa nilai uji *Breusch Godfrey* menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,5359 dimana nilai tersebut lebih dari 0,05 ($0,5359 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi masalah Autokorelasi.

Metode pengujian lainnya menggunakan uji Durbin-Watson (Uji DW). Dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada di antara DU dan (4-DU). Adapun hasil pengolahan uji autokorelasi sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi (Uji Dw)

Dependent Variable: IHSG Method: Least Squares Date: 04/15/23 Time: 19:15 Sample: 2018M01 2022M12 Included observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036074	0.020492	1.760400	0.0840
INFLASI	-0.200013	0.389880	-0.513010	0.6100
KURS	-0.672106	0.192483	-3.491774	0.0010
BI_RATE	-0.583645	0.477935	-1.221181	0.2273
JUB	-0.321795	0.268035	-1.200567	0.2352
IDJ	0.340295	0.078204	4.351392	0.0001
R-squared	0.474264	Mean dependent var		0.002118
Adjusted R-squared	0.425585	S.D. dependent var		0.041315
S.E. of regression	0.031313	Akaike info criterion		-3.994928
Sum squared resid	0.052947	Schwarz criterion		-3.785494
Log likelihood	125.8478	Hannan-Quinn criter.		-3.913007
F-statistic	9.742649	Durbin-Watson stat		2.208491
Prob(F-statistic)	0.000001			

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan table 4.6 Dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,208491 Nilai tabel DU dengan sampel 60 dan k =5 diperoleh nilai sebesar 1,7671 dan 4-DU sebesar 2,2329. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai DW berada diantara DU dan 4-DU yaitu nilai DW lebih dari nilai DU ($2,208491 > 1,7671$) dan nilai DW kurang dari nilai 4-DU ($2,208491 < 2,2329$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya autokorelasi karena ($DU < DW < 4-DU$) yaitu ($1,7671 < 2,208491 < 2,2329$).

4.3.2 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini dilakukan dengan uji regresi linier berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh atau tidak antara variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones*. Berdasarkan uji model Regresi Linier Berganda yang telah dilakukan, estimasi model regresi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode *Least Squares*. Berikut hasil output dari uji regresi linier berganda metode *Least Squares* :

Tabel 4. 7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: IHSG
Method: Least Squares
Date: 04/15/23 Time: 19:15
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036074	0.020492	1.760400	0.0840
INFLASI	-0.200013	0.389880	-0.513010	0.6100
KURS	-0.672106	0.192483	-3.491774	0.0010
BI_RATE	-0.583645	0.477935	-1.221181	0.2273
JUB	-0.321795	0.268035	-1.200567	0.2352
IDJ	0.340295	0.078204	4.351392	0.0001

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

Berdasarkan hasil pengolahan uji regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$IHSG_t = a + \beta_1 INF_t + \beta_2 NT_t + \beta_3 BI_rate_t + \beta_4 JUB_t + \beta_5 IDJ_t + \varepsilon_t$$

$$IHSG_t = 0,036074 - 0,200013 (INF) - 0,672106 (NT) - 0,583645$$

$$(BI_rate) - 0,322795 (JUB) + 0,340295 (IDJ) + \varepsilon_t$$

Berdasarkan persamaan tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar 0,036074 artinya jika Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Dow Jones nilainya 0, maka Indeks Harga Saham Gabungan sama dengan 0,036074.
2. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi bernilai Negatif yaitu sebesar -0,200013 artinya setiap peningkatan Inflasi sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham

Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,200013% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

3. Nilai koefisien regresi variabel Nilai Tukar (USD/IDR) bernilai Negatif yaitu sebesar -0,672106 artinya setiap peningkatan Nilai Tukar (USD/IDR) sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,672106% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel Tingkat Suku Bunga bernilai Negatif yaitu sebesar -0,583645 artinya setiap peningkatan Tingkat Suku Bunga sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,583645% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
5. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Uang Beredar bernilai Negatif yaitu sebesar -0,321795 artinya setiap peningkatan Jumlah Uang Beredar sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,321795% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
6. Nilai koefisien regresi variabel Indeks *Dow Jones* bernilai Positif yaitu sebesar 0,340295 artinya setiap peningkatan Indeks *Dow Jones* sebesar 1%, maka Indeks Harga Saham Gabungan akan mengalami penurunan sebesar 0,340295% dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

4.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara menguji signifikansinya. Untuk menguji signifikansi atau tidaknya hubungan lebih dari dua variabel dapat diuji dengan statistik linier berganda. Uji signifikansi variabel independen dan variabel dependen baik secara simultan (Bersama-sama) atau parsial (individu) dapat dilakukan dengan uji statistic F dan uji statistik t.

Tabel 4. 8 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Dependent Variable: IHSG
 Method: Least Squares
 Date: 04/15/23 Time: 19:15
 Sample: 2018M01 2022M12
 Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036074	0.020492	1.760400	0.0840
INFLASI	-0.200013	0.389880	-0.513010	0.6100
KURS	-0.672106	0.192483	-3.491774	0.0010
BI_RATE	-0.583645	0.477935	-1.221181	0.2273
JUB	-0.321795	0.268035	-1.200567	0.2352
IDJ	0.340295	0.078204	4.351392	0.0001

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

4.3.3.1 Pengujian Uji t (Parsial)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga,

Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh atau tidak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan tabel 4.7 diperoleh hasil nilai t statistik dan nilai signifikan untuk Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* sebagai berikut :

a. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₁ : Tingkat Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Tingkat Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

b. Pengaruh Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₂ : Nilai Tukar (USD/IDR) berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

c. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₃ : Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

d. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₄ : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

e. Pengaruh Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

H₅ : Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Indeks *Dow Jones* sebesar 0,0001 dengan nilai signifikansi di bawah 0,05 yaitu ($0,0001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.3.3.2 Pengujian Uji F (Simultan)

Uji F atau uji koefisien secara Bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara simultan (Bersama-sama) variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh atau tidak terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis (Uji-F)

R-squared	0.474264	Mean dependent var	0.002118
Adjusted R-squared	0.425585	S.D. dependent var	0.041315
S.E. of regression	0.031313	Akaike info criterion	-3.994928
Sum squared resid	0.052947	Schwarz criterion	-3.785494
Log likelihood	125.8478	Hannan-Quinn criter.	-3.913007
F-statistic	9.742649	Durbin-Watson stat	2.208491
Prob(F-statistic)	0.000001		

(Sumber : Data diolah dengan Eviews 12, tahun 2023)

H_6 : Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 0,000001. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,474264. Hasil ini menunjukkan bahwa variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan oleh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* sebesar 47,4264%. Sedangkan sisanya sebesar 52,5736% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.

Adjusted R Squared sebesar 0,425585. ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah sebesar 42,5585%.

4.4 Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Tingkat Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_1 ditolak. Arah yang negatif antara inflasi dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan turun.

Pengaruh Inflasi terhadap pergerakan IHSG menunjukkan bahwa inflasi tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap Gerakan IHSG. Artinya inflasi tidak berdampak langsung terhadap keputusan investor untuk berinvestasi pada ekuitas atau saham di BEI. Selain itu, inflasi memiliki tidak ada korelasi dengan pergerakan IHSG karena inflasi masih tergolong rendah ($<10\%$). Selama inflasi pertumbuhan belum mencapai 10% atau lebih, IHSG akan terus berlanjut tumbuh tanpa dipengaruhi oleh inflasi (Desfiandi, 2017).

Data penelitian menunjukkan angka inflasi dibawah 10% yang berarti inflasi rendah sehingga selama periode penelitian, perusahaan tetap dapat mempertahankan laba meskipun terjadi kenaikan biaya yang ditanggung perusahaan, sehingga investor tidak berspekulasi dalam menentukan keputusan dalam melakukan investasi saham dan pergerakan inflasi tidak memberikan pengaruh pada Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Sumaryoto (2021), Zabidi (2018), Kusuma (2016), Siskawati (2020) dan Wongkar (2018). Inflasi tidak berpengaruh Negatif signifikan terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena melemahnya rupiah membuat investor tidak mau berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.2 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar atau Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_2 diterima. Arah yang

negatif antara Nilai Tukar USD/IDR terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Nilai Tukar USD/IDR maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Kurs merupakan variabel makroekonomi yang turut mempengaruhi volatilitas harga saham. Depresiasi mata uang domestik akan meningkatkan volume ekspor. Bila permintaan pasar internasional cukup elastis hal ini akan meningkatkan arus kas perusahaan dalam negeri yang kemudian meningkatkan harga saham yang diinformasikan pada IHSG. Sebaliknya, jika investor membeli produk dalam negeri, dan memiliki hutang dalam bentuk dollar maka harga sahamnya akan turun. Depresiasi kurs akan menaikkan harga saham yang tercermin pada IHSG dalam perekonomian yang mengalami inflasi (Kewal, 2012).

Kondisi perekonomian yang tidak stabil akan cenderung mengalami penurunan yang akan menyebabkan terdepresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Investor menjadi kurang tertarik melakukan investasi pada pasar modal, selain itu melemahnya nilai Rupiah dikarenakan nilai tukar naik akan membuat keuntungan perusahaan menurun yang menyebabkan penurunan pada return saham yang diterima sehingga investor cenderung tidak mau berinvestasi saham. Hal tersebut mendorong investor berinvestasi di pasar uang.

Dalam periode penelitian ini Bank Indonesia akan tetap menjaga berbagai risiko, baik yang berasal dari global terkait rencana pengetatan kebijakan moneter di negara ekonomi maju, maupun risiko dari domestik. Bank Indonesia akan terus berkoordinasi dengan Pemerintah untuk memperkuat bauran kebijakan dalam rangka menjaga stabilitas makroekonomi, stabilitas sistem keuangan, dan mendorong penguatan reformasi struktural guna memperkuat fundamental ekonomi Indonesia.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desfiandi (2017) dan Ratnaningrum (2022) Kurs Dolar Amerika Serikat (USD)/Rupiah (IDR) Berpengaruh Negatif Signifikan terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena pelemahan rupiah membuat investor enggan berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_3 ditolak. Arah yang negatif

antara Tingkat Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat Suku Bunga maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Ketika perekonomian sedang lesu, Bank Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter dengan menurunkan suku bunga untuk mendorong kegiatan ekonomi. Suku bunga dan pasar saham memiliki hubungan Negatif. Artinya ketika suku bunga naik, harga saham turun dan sebaliknya. Selain itu, ketika suku bunga naik, suku bunga lembaga kredit dan suku bunga pemerintah naik untuk bersaing, yang mengarah ke volume kas menganggur dari orang dan organisasi yang cenderung mengalir ke sistem perbankan atau diinvestasikan dalam obligasi pemerintah. Jika arus kas menurun di pasar saham dan harga saham indeks menurun. Di sisi lain, kenaikan suku bunga juga mempengaruhi bisnis, yang dapat menyebabkan penyempitan ruang lingkup kegiatan, dan hasil bisnis tidak akan seefektif yang diharapkan. Akibatnya, itu berdampak negatif pada minat investor yang menyebabkan penurunan investasi dan saham pasar.

Dalam periode penelitian ini, Bank Indonesia selalu menjaga kestabilan perekonomiannya melalui kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Oleh karena, tingkat suku bunga tidak akan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi (2017), Zabidi (2018) dan Anggaraini (2019) menyatakan bahwa tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh negatif antara suku bunga terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena melemahnya rupiah membuat investor tidak mau berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa investasi saham dalam jangka pendek dan keuntungan yang diperoleh investor bersumber dari selisih harga jual dan beli saham, tidak menjadikan suku bunga BI sebagai perhatian utama dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi saham.

4.4.4 Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang

diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_4 ditolak. Arah yang negatif antara Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Jumlah Uang Beredar maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menurun.

Penggunaan dana yang berlebih cenderung digunakan untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu dibandingkan dengan membeli saham. Semakin banyak Jumlah uang yang beredar, akan menyebabkan terjadinya inflasi sehingga akan berdampak pada pendapatan perusahaan sehingga nilai saham akan menurun.

Kurangnya efek pada jumlah uang beredar cenderung dikarenakan Jumlah Uang Beredar mengalami kenaikan yang cukup besar. Kenaikan ini didorong oleh tingginya biaya bunga atas simpanan yang dikapitalisasi dan perluasan beberapa komponen utang bersih kepada pemerintah, terutama pembayaran dalam rangka program penjaminan terhadap kewajiban perbankan dan pembayaran bunga obligasi atas obligasi bank yang dibiayai kembali. Jadi kenaikan jumlah uang beredar yang dimiliki masyarakat secara riil sangat kecil dan sama sekali tidak berpengaruh terhadap apresiasi harga saham karena tidak ada tambahan modal di masyarakat yang dapat digunakan untuk berinvestasi di pasar modal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2016), Wibowo (2016) dan Asriani (2022) yang menyatakan bahwa Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Karena menurunnya rupiah akan mengurangi minat investor berinvestasi di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.4.5 Pengaruh Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai *Coefficient* Indeks Dow Jones sebesar 0,0001 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks Dow Jones berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_5 diterima. Arah yang positif antara Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan bahwa semakin tinggi Indeks Dow Jones maka pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan meningkat.

Pada teori integrasi pasar modal yang mengungkapkan bahwa dalam pasar yang terintegrasi nilai saham pada bursa yang memiliki kesamaan tipe dapat saling memberikan pengaruh satu sama lain. Dimana gejolak ekonomi yang terjadi di suatu negara akan mempengaruhi kondisi makro ekonomi negara lain (*Spillover Effect*). Perubahan makro ekonomi ini berpengaruh terhadap kinerja pasar modal dengan

melemahnya indeks harga saham dalam suatu negara. Pada periode penelitian pergerakan Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh positif, yang berarti keadaan bursa Amerika Serikat memberikan sentimen pasar yang baik sehingga investor Indonesia tertarik melakukan investasi ketika keadaan Indeks *Dow Jones* sedang aktif atau sebagai pertanda keadaan ekonomi dunia sedang stabil sehingga berpengaruh terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Ketika Indeks *Dow Jones* memberikan sinyal yang positif, maka akan menarik minat investor untuk melakukan investasi di pasar modal akibat dari adanya sentimen positif investor terhadap perekonomian dunia yang dianggap sedang dalam keadaan baik dan stabil. Jika perkembangan ekonomi terus bergerak ke arah positif dimana aktivitas ekspor, investasi langsung atau investasi di pasar modal Indonesia akan memberikan dampak pada perkembangan perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, adanya hubungan Indonesia dengan Amerika menjadikan pergerakan bursa saham Amerika salah satu faktor yang dapat memberi pengaruh pada minat investasi di Indonesia. Meningkatnya perekonomian Amerika akan menyebabkan peningkatan ekspor dari Indonesia ke Amerika sehingga investasi di Indonesia akan meningkat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlianto (2020), Zabidi (2018), Ratnaningrum (2020), Aditya (2018) dan Beureukat (2021) menyatakan bahwa Indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG yang artinya jika Harga saham Indeks *Dow Jones* naik maka indeks harga saham gabungan akan naik sebaliknya jika harga saham Indeks *Dow Jones* turun maka indeks harga saham gabungan akan turun.

4.4.6 Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai F statistic sebesar 0,000001. dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_6 diterima. Artinya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, karena Investor sangat membutuhkan informasi mengenai keadaan perekonomian suatu negara sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi terutama berinvestasi di pasar saham.

Menurut Samsul (2015) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham salah satunya faktor ekonomi makro. Faktor ekonomi makro merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan pasar secara keseluruhan, dimana perubahan pasar secara keseluruhan disebabkan oleh faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi perubahan hasil investasi. Faktor tersebut dapat melalui pergerakan inflasi, suku bunga, nilai tukar, tingkat pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, harga bahan baku minyak di pasar internasional, indeks saham regional, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zabidi (2018), Ratnaningrum (2020), Istinganah (2021), Sitompul (2021), Desfiandi (2017) dan Aditya (2018) menyatakan bahwa secara simultan Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar USD/IDR, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Adapun kesimpulan yang diambil oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Inflasi sebesar 0,6100 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,6100 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_1 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
2. Nilai Tukar USD/IDR sebesar 0,0010 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0010 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Nilai Tukar USD/IDR berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_2 diterima. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Nilai Tukar atau Kurs Dollar terhadap Rupiah berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
3. Tingkat Suku Bunga sebesar 0,2273 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2273 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_3 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
4. Jumlah Uang Beredar sebesar 0,2352 dengan nilai signifikansi diatas 0,05 yaitu ($0,2352 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hipotesis yang diajukan tidak sesuai dengan hasil penelitian karena H_4 ditolak. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Jumlah Uang Beredar tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.
5. Indeks *Dow Jones* sebesar 0,0001 dengan nilai signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,0001 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_5 diterima. Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial Indeks *Dow Jones* berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

6. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai *F statistic* sebesar 0,000001. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05 yaitu ($0,000001 < 0,05$). Hipotesis yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian karena H_6 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Berdasarkan hasil analisis serta kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi investor yang ingin melakukan investasi, sebaiknya memperhatikan faktor Makro Ekonomi dan lebih mempertimbangkan Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks harga saham luar negeri salah satunya Indeks *Dow Jones* di suatu negara yang akan menjadi tempat untuk melakukan investasi. Karena variabel inflasi, Tingkat Suku Bunga dan jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG, disarankan bagi para investor yang ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia untuk tidak berspekulasi dan menunggu agar kondisi inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Jumlah Uang Beredar di masyarakat stabil, sehingga kerugian yang dialami tidak besar. Variabel Nilai Tukar USD/IDR dan Indeks *Dow Jones* berpengaruh terhadap naik turunnya IHSG. Diharapkan pada pelaksanaan kebijakan stabilisasi nilai tukar dengan menjalankan kebijakan moneter untuk menguatkan nilai tukar Rupiah dengan lebih efektif.
2. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya disarankan agar lebih menspesifikasikan ataupun menambah variabel terkait dengan Indeks Harga Saham Gabungan, maupun variabel kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat dan lebih baik lagi. Penelitian ini hanya dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan sehingga hasil penelitian ini belum memberikan hasil yang general, penelitian selanjutnya juga dapat menambah periode ataupun menggunakan data harian maupun per triwulan agar dapat memperoleh hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Acemoglu, Laibson, and List. (2019). *Macroeconomics*, Language Edition. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-486-608-2. [Diakses pada 4 Oktober 2022]
- Arifin, Imamul. dan Hadi, Giana. (2017). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Al-Tamimi, Hussein (2007). *Factors affecting stock price in the UAE financial markets*. *The Business Review*, 5(2), 225-233.
- Basuki, Agus Tri. dan Prawoto, Nano. (2019). *Analisis Regresi : dalam Penelitian Ekonomi dan Bisni*. Depok : Rajagrafindo Persada. ISBN : 978-979-769-916-1.
- Bursa Efek Indonesia. (2019). *Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia*. Bursa Efek Indonesia. [Diakses pada 5 Juli 2022]
- Boediono. (2014). *Ekonomi Moneter*. Cetakan Keempatbelas. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta.
- Bodie, Z., Kane, A., and Marcus, A.J. (2016). *Investments and Portofolio Management. 9th Edition*. New York : The McGraw-Hill Companies.
- Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. (2017). *Fundamentals of Financial Management: Concise*. Edisi ke sembilan. Boston: Cengage Learning. ISSN : 978-130-563-593-7. [Diakses pada 10 Agustus 2022]
- Blanchard, Olivier. et al. (2010). *Macrorconomics A European Perspective*. Italia : Pearson Education Limited. ISBN : 978-0-273-72800-9.
- Ekananda, Mahyus (2019). *Manajemen Investasi*. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-434-618-8.
- Ekawarna dan Fachruddiansyah. (2008). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta : Gaung Persada (GP Press). ISBN : 978-602-880-704-3. [Diakses pada 10 Oktober 2022]
- Elliyana, Ela. (2020). *Lembaga Keuangan dan Pasar Modal*. Malang : Ahlimedia Press. ISBN : 978-623-674-939-5. [Diakses pada 10 Oktober 2022]
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Hady, Hamdi. (2001). *Valas untuk Manajer : Forex fot Managers*, Edisi keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia. ISBN : 979-450-335-5.
- _____, _____. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*, Edisi kelima. Jakarta : Mitra Wacana Media. ISBN : 978-602-318-443-9.
- Hardanto, Sulad S. (2006). *Manajemen Resiko Bagi Bank Umum*. Jakarta: Elexmedia. ISBN : 979-20-9660-0-4.

- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi kedelapan. Yogyakarta : BPF. ISBN : 979-503-370-0. [Diakses pada 27 November 2022]
- Hasyim, Ali Ibrahim. (2017). *Ekonomi Makro*. Depok : Kencana. ISBN : 978-602-089-549-9.
- Harjito, Agus. dan Martono. (2012). *Manajemen Keuangan* Edisi kedua. Yogyakarta : Ekonisia. ISBN : 979-9015-20-0.
- Jatmiko, Danang Prasetyo. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Diandra Kreatif. ISBN : 978-602-336-432-9. [Diakses pada 12 Oktober 2022]
- Juliandi. I.M.S., et al. (2017). *Mengolah Data Penelitian Bisnis dengan SPSS*. Medan : Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI. ISBN : 978-602-526-769-7.
- Latumaerissa, Julius. R. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat. ISBN : 978-979-061-188-7.
- Latumaerissa, Julius R. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Medika.
- MacDonald, Ronald. (2007). *Exchange Rate Economics : Theories and evidence*. New York : Taylor & Francis e-Library. ISBN13: 978-0-415-12551-2.
- Madura, Jeff (2013). *International Financial Management, 12th Edition*. Stamford : Cengage Learning. ISBN : 978-1-133-94783-7.
- Mankiw, N. G. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi ketujuh*. Jakarta : Salemba Empat. ISBN : 978-979-061-779-7.
- Melicher, Ronald W. dan Edgar A. Norton. (2017). *Introductions to Finance: Markets, Investment, and Financial Management*. Edisi ke sepuluh. United States: John Wiley & Sons, Inc. ISBN : 978-1-119-56117-0.
- Mishkin, Frederic S. (2021). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Edisi 13*. London : Pearson Education. eBook ISBN : 978-1-292-40956-6. [Diakses pada 10 Oktober 2022]
- Napitupulu, Runggu. B. et al. (2021). *Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisis Data dengan SPSS-STATA-EVIEWS, Edisi 1*. Medan : Madenatera. ISBN : 978-650-5470-01-9.
- Paramita, Ratna. R. S. et al. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif : Edisi 3*. Jawa Timur : Widya Gama Press. ISBN : 978-623-950-515-8.
- Rahadja, P. dan Manurung M. (2014). *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Edisi 5. Jakarta : Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. ISBN : 978-979-24-5423-9.

- Sarwono, Jonathan dan Salim, Hendra Nur. (2017). *Prosedur-prosedur populer statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*. Yogyakarta : Gaya Media. ISBN : 978-602-6948-72-4.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal & Manajemen Portofolio*, Edisi 2. Jakarta : Erlangga. ISBN : 978-602-298-012-4.
- Sihombing, Pardomuan R. (2022). *Aplikasi Eviews untuk Statistik Pemula*. Bekasi : PT. Dewangga Energi. ISBN : 978-623-5927-34-3.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung : AlfaBeta. ISBN: 978-602-289-158-1.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung : AlfaBeta. ISBN : 978-602-289-189-5.
- Sugeng, Bambang. (2017). *Manajemen Keuangan Fundamental*. Yogyakarta: Deepublish. ISBN : 978-602-401-730-9. [Diakses pada 4 Oktober 2022]
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Makroekonomi Modern : Perkembangan Pemikiran dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Depok : PT. RajaGrafindo Persada. ISBN : 979-421-751-4.
- Sulindawati, Y.P., et al. (2019). *Manajemen Keuangan : sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis*. Depok : Rajawali Pers. ISBN : 978-602-425-179-6.
- Sumiati. dan Nur Khusniyah Indrawati. (2019). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Malang: UB Press. ISBN : 978-602-432-926-6. [Diakses 12 Oktober 2022]
- Sunyoto, Danang (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Buku Seru. ISBN : 978-602-9324-30-3.
- Sjahrial, Dermawan. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Mitra Wacana Media. ISBN : 978-602-8856-82-9.
- Syafina, Laylan. (2019). *Metode Penelitian Akuntansi*. Medan : Febi UIN-SU Press. ISBN : 978-602-6903-35-8.
- Titman, Sheridan. K.M., et al. (2021). *Financial Management: Principles and Applications*. Edisi ke empatbelas. United States : Pearson Education. ISBN : 978-1-292-34984-8. [Diakses 10 Oktober 2022]
- Ozbay, N., (2009) *The Relationship Between Stock Returns and Macroeconomic Factors: Evidence for Turkey*. Disertasi : University of Exeter. [Diakses pada 29 September 2022]
- Widoatmodjo, Sawidji. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal: untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia. ISBN : 978-602-026-907-8. [Diakses 12 Oktober 2022]

- _____, _____. (2007). *Cara Cepat memulai Investasi Saham*. PT. Elex Media Komputindo: Jakarta. [Diakses 28 Maret 2023]
- Yang, Tracy. (2002). *Crisis, Contagion, and East Asian Stock Markets, Institute of Southeast Asian studies*. [Diakses 19 Maret 2023]
- Zulfikar. (2016). *Pengantar Pasar Modal dengan Pendekatan Statistika*. (Edisi Pert). Yogyakarta : Deepublish (CV. Budi Utama.). ISBN : 978-602-401-344-8.

Jurnal :

- Aditya, Siaga, Bona & Maulana, Ahmad. (2018). *Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Aplikasi Manajemen dan Bisnis, Volume. 4 Nomor. 2, Mei 2018. ISSN: 2528-5149 / EISSN: 2460-7819. Tersedia di DOI : <http://dx.doi.org/10.17358/jabm.4.2.284> [Diakses pada 29 September 2022]
- Anggaraini, Nur Farikhah & Nurhadi. (2019). *Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA), Indeks Shanghai Stock Exchange (SSE), Kurs USD/IDR, dan Bi Rate Berpengaruh Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018*. Jurnal Bisnis Indonesia, Volume. 10, Nomor 1 Tahun 2019, 57 - 69. E- ISSN : 2797-4154, P - ISSN : 2087-2402 Tersedia di : <http://www.ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jbi/article/view/1537> [Diakses pada 2 April 2022]
- Appa, Yuni. (2014). *Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah/Dolar Amerika Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. *Ejournal Administrasi Bisnis*, 2014, Volume 2 Nomor (4) : 498 -512 ISSN 2355-5408. Tersedia di : <https://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/>. [Diakses pada 29 September 2022]
- Asprem, M. (1989). *Stock prices, asset portfolios, and macroeconomic variables in ten European countries*. Journal of Banking and Finance, 13(4-5), 589-612. Tersedia di : [https://doi.org/10.1016/0378-4266\(89\)90032-0](https://doi.org/10.1016/0378-4266(89)90032-0) [Diakses pada 31 Desember 2022]
- Bardsen, Gunnar. et al (2006), *Evaluation of macroeconomic models for financial stability analysis, Norges Bank*. ISSN 0801-2504 (printed) 1502-8143 (online). Tersedia di : <https://www.norges-bank.no/globalassets/upload/import/publikasjoner/arbeidsnotater/pdf/arb-2006-01.pdf> [Diakses 19 Maret 2023]
- Beureukat. dan Andriana, Eka.Y. (2021). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Indeks Dow Jones dan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2016-2020*. Jurnal Manajemen. Volume 17, No.1. pp 1-12. P-ISSN : 0251-143X.

e-ISSN : 2797-8966. Tersedia di :
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2168618> [Diakses pada 5 Juli 2022]

Dao, Hoang. Pham, Lam & Nguyen, Kim. (2022). Macro-Economic Factors Affecting the Vietnam Stock Price Index. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*. Volume 9, Nomor 5 (2022) 0285–029. Print ISSN : 2288 – 4637, Online ISSN : 2288 – 4645. Tersedia di <https://doi.org/10.13106/jafeb.2022.vol9.no5.0285> [Diakses pada 25 September 2022]

Desfiandi, Andi. Alvin, & Alim Hapzi. (2017). Composite Stock Proce index (IHSG) Macro Faktor in Invesment in Stock (Equity Fund). *International Journal of Economics and Financial Issues* ISSN: 2146 - 4138. Volume 7, Nomor 3, 534 – 536. Tersedia di: <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32021/354291?publisher=http-www.cag-edu-tr-ilhan-ozturk> [Diakses pada 25 September 2022]

Evans Owen, et al (2000), *Macroprudential Indicators of Financial System Soundness*. IMF Occasional Paper No. 192. Tersedia di : <https://www.imf.org/external/pubs/ft/op/192/op192.pdf> [Diakses 19 Maret 2023]

Halisa, Novia Nour. (2020). Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG). *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, Volume.2, Nomor. 3. 170-178. P-ISSN: 2088-9372 E-ISSN: 2527-8991. Tersedia di : https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=TOcebVUAAA&AJ&citation_for_view=TOcebVUAAA&AJ:d1gkVwhDpl0C [Diakses pada 1 Oktober 2022]

Hismendi. Hamzah, Abu Bakar. dan Musnadi. (2013). *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Sbi, Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Volume 1, Nomor. 2, Mei 2013 13 Pages pp. 16- 28. ISSN 2302-0172. Tersedia di : <https://scholar.google.com/shorturl.at/eqTZ9> [Diakses pada 29 Septmber 2022]

Herdiana. (2017). *Inflasi, Tingkat Bunga, dan Harga Saham*. *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi*. Volume 3, Nomor.1 Hal. 53-56. E-ISSN 2502-5678. Tersedia di : <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jimfe/article/view/439> [Diakses pada 30 Mei 2022]

Herlianto, Didit dan Hafizh, Luthfi. (2020). *Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks*

- Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia Volume 03, Nomor 02, Maret 2020. ISSN. 2614-0462 (Online). Tersedia di : <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.133>. [Diakses pada 25 September 2022]
- Istinganah, Aulia dan Hartiyah, Sri. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Produk Domestik Bruto Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010 – 2019*. Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE) Vol. 2, No. 2, April 2021 E-ISSN: 2716-2583. Tersedia di DOI: <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>: [Diakses pada 1 Oktober 2022]
- Kusuma, Putu Marta dan Badjra, Ida Bagus (2016). *Pengaruh Inflasi, Jub, Nilai Kurs Dollar Dan Pertumbuhan GDP terhadap Ihsg Di Bursa Efek Indonesia*. E-Jurnal Manajemen Unud, Volume.5, Nomor. 3, 1829-1858, ISSN : 2302-8912. Tersedia di : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/17636> [Diakses pada 29 September 2022]
- Kusumawati, Dyah. A. & Asandimitra. N. (2017). *Impact of Global Index, Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index*. Research Journal of Finance and Accounting. ISSN 2222-1697 (Paper) ISSN 2222-2847 (Online) Vol.8, No.2, 2017. Tersedia di : https://www.researchgate.net/publication/327393918_Impact_of_Global_Index_Gold_Price_and_Macro_Economic_Variable_for_Indonesia_Composite_Index. [Diakses pada 25 November 2022]
- Kutty, Gopalan. (2010). *The Relationship Between Exchange Rates And Stock Prices: The Case Of Mexico*. *North American Journal of Finance and Banking Research* Volume. 04, Nomor. 4, Tahun 2010. Tersedia di <http://globip.com/contents/articles/northamerjournal-vol4-article1.pdf> : [Diakses pada 25 September 2022]
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan*. Jurnal Ekonomi. Volume 8, Nomor.1. P-ISSN : 1858 -2648, E-ISSN : 2460 - 1152. Tersedia di : <https://journal.uny.ac.id/index.php/economia/article/view/801> [Diakses pada 05 Juli 2022]
- Mamahit, Rina. Tumber, & Joanne. (2019). *Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 8. No. 2, 2019 (p-ISSN 2338-9605; e-2655-206X). Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jab/article/view/23565> [Diakses pada 29 September 2022]

- Mahardini, Raden Maulida. (2019). *Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar (USD/IDR), Tingkat Suku Bunga Acuan Bank Indonesia 7-Days Repo Rate (Bi-7drr), Indeks Nikkei 225 Dan Harga Minyak Dunia (WTI/ West Texas Intermediate) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2017*. Jurnal Program Studi Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Pakuan Bogor. Tersedia di : <https://jom.unpak.ac.id/index.php/ilmumanajemen/article/view/1360> [Diakses pada 29 Mei 2022]
- Masson, P. (1998). *Monsoonal Effects, Spillovers and Jumps Between Multiple Equilibria*. IMF Working Paper. ISSN : 9781451856224/1018-594. Tersedia di : <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2016/12/30/Contagion-Monsoonal-Effects-Spillovers-and-Jumps-Between-Multiple-Equilibria-2755>. [Diakses 19 Maret 2023]
- Murwaningsari, Etty (2008). *Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Deposito dan Kurs Terhadap IHSG Berserta Prediksi IHSG*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume. 23, Nomor. 2, 178 – 195. ISSN 2085-272 (Print). ISSN 2338-5847 (Online). Tersedia di : <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6347> [Diakses pada 10 Juni 2022]
- Ratnaningrum. (2022). *Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto, Indeks Dow Jones Dan Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020*. Fundamental Management Journal Volume : 7, Nomor.1, ISSN: 2540-9816 (print). Tersedia di : <http://repository.uki.ac.id/id/eprint/8796> [Diakses pada 29 September 2022]
- Salsabila, Amalia. Isyunwardahana dan Khairunnisa. (2016). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar/Kurs (USD/IDR), dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011 - 2015)*. E-Proceeding Of Management : Vol.3, No.2 Agustus 2016. ISSN : 2355-9357. Tersedia di : <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR> [29 September 2022]
- Sari, Widya Intan. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Jurnal Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi. Volume. 3, Nomor.1, Hal. 65-67. ISSN (Online) : 2581-2777 & ISSN (Print) : 2581-2996. Tersedia di : <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/SKT/article/view/3263/2539> [Diakses pada 22 Maret 2022]
- Siskawati, Nelva. (2020). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021*. Jurnal Analisa Manajemen. Volume.6 Nomor. 1, ISSN: 2598-7364. Tersedia di :

<https://ejournal.unisi.ac.id/index.php/jam/article/view/1021/680> [29 September 2022]

Sitompul, E. dan Setyawaan I. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku bunga SBI dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan model arch-garch*. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan, Volume 3, No. 3. Hal: 688-698. E-ISSN : 2657 – 0025. Tersedia di : <https://doi.org/10.24912/jmk.v3i3.13152> [Diakses pada 05 Juli 2022]

Sumaryoto, Nurfakhana, A & Anita T. (2021). The Impact Of Money Supply And The Inflation Rate On Indonesia Composite Index: Case Study In Indonesia Stock Exchange 2008-2017. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. Volume. 5, Issue.2 June 2021. E-ISSN: 2614-1280 P-ISSN 2622-4771. Tersedia di : <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/IJEBAR> [Diakses pada 25 September 2022]

Sunardi, Nardi dan Nurmillah Laila. (2017). *Pengaruh Bi Rate, Inflasi Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)*. Jurnal Sekuritas, Volume.1, Nomor.2, Desember 2017. Hal. 27-41. ISSN (Online) : 2581 – 2777 & ISSN (Print) : 2581 – 2696. Tersedia di : <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jbi/article/view/1537> [Diakses pada 22 Maret 2022]

Setiawan, Keken & Mulyani, Erly. (2020). *Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Inflasi, Dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Published by Jurusan Pendidikan Ekonomi. Volume. 3 Nomor. 1. Page 07-18. Online ISSN 2654-8429. Tersedia di : <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8482> [Diakses pada 29 September 2022]

Solnik, B. (1987) Using financial prices to test aexchange rate models: a note, *Journal of Finance*, Volume 42, Nomor 1. 141-149. Tersedia di : <https://doi.org/10.2307/2328424> [Diakses pada 26 September 2022]

Tambunan, Novyanti & Aminda R.S (2021) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal. Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers* ISSN Online: 2654-6590. ISSN Cetak: 2654-5306. Tersedia di : <https://prosiding.stie-aas.ac.id/index.php/prosenas/article/view/152/150> [Diakses pada 10 Agustus 2022]

Putra, Gerry Hamdini. (2022). *Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021*. *Journal Transformation Of Mandalika* Volume.2, Nomor. 2, Juli. 271-281. E-ISSN 2745-5882. p-ISSN 2962-2956. Tersedia di :

<https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/view/733> [Diakses pada 10 Agustus 2022]

Wongkar, Intan. Mandey & Hizkia. (2018). *Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015*. (2018). Jurnal EMBA Vol.6 No.1 Januari 2018, Hal.31-40. ISSN 2303-1174. Tersedia di : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/18707> [Diakses pada 29 September 2022]

Zabidi, Iqbal. I. (2018). *Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga Sbi, Dow Jones, dan Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Jurnal Ilmu Manajemen Volume 6 Nomor 4. E-ISSN : 2549 – 1922. Tersedia di : [:https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24431/22354](https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24431/22354) [Diakses pada 10 Agustus 2022]

Skripsi :

Dwi Puspita, Via. (2021). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar IDR/USD, Produk Domestik Bruot (PDB) dan Jumlah Uang Beredar terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2020*. Disertasi. Universitas Pakuan.

Nushobah, Ahmad Royan. (2019). *Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Dow Jones Industrial Average Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia)*. Disertasi. Universitas Brawijaya.

Website :

Bank Indonesia. *Inflasi*. Tersedia di : www.bi.go.id. [Diakses pada : 08 Juli 2022]

Bank Indonesia. *Kalkulasi Kurs Tengah*. Tersedia di : www.bi.go.id. [Diakses pada : Diakses pada : 08 Juli 2022]

Bank Indonesia. *Suku Bunga*. Tersedia di : www.bi.go.id. diakses pada : [Diakses pada : 08 Juli 2022]

Badan Pusat Statistik. *Jumlah Uang beredar*. Tersedia di : www.bps.go.id. [Diakses pada : 15 September 2022]

Indeks Harga Saham Gabungan. Tersedia di : www.idx.co.id diakses pada : [Diakses pada : 06 Juli 2022]

Indeks Harga Saham Gabungan. Tersedia di : www.finance.yahoo.com [Diakses pada : 06 Juli 2022]

Indeks Harga *Dow Jones*. Tersedia di : www.finance.yahoo.com [Diakses pada : 10 Agustus 2022]

Kementrian Kesehatan. Tersedia di : www.kemkes.go.id [Diakses pada : 05 Juli 2022]

Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia di : <https://www.ojk.go.id> [Diakses pada : 08 Juli 2022]

Buku Panduan Indeks Harga Saham Bursa Efek Indonesia. Tersedia di : <https://www.idx.co.id/media/1481/buku-panduan-indeks-2010.pdf> [Diakses pada : 12 Oktober 2022]

Bursa Efek Amerika Serikat. Tersedia di : <https://www.nyse.com/index> [Diakses pada : 06 November 2022]

Indeks *Dow Jones Industrial*. Tersedia di : <https://www.nyse.com/quote/index/DJI> [Diakses pada : 06 November 2022]

Penyebab terjadinya kenaikan dan atau penurunan IHSG. Tersedia di : <https://katadata.co.id/> ; <https://investor.id/> [Diakses pada : 26 Februari 2023]

Penyebab terjadinya kenaikan dan atau penurunan Inflasi. Tersedia di : <https://ekonomi.bisnis.com/> [Diakses pada : 26 Februari 2023]

Penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan Nilai Tukar. Tersedia di : <https://ekbis.sindonews.com/> ; <https://www.liputan6.com> [Diakses pada : 26 Februari 2023]

Penyebab terjadinya kenaikan atau penurunan Jumlah Uang Beredar dan Indeks *Dow Jones* Tersedia di : <http://annualreport.id/> ; <https://money.kompas.com/> ; 1 <https://databoks.katadata.co.id/> ; <https://www.cnnindonesia.com> <https://economy.okezone.com> [Diakses pada : 27 Februari 2023]

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hilma Wardatunisa
Alamat : Kp. Cikupa, RT. 04 RW.07 Desa. Parakansalak,
Kec. Parakansalak, Kab. Sukabumi, Jawa Barat.
Tempat dan Tanggal Lahir : Sukabumi, 30 September 2001
Agama : Islam
Pendidikan :
• SD : SDN Cikupa
• SMP : SMP Yasidik Parakansalak
• SMA : SMA Negeri 1 Parakansalak
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, 31 Maret 2023
Peneliti,

(Hilma Wardatunisa)

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2018-2022

No	Bulan	Pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (dalam Miliar Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	6.605,63	6.532,97	5.940,05	5.862,35	6.631,15
2	Februari	6.597,22	6.443,35	5.452,70	6.241,80	6.888,17
3	Maret	6.188,99	6.468,75	4.538,93	5.985,52	7.071,44
4	April	5.994,60	6.455,35	4.716,40	5.995,62	7.228,91
5	Mei	5.983,59	6.209,12	4.753,61	5.947,46	7.148,97
6	Juni	5.799,24	6.358,63	4.905,39	5.985,49	6.911,58
7	Juli	5.936,44	6.390,50	5.149,63	6.070,04	6.951,12
8	Agustus	6.018,46	6.328,47	5.238,49	6.150,30	7.178,59
9	September	5.976,55	6.169,10	4.870,04	6.286,94	7.040,80
10	Oktober	5.831,65	6.228,32	5.128,23	6.591,35	7.098,89
11	November	6.056,12	6.011,83	5.612,42	6.533,93	7.081,31
12	Desember	6.194,50	6.299,54	5.979,07	6.581,48	6.850,62
Rata-rata pertahun		6.098,58	6.324,66	5.190,41	6.186,02	7.006,80
ΔRata-rata pertahun		-	226,08	-1.134,25	995,61	820,77

Lampiran 2 Rata-Rata Pertumbuhan IHSG Periode 2018-2022

Tahun	Periode	Pertumbuhan IHSG	Pergerakan IHSG (%)	Rata-rata Pergerakan IHSG (%)
2017	Dec-17	6.355,65		
2018	Jan-18	6.605,63	0,0393	-0,17
	Feb-18	6.597,22	-0,0013	
	Mar-18	6.188,99	-0,0619	
	Apr-18	5.994,60	-0,0314	
	May-18	5.983,59	-0,0018	
	Jun-18	5.799,24	-0,0308	
	Jul-18	5.936,44	0,0237	
	Aug-18	6.018,46	0,0138	
	Sep-18	5.976,55	-0,0070	
	Oct-18	5.831,65	-0,0242	
	Nov-18	6.056,12	0,0385	
	Dec-18	6.194,50	0,0228	

2019	Jan-19	6.532,97	0,0546	0,18
	Feb-19	6.443,35	-0,0137	
	Mar-19	6.468,75	0,0039	
	Apr-19	6.455,35	-0,0021	
	May-19	6.209,12	-0,0381	
	Jun-19	6.358,63	0,0241	
	Jul-19	6.390,50	0,0050	
	Aug-19	6.328,47	-0,0097	
	Sep-19	6.169,10	-0,0252	
	Oct-19	6.228,32	0,0096	
	Nov-19	6.011,83	-0,0348	
	Dec-19	6.299,54	0,0479	
2020	Jan-20	5.940,05	-0,0571	-0,15
	Feb-20	5.452,70	-0,0820	
	Mar-20	4.538,93	-0,1676	
	Apr-20	4.716,40	0,0391	
	May-20	4.753,61	0,0079	
	Jun-20	4.905,39	0,0319	
	Jul-20	5.149,63	0,0498	
	Aug-20	5.238,49	0,0173	
	Sep-20	4.870,04	-0,0703	
	Oct-20	5.128,23	0,0530	
	Nov-20	5.612,42	0,0944	
	Dec-20	5.979,07	0,0653	
2021	Jan-21	5.862,35	-0,0195	0,84
	Feb-21	6.241,80	0,0647	
	Mar-21	5.985,52	-0,0411	
	Apr-21	5.995,62	0,0017	
	May-21	5.947,46	-0,0080	
	Jun-21	5.985,49	0,0064	
	Jul-21	6.070,04	0,0141	
	Aug-21	6.150,30	0,0132	
	Sep-21	6.286,94	0,0222	
	Oct-21	6.591,35	0,0484	
	Nov-21	6.533,93	-0,0087	
	Dec-21	6.581,48	0,0073	
2022	Jan-22	6.631,15	0,0075	0,36%
	Feb-22	6.888,17	0,0388	
	Mar-22	7.071,44	0,0266	
	Apr-22	7.228,91	0,0223	
	May-22	7.148,97	-0,0111	
	Jun-22	6.911,58	-0,0332	
	Jul-22	6.951,12	0,0057	
	Aug-22	7.178,59	0,0327	
	Sep-22	7.040,80	-0,0192	

	Oct-22	7.098,89	0,0083	
	Nov-22	7.081,31	-0,0025	
	Dec-22	6.850,62	-0,0326	

Lampiran 3 Pertumbuhan Tingkat Inflasi Periode 2018-2022

No	Bulan	Perumbuhan Rata-rata Inflasi periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	3,25%	2,82%	2,68%	1,55%	2,18%
2	Februari	3,18%	2,57%	2,98%	1,38%	2,06%
3	Maret	3,40%	2,48%	2,96%	1,37%	2,64%
4	April	3,41%	2,83%	2,67%	1,42%	3,47%
5	Mei	3,23%	3,32%	2,19%	1,68%	3,55%
6	Juni	3,12%	3,28%	1,96%	1,33%	4,35%
7	Juli	3,18%	3,32%	1,54%	1,52%	4,94%
8	Agustus	3,20%	3,49%	1,32%	1,59%	4,69%
9	September	2,88%	3,39%	1,42%	1,60%	5,95%
10	Oktober	3,16%	3,13%	1,44%	1,66%	5,71%
11	November	3,23%	3,00%	1,59%	1,75%	5,42%
12	Desember	3,13%	2,72%	1,68%	1,87%	5,51%
Rata-rata pertahun		3,20%	3,03%	2,04%	1,56%	4,21%
Δ Rata-rata pertahun		-	-0,17%	-0,99%	-0,48%	2,65%

Lampiran 4 Pergerakan Nilai Tukar (USD/IDR) Periode 2018-2022

No	Bulan	Nilai Tukar USD/IDR (dalam Rupiah)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	13.380,36	14.163,14	13.732,23	14.061,90	14.335,24
2	Februari	13.590,05	14.035,21	13.776,15	14.042,10	14.351,06
3	Maret	13.758,29	14.211,00	15.194,57	14.417,39	14.348,64
4	April	13.802,95	14.142,58	15.867,43	14.558,18	14.368,74
5	Mei	14.059,70	14.392,81	14.906,19	14.323,19	14.608,00
6	Juni	14.036,14	14.226,53	14.195,96	14.338,23	14.688,57
7	Juli	14.414,50	14.043,91	14.582,41	14.511,19	14.984,38
8	Agustus	14.559,86	14.242,05	14.724,50	14.397,70	14.850,64
9	September	14.868,74	14.111,10	14.847,96	14.256,96	14.971,77
10	Oktober	15.178,87	14.117,57	14.749,14	14.198,45	15.417,48
11	November	14.696,86	14.068,72	14.236,81	14.263,50	15.658,73
12	Desember	14.496,95	14.017,45	14.173,09	14.328,92	15.615,00
Rata-rata pertahun		14.236,94	14.147,67	14.582,20	14.308,14	14.849,85
ΔRata-rata pertahun		-	-89,27	434,53	-274,06	541,71

Lampiran 5 Pertumbuhan Nilai Tukar (USD/IDR) periode 2018-2022

Tahun	Periode	USD/IDR	Pertumbuhan USD/IDR	Rata-rata Pertumbuhan Nilai Tukar USD/IDR
2017	Desember	13.556,21		
2018	Januari	13.380,36	-1,30%	0,58%
	Februari	13.590,05	1,57%	
	Maret	13.758,29	1,24%	
	April	13.802,95	0,32%	
	Mei	14.059,70	1,86%	
	Juni	14.036,14	-0,17%	
	Juli	14.414,50	2,70%	
	Agustus	14.559,86	1,01%	
	September	14.868,74	2,12%	
	Oktober	15.178,87	2,09%	
	November	14.696,86	-3,18%	
	Desember	14.496,95	-1,36%	
2019	Januari	14.163,14	-2,30%	-0,27%
	Februari	14.035,21	-0,90%	
	Maret	14.211,00	1,25%	
	April	14.142,58	-0,48%	
	Mei	14.392,81	1,77%	
	Juni	14.226,53	-1,16%	
	Juli	14.043,91	-1,28%	
	Agustus	14.242,05	1,41%	
	September	14.111,10	-0,92%	
	Oktober	14.117,57	0,05%	
	November	14.068,72	-0,35%	
	Desember	14.017,45	-0,36%	
2020	Januari	13.732,23	-2,03%	0,18%
	Februari	13.776,15	0,32%	
	Maret	15.194,57	10,30%	
	April	15.867,43	4,43%	
	Mei	14.906,19	-6,06%	
	Juni	14.195,96	-4,76%	
	Juli	14.582,41	2,72%	
	Agustus	14.724,50	0,97%	
	September	14.847,96	0,84%	
	Oktober	14.749,14	-0,67%	
	November	14.236,81	-3,47%	
	Desember	14.173,09	-0,45%	
2021	Januari	14.061,90	-0,78%	0,10%
	Februari	14.042,10	-0,14%	
	Maret	14.417,39	2,67%	
	April	14.558,18	0,98%	
	Mei	14.323,19	-1,61%	
	Juni	14.338,23	0,11%	

	Juli	14.511,19	1,21%	0,72%
	Agustus	14.397,70	-0,78%	
	September	14.256,96	-0,98%	
	Oktober	14.198,45	-0,41%	
	November	14.263,50	0,46%	
	Desember	14.328,92	0,46%	
2022	Januari	14.335,24	0,04%	
	Februari	14.351,06	0,11%	
	Maret	14.348,64	-0,02%	
	April	14.368,74	0,14%	
	Mei	14.608,00	1,67%	
	Juni	14.688,57	0,55%	
	Juli	14.984,38	2,01%	
	Agustus	14.850,64	-0,89%	
	September	14.971,77	0,82%	
	Oktober	15.417,48	2,98%	
	November	15.658,73	1,56%	
	Desember	15.615,00	-0,28%	

Lampiran 6 Pertumbuhan Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022

No	Bulan	Pertumbuhan Rata-rata Tingkat Suku Bunga Periode 2018-2022				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Januari	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%
2	Februari	4,25%	6,00%	4,75%	3,50%	3,50%
3	Maret	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
4	April	4,25%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
5	Mei	4,75%	6,00%	4,50%	3,50%	3,50%
6	Juni	5,25%	6,00%	4,25%	3,50%	3,50%
7	Juli	5,25%	5,75%	4,00%	3,50%	3,50%
8	Agustus	5,50%	5,50%	4,00%	3,50%	3,75%
9	September	5,75%	5,25%	4,00%	3,50%	4,25%
10	Oktober	5,75%	5,00%	4,00%	3,50%	4,75%
11	November	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,25%
12	Desember	6,00%	5,00%	3,75%	3,50%	5,50%
Rata-rata pertahun		5,10%	5,63%	4,25%	3,52%	4,00%
Δ Rata-rata pertahun		-	0,52%	-1,38%	-0,73%	0,48%

Lampiran 7 Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar Periode 2018-2022

Tahun	Periode	JUB	Pertumbuhan JUB	Rata-rata Pertumbuhan
2017	Desember	5.419.165,05	1,84%	
2018	Januari	5.351.684,67	-1,25%	0,51%
	Februari	5.351.650,33	0,00%	
	Maret	5.395.826,04	0,83%	
	April	5.409.088,81	0,25%	
	Mei	5.435.082,93	0,48%	
	Juni	5.534.149,83	1,82%	
	Juli	5.507.791,75	-0,48%	
	Agustus	5.529.451,81	0,39%	
	September	5.606.779,89	1,40%	
	Oktober	5.667.512,10	1,08%	
	November	5.670.975,24	0,06%	
	Desember	5.760.046,20	1,57%	
2019	Januari	5.644.985,00	-2,00%	0,54%
	Februari	5.670.778,00	0,46%	
	Maret	5.747.247,00	1,35%	
	April	5.746.732,00	-0,01%	
	Mei	5.860.509,00	1,98%	
	Juni	5.908.509,00	0,82%	
	Juli	5.941.133,00	0,55%	
	Agustus	5.934.562,00	-0,11%	
	September	6.134.178,00	3,36%	
	Oktober	6.026.908,00	-1,75%	
	November	6.074.377,00	0,79%	
	Desember	6.136.552,00	1,02%	
2020	Januari	6.046.651,00	-1,47%	1,01%
	Februari	6.116.495,00	1,16%	
	Maret	6.440.457,39	5,30%	
	April	6.238.267,00	-3,14%	
	Mei	6.468.193,50	3,69%	
	Juni	6.393.743,80	-1,15%	
	Juli	6.567.725,02	2,72%	
	Agustus	6.726.135,25	2,41%	
	September	6.748.574,03	0,33%	
	Oktober	6.780.844,54	0,48%	
	November	6.817.456,68	0,54%	
	Desember	6.900.049,49	1,21%	
2021	Januari	6.767.407,65	-1,92%	1,11%
	Februari	6.817.787,91	0,74%	
	Maret	6.895.564,12	1,14%	
	April	6.964.386,49	1,00%	
	Mei	7.004.093,08	0,57%	

	Juni	7.130.061,42	1,80%	
	Juli	7.160.560,33	0,43%	
	Agustus	7.211.500,72	0,71%	
	September	7.300.920,64	1,24%	
	Oktober	7.491.704,38	2,61%	
	November	7.573.319,90	1,09%	
	Desember	7.870.452,85	3,92%	
2022	Januari	7.646.789,19	-2,84%	0,68%
	Februari	7.690.134,50	0,57%	
	Maret	7.810.949,32	1,57%	
	April	7.911.484,49	1,29%	
	Mei	7.854.186,71	-0,72%	
	Juni	7.890.747,01	0,47%	
	Juli	7.845.551,91	-0,57%	
	Agustus	7.897.628,21	0,66%	
	September	7.962.693,36	0,82%	
	Oktober	8.223.055,02	3,27%	
	November	8.297.349,51	0,90%	
	Desember	8.528.022,31	2,78%	

Lampiran 8 Pertumbuhan Indeks *Dow Jones* Periode 2018-2022

Tahun	Periode	IDJA	pertumbuhan DJIA	Rata-rata Pertumbuhan DJIA
2017	Desember	24.719,22		
2018	Januari	26.149,39	5,79%	-0,40%
	Februari	25.029,20	-4,28%	
	Maret	24.103,11	-3,70%	
	April	24.163,15	0,25%	
	Mei	24.415,84	1,05%	
	Juni	24.271,41	-0,59%	
	Juli	25.415,19	4,71%	
	Agustus	25.964,82	2,16%	
	September	26.458,31	1,90%	
	Oktober	25.115,76	-5,07%	
	November	25.538,46	1,68%	
2019	Desember	23.327,46	-8,66%	1,76%
	Januari	24.999,67	7,17%	
	Februari	25.916,00	3,67%	
	Maret	25.928,68	0,05%	
	April	26.592,91	2,56%	
	Mei	24.815,04	-6,69%	
	Juni	26.599,96	7,19%	
	Juli	26.864,27	0,99%	
	Agustus	26.403,28	-1,72%	
	September	26.916,83	1,95%	
	Oktober	27.046,23	0,48%	
	November	28.051,41	3,72%	
2020	Desember	28.538,44	1,74%	0,87%
	Januari	28.256,03	-0,99%	
	Februari	25.409,36	-10,07%	
	Maret	21.917,16	-13,74%	
	April	24.345,72	11,08%	
	Mei	25.383,11	4,26%	
	Juni	25.812,88	1,69%	
	Juli	26.428,32	2,38%	
	Agustus	28.430,05	7,57%	
	September	27.781,70	-2,28%	
	Oktober	26.501,60	-4,61%	
	November	29.638,64	11,84%	
2021	Desember	30.606,48	3,27%	1,50%
	Januari	29.982,62	-2,04%	
	Februari	30.932,37	3,17%	
	Maret	32.981,55	6,62%	

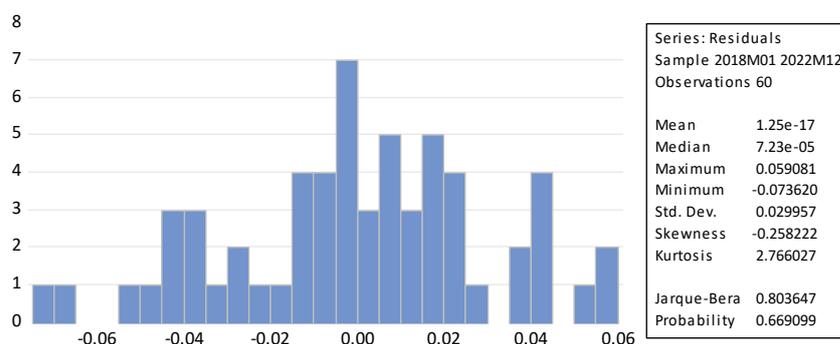
	April	33.874,85	2,71%	
	Mei	34.529,45	1,93%	
	Juni	34.502,51	-0,08%	
	Juli	34.935,47	1,25%	
	Agustus	35.360,73	1,22%	
	September	33.843,92	-4,29%	
	Oktober	35.819,56	5,84%	
	November	34.483,72	-3,73%	
	Desember	36.338,30	5,38%	
2022	Januari	35.131,86	-3,32%	-0,57%
	Februari	33.892,60	-3,53%	
	Maret	34.678,35	2,32%	
	April	32.977,21	-4,91%	
	Mei	32.990,12	0,04%	
	Juni	30.775,43	-6,71%	
	Juli	32.845,13	6,73%	
	Agustus	31.510,43	-4,06%	
	September	28.725,51	-8,84%	
	Oktober	32.732,95	13,95%	
	November	34.589,77	5,67%	
	Desember	33.147,25	-4,17%	

Lampiran 9 Data IHSG, Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Indeks Dow Jones (dalam Pesen)

Periode	IHSG	INFLASI	KURS	BI_RATE	JUB	IDJ
Jan-18	0,03933	0,03250	-0,01297	0,04250	-0,01245	0,05786
Feb-18	-0,00127	0,03180	0,01567	0,04250	-0,00001	-0,04284
Mar-18	-0,06188	0,03400	0,01238	0,04250	0,00825	-0,03700
Apr-18	-0,03141	0,03410	0,00325	0,04250	0,00246	0,00249
May-18	-0,00184	0,03230	0,01860	0,04750	0,00481	0,01046
Jun-18	-0,03081	0,03120	-0,00168	0,05250	0,01823	-0,00592
Jul-18	0,02366	0,03180	0,02696	0,05250	-0,00476	0,04712
Aug-18	0,01382	0,03200	0,01008	0,05500	0,00393	0,02163
Sep-18	-0,00696	0,02880	0,02121	0,05750	0,01398	0,01901
Oct-18	-0,02425	0,03160	0,02086	0,05750	0,01083	-0,05074
Nov-18	0,03849	0,03230	-0,03176	0,06000	0,00061	0,01683
Dec-18	0,02285	0,03130	-0,01360	0,06000	0,01571	-0,08658
Jan-19	0,05464	0,02820	-0,02303	0,06000	-0,01998	0,07168
Feb-19	-0,01372	0,02570	-0,00903	0,06000	0,00457	0,03665
Mar-19	0,00394	0,02480	0,01252	0,06000	0,01348	0,00049
Apr-19	-0,00207	0,02830	-0,00481	0,06000	-0,00009	0,02562
May-19	-0,03814	0,03320	0,01769	0,06000	0,01980	-0,06686
Jun-19	0,02408	0,03280	-0,01155	0,06000	0,00819	0,07193
Jul-19	0,00501	0,03320	-0,01284	0,05750	0,00552	0,00994
Aug-19	-0,00971	0,03490	0,01411	0,05500	-0,00111	-0,01716
Sep-19	-0,02518	0,03390	-0,00919	0,05250	0,03364	0,01945
Oct-19	0,00960	0,03130	0,00046	0,05000	-0,01749	0,00481
Nov-19	-0,03476	0,03000	-0,00346	0,05000	0,00788	0,03717
Dec-19	0,04786	0,02720	-0,00364	0,05000	0,01024	0,01736
Jan-20	-0,05707	0,02680	-0,02035	0,05000	-0,01465	-0,00990
Feb-20	-0,08204	0,02980	0,00320	0,04750	0,01155	-0,10075
Mar-20	-0,16758	0,02960	0,10296	0,04500	0,05297	-0,13744
Apr-20	0,03910	0,02670	0,04428	0,04500	-0,03139	0,11081
May-20	0,00789	0,02190	-0,06058	0,04500	0,03686	0,04261
Jun-20	0,03193	0,01960	-0,04765	0,04250	-0,01151	0,01693
Jul-20	0,04979	0,01540	0,02722	0,04000	0,02721	0,02384
Aug-20	0,01726	0,01320	0,00974	0,04000	0,02412	0,07574
Sep-20	-0,07033	0,01420	0,00838	0,04000	0,00334	-0,02281
Oct-20	0,05302	0,01440	-0,00666	0,04000	0,00478	-0,04608
Nov-20	0,09442	0,01590	-0,03474	0,03750	0,00540	0,11837
Dec-20	0,06533	0,01680	-0,00448	0,03750	0,01211	0,03265
Jan-21	-0,01952	0,01550	-0,00785	0,03750	-0,01922	-0,02038
Feb-21	0,06473	0,01380	-0,00141	0,03500	0,00744	0,03168

Periode	IHSG	INFLASI	KURS	BI_RATE	JUB	IDJ
Mar-21	-0,04106	0,01370	0,02673	0,03500	0,01141	0,06625
Apr-21	0,00169	0,01420	0,00977	0,03500	0,00998	0,02708
May-21	-0,00803	0,01680	-0,01614	0,03500	0,00570	0,01932
Jun-21	0,00639	0,01330	0,00105	0,03500	0,01798	-0,00078
Jul-21	0,01413	0,01520	0,01206	0,03500	0,00428	0,01255
Aug-21	0,01322	0,01590	-0,00782	0,03500	0,00711	0,01217
Sep-21	0,02222	0,01600	-0,00978	0,03500	0,01240	-0,04290
Oct-21	0,04842	0,01660	-0,00410	0,03500	0,02613	0,05838
Nov-21	-0,00871	0,01750	0,00458	0,03500	0,01089	-0,03729
Dec-21	0,00728	0,01870	0,00459	0,03500	0,03923	0,05378
Jan-22	0,00755	0,02180	0,00044	0,03500	-0,02842	-0,03320
Feb-22	0,03876	0,02060	0,00110	0,03500	0,00567	-0,03527
Mar-22	0,02661	0,02640	-0,00017	0,03500	0,01571	0,02318
Apr-22	0,02227	0,03470	0,00140	0,03500	0,01287	-0,04905
May-22	-0,01106	0,03550	0,01665	0,03500	-0,00724	0,00039
Jun-22	-0,03321	0,04350	0,00552	0,03500	0,00465	-0,06713
Jul-22	0,00572	0,04940	0,02014	0,03500	-0,00573	0,06725
Aug-22	0,03272	0,04690	-0,00893	0,03750	0,00664	-0,04064
Sep-22	-0,01919	0,05950	0,00816	0,04250	0,00824	-0,08838
Oct-22	0,00825	0,05710	0,02977	0,04750	0,03270	0,13951
Nov-22	-0,00248	0,05420	0,01565	0,05250	0,00903	0,05673
Dec-22	-0,03258	0,05510	-0,00279	0,05500	0,02780	-0,04170

Lampiran 10 Hasil Uji Normalitas



Lampiran 11 Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 04/15/23 Time: 19:16
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.000420	25.69586	NA
INFLASI	0.152007	8.551483	1.229361
KURS	0.037050	1.139139	1.123774
BI_RATE	0.228421	29.48735	1.182290
JUB	0.071843	1.319630	1.058635
IDJ	0.006116	1.071976	1.057048

Lampiran 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.720291	Prob. F(5,54)	0.1457
Obs*R-squared	8.244016	Prob. Chi-Square(5)	0.1433
Scaled explained SS	5.896458	Prob. Chi-Square(5)	0.3164

Test Equation:
Dependent Variable: RESID^2
Method: Least Squares
Date: 04/15/23 Time: 19:16
Sample: 2018M01 2022M12
Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.001741	0.000751	2.317761	0.0243
INFLASI	-0.029944	0.014295	-2.094753	0.0409
KURS	-0.002747	0.007057	-0.389256	0.6986
BI_RATE	0.000122	0.017523	0.006971	0.9945
JUB	0.002343	0.009827	0.238411	0.8125
IDJ	-0.005575	0.002867	-1.944301	0.0571

R-squared	0.137400	Mean dependent var	0.000882
Adjusted R-squared	0.057530	S.D. dependent var	0.001183
S.E. of regression	0.001148	Akaike info criterion	-10.60680
Sum squared resid	7.12E-05	Schwarz criterion	-10.39737
Log likelihood	324.2041	Hannan-Quinn criter.	-10.52488
F-statistic	1.720291	Durbin-Watson stat	1.685939
Prob(F-statistic)	0.145651		

Lampiran 13 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.552259	Prob. F(2,52)	0.5790
Obs*R-squared	1.247937	Prob. Chi-Square(2)	0.5358

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 04/16/23 Time: 13:03

Sample: 2018M01 2022M12

Included observations: 60

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-38.08959	2071.488	-0.018388	0.9854
INFLASI	0.010065	0.397320	0.025333	0.9799
KURS	-0.013933	0.201335	-0.069202	0.9451
BI_RATE	-0.004329	0.481964	-0.008983	0.9929
JUB	0.024248	0.271266	0.089389	0.9291
IDJ	0.022027	0.081862	0.269081	0.7889
RESID(-1)	-0.107698	0.147521	-0.730049	0.4686
RESID(-2)	0.094041	0.141226	0.665888	0.5084
R-squared	0.020799	Mean dependent var	3.56E-13	
Adjusted R-squared	-0.111017	S.D. dependent var	2995.659	
S.E. of regression	3157.568	Akaike info criterion	19.07656	
Sum squared resid	5.18E+08	Schwarz criterion	19.35580	
Log likelihood	-564.2967	Hannan-Quinn criter.	19.18579	
F-statistic	0.157788	Durbin-Watson stat	1.993626	
Prob(F-statistic)	0.992145			

Lampiran 14 Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable: IHSG

Method: Least Squares

Date: 04/15/23 Time: 19:15

Sample: 2018M01 2022M12

Included observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.036074	0.020492	1.760400	0.0840
INFLASI	-0.200013	0.389880	-0.513010	0.6100
KURS	-0.672106	0.192483	-3.491774	0.0010
BI_RATE	-0.583645	0.477935	-1.221181	0.2273
JUB	-0.321795	0.268035	-1.200567	0.2352
IDJ	0.340295	0.078204	4.351392	0.0001
R-squared	0.474264	Mean dependent var	0.002118	
Adjusted R-squared	0.425585	S.D. dependent var	0.041315	
S.E. of regression	0.031313	Akaike info criterion	-3.994928	
Sum squared resid	0.052947	Schwarz criterion	-3.785494	
Log likelihood	125.8478	Hannan-Quinn criter.	-3.913007	
F-statistic	9.742649	Durbin-Watson stat	2.208491	
Prob(F-statistic)	0.000001			